

**MANAJEMEN KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN PERAN  
ORANG TUA UNTUK MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS MURID  
MIN 1 MUSI RAWAS**

**TESIS**

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam*



**Oleh**

**SUPRIYANTO NIM :18861016**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**

**PROGRAM PASCA SARJANA**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP**

**TAHUN 2020**

**MANAJEMEN KEPALA MADRASAH DALAM  
MENINGKATKAN PERAN ORANG TUA UNTUK  
MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS  
MURID MIN I MUSI RAWAS**

**TESIS**

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam*



Oleh

**SUPRIYANTO  
NIM :18861016**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
PROGRAM PASCA SARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
TAHUN 2020**

**PERSETUJUAN KOMISI  
PEMBIMBING TESIS**

Nama : Supriyanto  
NIM : 18861016  
Angkatan : 2018/2019

**PEMBIMBING I**



**Dr. H. Hamengkubuwono, M. Pd**  
NIP. 196508251999031005

**PEMBIMBING II**



**Dr. Murni Yanto, M. Pd**  
NIP. 196512121989031005

**MENGETAHUI  
PENANGGUNG JAWAB PROGRAM STUDI  
MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**



**Dr. Hj. Jumira Warlizasusi, M. Pd**  
NIP. 19660251995022001

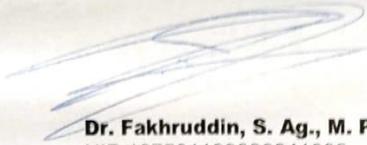
**PERSETUJUAN TIM PENGUJI TESIS**

Nomor: *Dij* / In.34 / PS / PP.00.9 / 10 / 2020

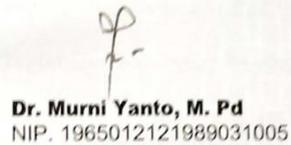
Tesis yang berjudul "*Manajemen Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Peran Orang Tua Untuk Membentuk Karakter Religius Murid MIN 1 Musi Rawas*" yang ditulis oleh Sdr. Supriyanto, NIM 18861016 Prodi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) S-2 yang telah diuji dan dinyatakan **LULUS** tanggal **18 Agustus 2020** serta diperbaiki sesuai dengan permintaan tim penguji dalam sidang ujian tesis.

**Ketua Sidang**

**Pembimbing II/Sekretaris Sidang**



**Dr. Fakhruddin, S. Ag., M. Pd.**  
NIP.197501122006041009

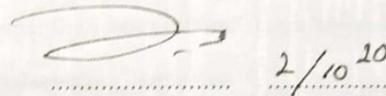


**Dr. Murni Yanto, M. Pd**  
NIP. 1965012121989031005

**1. Penguji Utama**

**Dr. Nuzuar, M. Pd**

NIP.196304101998031001



2/10<sup>20</sup>

**2. Penguji**

**Dr. H. Hamengkubuwono, M. Pd**

NIP. 196508251999031005

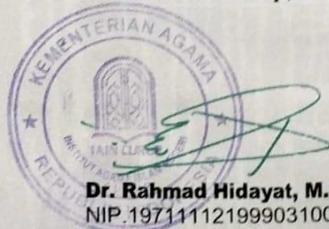


2/10<sup>20</sup>

**Rektor IAIN Curup,**

Curup, 30 September 2020

**Direktur Pascasarjana IAIN Curup,**



**Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag., M. Pd**  
NIP.197111121999031004



**Dr. Fakhruddin, S. Ag., M. Pd. I**  
NIP.197501122006041009

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Supriyanto

NIM : 18861016

Tempat /Tgl.Lahir : Sukomulyo, 20 November 1972

Pekerjaan : Mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Curup

Alamat : Sukomulyo, Tugumulyo Kab. Musi Rawas

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Tesis yang berjudul “  
Manajemen Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Peran Orang Tua Untuk  
Membentuk Karakter Religius Murid MIN 1 Musi Rawas” benar karya asli  
saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya sepenuhnya  
menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Curup, 18 Juni 2020

Yang membuat Pernyataan



**Supriyanto**

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam, berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul manajemen Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Peran Orang Tua untuk Membentuk Karakter Religius Murid MIN 1 Musi Rawas.

Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun umat manusia dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang yakni agama Islam.

Dalam proses penulisan Tesis ini, penulis menyadari bahwa masih jauh sempurna, namun harapan timbul dari lubuk hati yang paling dalam semoga Tesis ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu yang akan datang, untuk itu kritik, saran dan koreksi dari pembaca akan penulis terima dengan ikhlas dan lapang dada.

Penulis ucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dr. Rahmad Hidayat, M. Ag., M. Pd. Selaku Rektor IAIN Curup dan seluruh staf yang telah memberikan kemudahan sehingga Tesis ini dapat diselesaikan.
2. Dr. Fakhruddin, M. Pd. I Selaku Direktur Pasca Sarjana IAIN Curup dan seluruh staf yang telah memberikan kemudahan sehingga Tesis ini dapat diselesaikan.
3. Dr. Hj. Jumira Warlizasusi, M. Pd, Selaku Ketua Prodi MPI IAIN Curup yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan.

4. Dr. H. Hamengkubuwono, M. Pd. Selaku pembimbing I yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dengan penuh kesabaran.
5. Dr. Murni Yanto, M. Pd. Selaku pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dengan sangat arif dan bijaksana
6. Bapak dan Ibu Dosen beserta segenap Karyawan Prodi MPI IAIN Curup yang telah membekali ilmu pengetahuan dan berbagai pengalaman pada penulis.
7. Kepala MIN 1 Musi Rawas yang telah memberi izin dan mempermudah dalam Penelitian untuk tugas ahir ini.
8. Rekan-rekan, Mahasiswa MPI Curup semoga menjadi pengalaman yang terindah dan silaturahmi kita tetap terjaga.

Semoga bantuan Bapak/ibu/saudara yang tulus ikhlas membantu penulis, mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT sesuai dengan amal ibadahnya. Semoga Tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya.

Curup, 18 Juni 2020  
Penulis,

SUPRIYANTO

## ABSTRAK

### MANAJEMEN KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN PERAN ORANG TUA UNTUK MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS MURID MIN 1 MUSI RAWAS

Supriyanto  
18861016

Manajemen Kepala Madrasah dalam membentuk karakter religius yaitu dengan usaha yang terencana untuk mejadikan peserta didik berkarakter religius. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1. Bagaimana Manajemen kepala Madrasah dalam meningkatkan Peran Orang Tua untuk Meningkatkan dalam membentuk karakter religius murid MIN 1. Musi Rawas. 2. Bagaimana Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius Murid MIN 1 Musi Rawas. 3. Bagaimana Membentuk Karakter Religius MIN 1 Musi Rawas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dari teknik tersebut di analisis dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Penelitian ini dilakukan di MIN 1 Musi Rawas Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas Propinsi Sumatera Selatan.

Temuan penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil sebagai berikut; *Pertama*, bahwa Manajemen Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Peran Orang Tua untuk Membentuk Karakter Religius Murid MIN 1 Musi Rawas telah berjalan dengan baik dengan melakukan perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, dan pengevaluasian. *Kedua* Peran Orang Tua dalam mengawasi dan membimbing anak untuk meningkatkan Karakter Religius dengan melakukan bimbingan, tauladan, nasehat, teguran dan penghargaan. *Ketiga* Penanaman Karakter Religius melalui pembiasaan, kegiatan rutin dan pengkondisian dengan melakukan shalat dhuha, shalat dzuhur berjama'ah, baca tulis al-qur'an, bersikap jujur, disiplin, dan tanggung jawab.

**Kata kunci:** Manajemen Kepala Madrasah dan Karakter religius

***MOTTO***

***KETEKUNAN, KESABARAN DAN KEULETAN ADALAH KUNCI  
KESUKSESAN***

***(SUPRIYANTO)***

## **PERSEMBAHAN**

*Tesis ini Penulis Persembahkan kepada:*

- 1. Ibunda tercinta Niyat, ayahku yang hebat Karto Pawiro dan istriku setia Muzaizanah yang selalu mendampingi dan member semangat untuk menyelesaikan Tesis ini.*
- 2. Putra-Purtiku yang soleh dan solehah yaitu: Muhammad Ilham Romadona, Anies Syah Mua'zza, Udzma Qathrun Nida.*
- 3. Sahabat-sahabat baik sahabat online ataupun offline yang telah member warna dalam kehidupanku.*
- 4. Almamater tercinta Pascasarjana IAIN Curup Program Studi Manajemen Islam.*

## DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING TESIS.....	ii
PERSETUJUAN DOSEN TIM PENGUJI TESIS.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
TRANSLITERASI .....	xi
LAMPIRAN.....	xii

### BAB I PENDAHULUAN

A. Judul.....	1
B. Fokus Masalah .....	12
C .Pertanyaan Penelitian.....	12
D. Tujuan Penelitian.....	13
E. Manfaat Penelitian .....	13

### BAB II KAJIAN TEORETIS

A. Manajemen Kepala Madrasah.....	15
1. Pengertian Manajemen Kepala Madrasah .....	15
2. Fungsi-Fungsi Manajemen .....	23
B. Kerjasama Sekolah dengan orang tua.....	24
1. Pengertian Kerjasama Sekolah dengan orang tua.....	24
2. Bentuk Kerjasama Sekolah dengan orang tua .....	25

3. Manfaat Kerjasama Sekolah dengan orang tua.....	31
C. Peran Orang Tua dalam Keterlibatan di Sekolah .....	34
D. Karakter.....	38
1. Model dan Metode Pembentukan Karakter.....	47
2. Konsep Pendidikan karakter.....	48
3. Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter.....	48
4. Pilar-pilar Pendidikan Karakter.....	50
5. Bentuk-bentuk Pendidikan Karakter.....	50
6. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter.....	51
7. Indikator Tercapainya Pendidikan Karakter.....	52
8. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karkter.....	53
9. Langkah langkalah Pembentukan Karakter.....	55
10. Urgensi Pendidikan Karakter.....	56
11. Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter.....	59
E. Religius.....	59
1. Pengertian Religius.....	59
2. Macam Macam Nilai Religius.....	62
3. Strategi yang dapat dilakukan untuk membentuk Nilai Religius.....	64
4. Dasar Nilai Religius.....	65
5. Indikator eberhasilan pembentukan sikap Religius.....	66
F. Kajian Penelitian yang Relevan.....	67

### **BAB. III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Jenis jenis Penelitian.....	69
B. Lokasi Penelitian.....	71
C. Sumber data.....	72
D. Tehnik Pengumpulan data.....	74
E. Tehnik Penjaminan keabsahan data.....	77
F. Tehnik Analisis data.....	79
G. Simpulan.....	80

## **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Deskripsi Lokasi.....	81
1. Sejarah MIN 1 Musi Rawas.....	81
2. Letak Geografis.....	83
3. Visi-Misi.....	84
B. Deskripsi Data.....	85
1. Manajemen Kepala MIN 1 Musi Rawas .....	85
2. Peran orang tua dalam membentuk karakter religius .....	98
3. Membentuk Karakter Religius Murid MIN 1 Musi Rawas.....	103
C. Analisis Data .....	115
1. Analisis Manajemen Kepala MIN 1 Musi Rawas .....	107
2. Analisis Peran Orang Tua membentuk karakter religius.....	126
3. Analisis Membentuk Karakter Murid MIN 1 Musi Rawas .....	129

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan.....	134
B. Saran-Saran.....	134
C. Penutup.....	135

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian
2. Pedoman Wawancara
3. Pedoman Observasi
4. Pedoman Studi Dokumentasi
5. Daftar Gambar

## DAFTAR TABEL

Tabel	hal
Tabel. 1. Susunan Nama Kepala MIN 1 Musi Rawas .....	83

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian
2. Pedoman Wawancara
3. Pedoman Observasi
4. Foto-foto kegiatan

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Semenjak bangsa Indonesia merdeka, masa orde baru, masa orde lama, dan masa orde reformasi telah banyak langkah-langkah yang sudah dilakukan dalam rangka pendidikan karakter dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda. Kemajuan suatu bangsa terletak pada karakter yang dimiliki bangsa tersebut. Karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan antara manusia dengan hewan. Manusia yang tidak berkarakter dikatakan sebagai manusia yang sudah melampaui batas. Orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual dan sosial ialah yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik.<sup>1</sup>

Bangsa Indonesia perihatin dengan keadaan saat ini sedang mengalami krisis karakter. Krisis ini ditandai dengan maraknya tindakan kriminalitas, seperti tawuran antara pelajar, meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, pelecehan seksual, maraknya para pelajar yang bolos sekolah, ngebut ngebutan di jalanan, nongkrong di pinggir jalan sambil merokok, dan pergaulan yang seringkali menjurus pada tindakan kekerasan yang meresahkan masyarakat, korupsi mewabah dan merajalela dan merambah pada semua

---

<sup>1</sup>Lihat Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya pada Lembaga Pendidikan* (Cet.II; Jakarta: Kencana, 2012), h. 1.

sektor kehidupan masyarakat, bahkan menjerumus pada tindakan pembunuhan. Fenomena tersebut jelas telah mencoreng citra pelajar dan lembaga pendidikan, karena banyak orang yang berpandangan atau mempunyai prespektif bahwa kondisi demikian berawal pada apa yang kemudian dihasilkan oleh dunia pendidikan. Karena diantara tujuan pendidikan adalah membentuk karakter. “ Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu, serta merupakan” mesin yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu ”.<sup>2</sup>

Karakter merupakan kunci penting yang dibutuhkan dalam membangun kesejahteraan manusia pada industri 4.0 yang telah banyak didominasi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karakter penting dimiliki oleh setiap orang karena dengan karakter tersebut seseorang bisa menumbuhkan kesadaran akan eksistensi dirinya; membantu seseorang membebaskan diri dari keaburan identitas dan keterbelengguannya dari sistem kapitalisme ; serta membangun kehidupan sehat yang penuh makna. Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan yang menunjukkan bahwa pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Hermawan Kertajaya, *Grow with Character: The Model of Marketing* (Jakarta: PT. Gramedia Pusaka Utama, 2010), h. 3.

<sup>3</sup>Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 1.

Dalam kerangka Character building aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal. Penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab orang tua dan sekolah. Menurut ajaran Islam, sejak anak belum lahir sudah harus ditanamkan nilai- nilai agama agar si anak kelak menjadi manusia yang religius. Dalam perkembangannya kemudian, setelah anak lahir, penanaman nilai religius juga harus lebih intensif lagi .<sup>4</sup>

Dalam Islam sumber nilai religius berasal dari al-qur'an dan al-hadits, meliputi hubungan terhadap khaliq dan hubungan dengan makhluk. Sebagai sebuah keyakinan, agama merupakan salah satu sumber nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan manusia. Nilai agama adalah nilai yang dititahkan Tuhan melalui Rasul-Nya, yang berbentuk takwa, adab, bijaksana dan iman. Bentuk ketaatan manusia kepada Tuhan diwujudkan dalam bentuk ibadah, ibadah itu sendiri adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya shalat, puasa, zakat, infak, sedekah dan lain sebagainya.<sup>5</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa karakter pada hakikatnya mengarah pada kejiwaan yang berimplikasi pada tingkah laku. Menurut ajaran Islam, pembinaan karakter kepada generasi muda sangat penting, agar tercipta generasi yang memiliki pengetahuan dengan perilaku yang baik atau Islam menyebutnya akhlaq al-karimah. Remaja diharapkan memberikan yang terbaik bagi bangsa dan negara. Pendidikan dan pembinaan kepada generasi muda merupakan tanggung jawab semua

---

<sup>4</sup>Ngainun Naim, *Character Building* (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2012), h. 125

<sup>5</sup>Ngainun Naim, *Character Building*, h.125

lapisan masyarakat, lingkungan keluarga, masyarakat sosial, dan masyarakat sekolah. Lingkungan keluarga, orang tua mempunyai peranan yang penting untuk memperbaiki perilaku generasi penerus bangsa, khususnya putera-puteri mereka. Pada lingkungan sosial masyarakat juga mempunyai andil pada pembinaan akhlak peserta didik, sedangkan pada lingkungan sekolah semua komponen sekolah khususnya guru sebagai pendidik mempunyai tugas untuk membina akhlak peserta didik. Para remaja nantinya memegang masa depan bangsa, jika mereka mempunyai perilaku yang baik maka akan meraih kejayaan di masa yang akan datang, namun sebaliknya jika mereka mempunyai perilaku yang buruk, masa depan bangsa akan mengalami kehancuran dan jauh pada apa yang di idam-idamkan oleh bangsa tercinta ini, sebagaimana firman Allah swt.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي  
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

*Artinya: Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia supaya Allah swt., merasakan kepada mereka sebahagian (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar.(Qs. Al-Rum [30]: 41).<sup>6</sup>*

Berdasarkan dalil tersebut diatas menjadikan inspirasi bagi semua pendidik agar mampu membina peserta didik secara intensif sehingga

---

<sup>6</sup>Alharamain, *Alquran dan terjemahnya* (Bandung, Cordoba, 2015), h. 408

dapat melahirkan perilaku yang baik, cakap, mandiri, bertanggung jawab, berakhlak mulia serta mampu mengendalikan diri pada kehidupannya sehari-hari. Sebagaimana fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional yang terdapat pada Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas Bab 2 pasal 3, yaitu:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>7</sup>

Agar fungsi dan tujuan pendidikan dapat terwujud, maka upaya yang tepat untuk mengubah perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang kuat dan unggul adalah melalui jalur pendidikan, karena pendidikan sangat mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan manusia di dunia yang sesaat ini. Pendidikan juga diakui sebagai kekuatan yang juga dapat membantu manusia mencapai kemegahan dan kemajuan sebuah peradaban. Selain itu, pendidikan juga dapat memberikan bekal kepada manusia untuk menyongsong hari esok yang lebih cerah dan lebih lebih manusiawi.<sup>8</sup>

Sudirman yang dikutip Ramayulis mengemukakan bahwa pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap peserta didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.

---

<sup>7</sup> Republik Indonesia, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Cet.I; Jogjakarta: Laksana, 2012), h.15.

<sup>8</sup> Lihat Abd. Rahman Getteng, *Tantangan Pendidikan Islam pada Menghadapi Era Teknologidan Globalisasi pada Lentera Edisi Perdana* (Ujung Pandang, Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Makassar), h. 8.

Pada perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan seseorang agar ia menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi.<sup>9</sup> Pendidikan berarti usaha yang dilakukan untuk mendewasakan manusia untuk hal ini adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter bukanlah proses menghafal materi ujian dan teknik-teknik cara bagaimana menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan berbuat baik, pembiasaan berlaku jujur, tidak berbuat curang, tidak bersikap malas, tidak membiarkan lingkungan kotor. Pendidikan karakter tidak terbentuk secara instan, tetapi harus dilatih secara serius dan proporsional.<sup>10</sup>

Rasulullah SAW memerintahkan orang tua untuk menyuruh anaknya shalat sejak usia 7 tahun dan memukulnya sampai usia 10 tahun jika belum melakukan ibadah shalat. Hadis yang mengindikasikan tentang persoalan tersebut adalah sebagai berikut :

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ  
عَشَرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا (رواه ابوداود)

*Artinya: Rasulullah Muhammad saw. Bersabda” perintahkanlah anak-anakmu shalat sejak usia 7 tahun dan jika belum melakukan*

---

<sup>9</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. IX; Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 13.

<sup>10</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 29.

*shalat sampai usia 10 tahun maka pukullah''.* (HR. Abu Daud).<sup>11</sup>

Berdasarkan hadis di atas, dapat dipahami bahwa kepribadian anak dapat ditumbuhkan melalui pembiasaan dan tidak terbentuk secara instan. Durkheim yang dikutip Suddin Bani mengatakan pendidikan moral bukan hanya tanggung jawab orang tua saja, tetapi peran sekolah juga sangat besar.<sup>12</sup> Namun tidak dipungkiri bahwa keluarga merupakan dasar pembentukan karakter anak sehingga melahirkan perilaku yang mulia. Orang tua tidak dapat memikul tanggung jawab pendidikan anaknya, orang tua memiliki keterbatasan ketika mendidik anaknya, sehingga mereka menyerahkan anaknya kepada guru yang ada di sekolah. Orang tua percaya bahwa guru dapat memberikan pendidikan yang baik untuk anaknya.

Guru merupakan orang tua kedua bagi peserta didik. Guru adalah pendidik yang berperan sebagai model pembentuk karakter. Kehadiran, sikap, pemikiran, nilai-nilai, keprihatinan, komitmen dan visi yang dimilikinya merupakan dimensi penting yang secara tidak langsung mengajarkan nilai yang membentuk karakter peserta didik. Sebagai pendidik karakter, guru wajib membekali peserta didik dengan nilai-nilai kehidupan positif yang berguna bagi peserta didik pada saat ini dan masa mendatang. Guru yang baik akan membawa sebuah perubahan kearah

---

<sup>11</sup>Imam al-Hafid Abi Daud Sulaiman Ibn al- Asy'as al- Azadi, *Sunan Abi Daud, Juz I* (Beirut-Libanon: Dar Ibn Hizam, 1998 M/1419 H), h. 84.

<sup>12</sup>Lihat Suddin Bani, *Pendidikan Karakter menurut Al- Gazali* (Cet. I; Makassar: Alauddin Pres, 2011), h. 9.

yang lebih baik, membuat peserta didik cerdas, mampu memahami dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dan yang terpenting dapat membangun karakter positif pada dirinya.<sup>13</sup>

Guru diharapkan menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Sebagaimana Nabi Muhammad saw., telah menjadi teladan bagi umat Islam, karena Nabi Muhammad saw. memiliki karakter yang bisa diandalkan dan dicontoh, firman Allah SWT.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.(Q.S. al-Ahzab [33]: 21)*<sup>14</sup>

Pendidikan pada dasarnya adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam masyarakatnya, mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidupnya sendiri serta memberikan kontribusi yang bermakna dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya. Pendidikan merupakan tindakan antisipatoris karena apa yang dilaksanakan pada

---

<sup>13</sup>Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Cet.II; Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 144.

<sup>14</sup>Alharamain , *Alquran dan terjemahnya* (Bandung, Cordoba, 2015), h. 420.

pendidikan sekarang akan diterapkan dalam kehidupan pada masa yang akan datang. Maka pendidikan saat ini harus mampu menjawab persoalan-persoalan dan dapat memecahkan masalah yang dihadapi saat ini juga. Berdasar atas tanggung jawab tersebut, maka para pendidik terutama pengembang dan pelaksana kurikulum harus berfikir ke depan dan menerapkannya dalam pelaksanaan fungsi dan tugasnya.<sup>15</sup>

Namun saat ini, peran pendidikan hanya menekankan pada tingkat pengetahuan siswa tanpa memperhatikan akhlak atau tingkah laku siswa kaitannya dengan iman dan takwa. Akibatnya banyak kenakalan yang terjadi dikalangan remaja. Tawuran, minum-minuman keras, narkoba, dan pergaulan bebas yang dilakukan remaja saat ini seakan menjadi masalah tak berujung di negara yang mayoritas muslim. Socrates telah berkata bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah membuat seorang menjadi *Good and Smart* .

Dalam sejarah Islam, sekitar tahun 1400 tahun lalu, Nabi Muhammad SAW. Nabi terakhir dalam ajaran Islam juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk menyempurnakan akhlaq dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*Good Character*). Berikutnya ribuan tahun setelah itu, rumusan tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik. tokoh pendidikan barat yang mendunia seperti Klipatrick, Lickona, Brooks dan Globe seakan menggemakan

---

<sup>15</sup>Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki 2010), h,1.

kembali gaung yang disuarakan Socrates dan Nabi Muhammad SAW. Bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan. Begitu juga Marthin Luther King menyetujui pemikiran tersebut dengan mengatakan, “*intelligence plus character, that is the true aim of education.*” Kecerdasan plus karakter itulah tujuan yang benar dari pendidikan.<sup>16</sup>

MIN 1 Musi Rawas merupakan salah satu lembaga formal yang ada di Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas yang menanamkan pelajaran yang sesuai dengan ajaran al-quran dan as-sunnah serta menerapkan kurikulum dari Kementrian Agama, yang menjadi dasar untuk membimbing, membina, mendidik, mengajarkan, membentuk sikap mental, dan moral perilaku siswa secara Islami. Dengan ini, siswa diharapkan dapat tumbuh dan menjadi siswa yang sholeh dan sholehah. Sedikit gambaran tentang di MIN 1 Musi Rawas bahwa penulis mengadakan penelitian di MIN 1 Musi Rawas dikarenakan menurut pengamatan penulis di MIN 1 Musi Rawas, bahwasanya di dalam lingkungan MIN 1 Musi Rawas guru dan murid selalu membiasakan adanya rasa kasih sayang antara murid dengan murid, siswa dengan guru.

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka terlihatlah rasa kekeluargaan salah satunya yaitu dengan saling berjabat tangan ketika bertemu. Selain itu juga untuk menanamkan karakter yang baik terhadap

---

<sup>16</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 2

murid dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian di MIN 1 Musi Rawas. dengan alasan adanya penataan akhlak atau karakter yang baik di sekolah tersebut. Selain itu, di sekolah diadakan kegiatan muhadaroh, infaq, sholat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, membaca al-qur'an, serta tahfidz al-qur'an untuk mendekatkan kepada Allah SWT. Adapun dalam menanamkan pendidikan karakter religius murid di MIN 1 Musi Rawas sudah maksimal akan tetapi realita yang terjadi peserta didiknya belum begitu menerapkan dari nilai-nilai karakter yang diharapkan. Baik dalam penerapan akhlak peserta murid dari segi menghormati guru, tingkah laku kepada guru yang kurang sopan.

Berdasarkan observasi penulis tentang pembentukan karakter religius pada murid di MIN 1 Musi Rawas belum sepenuhnya atau seluruhnya terimplementasi dengan baik dan masih ada beberapa hambatan. Dengan demikian murid di MIN 1 Musi Rawas sebagian sudah memiliki kepribadian yang baik seperti melakukan shalat dzuhur berjamaah, menghafal al-qur'an, sedekah dan patuh hormat kepada guru. Dan sebagian murid yang memiliki perilaku yang menyimpang, seperti yang membolos saat jamaah, tidak infak, suka berbohong atau tidak jujur, selalu mengganggu temannya. Untuk itulah pentingnya kerjasama antara kepala madrasah dan orang tua murid untuk membentuk karakter religius murid di MIN 1 Musi Rawas.

Berdasarkan uraian diatas maka pokok masalah penelitian ini

**“Manajemen Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Peran orang Tua untuk membentuk Karakter Religius Murid MIN 1 Musi Rawas”.**<sup>17</sup>

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus asalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Manajemen Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Peran Orang Tua untuk membentuk Karakter Religius Murid di MIN 1 Musi Rawas”. Bila dirinci, fokus masalah di atas yaitu:

1. Manajemen Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Peran Orang tua untuk Membentuk Karakter Religius murid MIN 1 Musi Rawas.
2. Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius Murid MIN 1 Musi Rawas.
3. Membentuk Karakter Religius Murid MIN 1 Musi Rawas

## **C. Pertanyaan Penelitian**

Adapun pertanyaan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Manajemen Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Peran Orang tua untuk Membentuk Karakter Religius murid MIN 1 Musi Rawas.
2. Bagaimana Peran Orang tua dalam Membentuk Karakter Religius murid di MIN 1 Musi Rawas.
3. Bagaimana Menbentuk Karakter Religius murid MIN 1 Musi Rawas.

---

<sup>17</sup> *Observasi di MIN 1 Musi Rawas*, 20 Oktober 2019

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui bagaimana Manajemen Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Peran Orang tua untuk Membentuk Karakter Religius murid MIN 1 Musi Rawas
2. Mengetahui bagaimana Peran Orang tua untuk Membentuk Karakter Religius murid MIN 1 Musi Rawas.
3. Mengetahui bagaimana Membentuk Karakter Religius murid MIN 1 Musi Rawas

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti, orang tua dan guru dan lembaga baik secara teoreistis dan praktis. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Secara teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca sebagai khazanah pengembangan konsep pendidikan karakter pada anak didik dalam lembaga pendidikan tingkat dasar khususnya Madrasah Ibtidaiyah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti, orang tua, guru dan lembaga.

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan tentang pembentukan karakter, sehingga dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari yang berguna untuk membentuk generasi yang memiliki Karakter Religius.

b. Bagi orang tua

Penelitian ini di harapkan dapat menciptakan hubungan orang tua dengan lembaga madrasah semakin erat, sehingga dapat menyatukan visi dan misi antara orang tua dan lembaga dalam membentuk karakter Religius pada putra-putrinya.

c. Bagi MIN 1 Musi Rawas

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi MIN 1 Musi Rawas untuk menentukan visi dan misi yang di sesuaikan dengan kedudukan lembaga, masyarakat, dan peseta didik, agar meningkatkan pengetahuan tentang pembentukan karakter, sehingga dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari yang berguna untu menciptakan generasi yang memiliki karakter religius.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti lain yang mengkaji pendidikan karakter, sebagai bahan kajian dan perbandingan untuk memperluas wawasan demi terciptanya generasi yang memiliki karakter.

## BAB II

### KAJIAN TEORETIS

#### A. Manajemen Kepala Madrasah

##### 1. Pengertian Manajemen Kepala Madrasah

Untuk menjelaskan pengertian manajemen kepala madrasah, terlebih dahulu penulis jabarkan tentang apa itu manajemen? Dan apa itu kepala madrasah atau sekolah? Dari berbagai sumber agar dapat menarik kesimpulan tentang apa sebenarnya manajemen kepala madrasah itu. Secara etimologi, kepala sekolah merupakan padanan dari school principal yang bertugas menjalankan principalship atau kepala sekolah. Istilah kepala sekolah, artinya segala sesuatu yang berkaitan dengan tugas pokok dan fungsi sebagai kepala sekolah.<sup>18</sup>

Kepala sekolah tersusun dari dua kata, yaitu kepala dan sekolah. Kepala dapat diartikan sebagai ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau lembaga.<sup>19</sup> Kepala Sekolah adalah orang yang terpilih secara selektif dari guru-guru yang ada di suatu sekolah.<sup>20</sup> Kepala sekolah sebagai pemimpin di lembaganya, maka dia harus mampu membawa lembaganya kearah tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, dia harus mampu melihat adanya perubahan serta mampu

---

<sup>18</sup>Hasan Basri, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Bandung:Pustaka Setia,2014), h. 39.

<sup>19</sup>Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Bandung: Alfabeta,2014), h. 49.

<sup>20</sup>Amiruddin Siahaan,dkk, *Administrasi Satuan Pendidikan Pendekatan Sistemik dalam Pengelolaan Pendidikan untuk Meningkatkan Efektivitas Pencapaian Tujuan pada Satuan Pendidikan* (Medan: Peradana Publishing, 2012), h. 16.

melihat masa depan dalam kehidupan globalisasi yang lebih baik. Kepala sekolah harus bertanggung jawab atas kelancaran dan keberhasilan semua urusan pengaturan dan pengelolaan secara formal kepada atasannya atau informal kepada masyarakat yang telah menitipkan anak didiknya.

Gambaran yang lebih terperinci dan lebih jelas, akan dikemukakan oleh beberapa ahli berkaitan dengan pengertian kepemimpinan, berikut:

- a. Kepemimpinan adalah satu kualitas kegiatan-kegiatan kerja dan interaksi di dalam situasi kelompok.<sup>21</sup>
- b. Assumpta dalam Zulkarnain<sup>22</sup> mendefenisikan kepemimpinan adalah suatu konsep manajemen dalam kehidupan organisasi yang mempunyai kedudukan strategis dan merupakan gejala sosial yang selalu diperlukan dalam kehidupan kelompok.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kepala madrasah adalah guru yang mempunyai kemampuan untuk memimpin segala sumber daya yang ada pada suatu sekolah sehingga dapat didaya gunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan bersama.

Manajemen secara etimologi berasal dari bahasa inggris *management* yang berarti ketatalaksanaan, tatapimpinan, dan

---

<sup>21</sup> Abdul Aziz Wahab, *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan; Telaah Terhadap Organisasi dan Pengelolaan Organisasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 133.

<sup>22</sup> Zulkarnain Nasution, *Manajemen Humas Di Lembaga Pendidikan* (Malang: UMM Press, 2010), h. 32.

pengelolaan. Artinya, manajemen adalah sebagai suatu proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya-upaya koordinasi untuk mencapai suatu tujuan.<sup>23</sup>

Manajemen secara istilah adalah pengorganisasian dan pengawasan terhadap masalah-masalah suatu bisnis dan atau sektor tertentu dari suatu bisnis. Arti umum ini kemudian berkembang untuk pengelolaan segi-segi lain dari lembaga-lembaga sosial masyarakat termasuk lembaga-lembaga keagamaan. Proses manajemen didefinisikan dalam empat fungsi spesifik dari manajer, yaitu merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan.

Berdasarkan keempat fungsi tersebut manajemen dapat dikatakan sebagai suatu proses membuat perencanaan, mengorganisasikan, memimpin, mengendalikan berbagai usaha dari anggota organisasi dan menggunakan semua sumber daya organisasi untuk mencapai sasaran.<sup>24</sup>

Diantara pendapat lain manajemen adalah melakukan suatu pekerjaan melalui orang lain. Definisi tersebut terlihat masih belum lengkap, karena manajemen adalah sebagai penggerak dalam organisasi untuk mencapai tujuan. Di samping itu, perlu juga dijelaskan bagaimana orang-orang lain itu mencapai tujuan melalui kerjasama. Jadi, manajemen adalah proses pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan dan kerjasama yang dilakukan oleh banyak orang.

---

<sup>23</sup>Awaludin Pimay, *Manajemen Dakwah*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013), h: 1.

<sup>24</sup>Awaludin Pimay, *Manajemen Dakwah*,... h. 1.

Sedangkan menurut Terry, manajemen adalah proses, yakni aktivitas yang terdiri dari empat sub aktivitas yang masing-masing merupakan fungsi fundamental. Keempat sub aktivitas itu yang dalam dunia manajemen sebagai P.O.A.C. adalah *Planning, Organizing, Actuating dan Controlling*.<sup>25</sup>

Merupakan sebuah proses manajemen kegiatan yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan yang telah ditetapkan dan ditentukan sebelumnya untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien.

Dalam ayat al-quran yang berbicara tentang manajemen, tidak hanya secara umum akan pengertian manajemen tersebut, akan tetapi fungsi-fungsi di setiap manajemen. Sebagaimana firman Allah SWT.

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ  
أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

*Artinya: Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu (Q.S.al-sajdah [32]: 5).*<sup>26</sup>

Berdasarkan tafsir Jalalain disebutkan tentang ayat ini, bahwa

---

41 <sup>25</sup>Daryanto, *Administrasi dan Manajemen Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 39-

415. <sup>26</sup>Departemen Agama RI, *Alquran Tajwid & Terjemah* (Bandung : Diponegoro,2010), h.

Allah SWT yang mengatur (memanajemen) segala urusan, baik urusan di langit maupun urusan di bumi tentunya selama dunia masih ada. Kemudian naiklah urusan dan pengaturan itu kepadaNya dalam satu hari yang lamanya adalah seribu tahun menurut perhitungan kalian didunia.<sup>27</sup>

Berdasarkan penafsiran ayat tersebut, maka dapat dijadikan perumpamaan akan kekuasaan Allah, keagungan, dan kebesaran-Nya. Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah senantiasa mengatur segala bentuk urusan yang ada di bumi, baik itu di langit maupun di bumi. Berarti dapat pula dikatakan bahwa setiap manusia, organisasi, lembaga, madrasah, sekolah dan seterusnya juga mesti melakukan pengaturan (manajemen) dari organisasi atau lembaga yang dikelola sebagai perwujudan menjalankan perintah Allah SWT dalam pengaturan segala sesuatu. Karena Allah SWT saja sebagaimana yang diyakini Maha Kuasa melakukan pengaturan terhadap segala sesuatu yang ada di dunia, baik dengan makhluk, manusia, atau suatu lembaga sudah sepatutnya melakukan pengaturan tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan manajemen adalah sebagai suatu proses yang terdiri dari rangkaian kegiatan, seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan (penggerakan dan pengendalian/pengawasan), dan evaluasi, yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang telah

---

<sup>27</sup> Jalaluddin Almahalli dan Jalaluddin Assuyuti, *Tafsir Jalalain* (Semarang: Usaha Keluarga,tt), h.342

ditetapkan melalui pemanfaatan sumberdaya manusia dan sumberdaya lainnya.

Manajemen sekolah akan efektif jika terintegrasi dengan pendidikan karakter, khususnya manajemen berbasis sekolah. Dengan kata lain, pendidikan karakter disekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah.<sup>28</sup>

Manajemen dan pengelolaan sekolah sangat terkait dalam Pendidikan karakter. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter di rencanakan (*planning*), dilaksanakan (*actuating*) dan dikendalikan (*evaluation*) dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain seperti nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan atau komponen terkait lainnya. dengan demikian manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam aplikasi pendidikan karakter di sekolah. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus dilibatkan.<sup>29</sup>

Menurut Gibson, Donelly dan Invancevich adalah: Proses yang dilakukan oleh satu atau lebih individu untuk mengoordinasikan berbagai aktivitas lain untuk mencapai hasil-hasil yang tidak bisa

---

<sup>28</sup> Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah; Konsep dan Praktik Implementasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 137

<sup>29</sup> Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, (Yogyakarta, PT Pustaka Insan Madani, 2012), h. 78

dicapai apabila satu individu bertindak sendiri.<sup>30</sup>

Menurut Abdul Manab, yang berjudul “Manajemen Perubahan kurikulum” mengemukakan bahwa: Manajemen adalah perumusan sekelompok orang untuk menggunakan segenap kekuatan atau usaha yang maksimal dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan dengan efektif dan efisien. Manajemen dalam Islam adalah (khidmat) seperangkat usaha yang dilakukan sehingga yang menjadi tujuan dapat tercapai seperti apa diharapkan.<sup>31</sup>

Menurut Abdus Syafi’i Mohammad. F (*at-tawafuru linajahi alghordhi*), manajemen adalah kemampuan untuk menjadikan suatu perubahan sehingga dapat mencapai tujuan tertentu.<sup>32</sup>

Menurut Lars Engwall dalam bukunya berjudul *The Anatomy of Management Education* mengatakan bahwa manajemen pendidikan adalah: “*The process of educating, systematic training and development of intellect all and moral faculties*”. Maksudnya manajemen elemen pendidikan adalah rangkaian kegiatan/aktivitas mendidik secara sistematis dan terencana, teratur dalam rangka untuk mengembangkan pola pikir dan moral pendidik.<sup>33</sup>

Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana mengungkapkan bahwa manajemen berasal dari bahasa Inggris, yaitu *administration* sebagai *the management of executive affairs*. Dengan pengertian tersebut,

---

<sup>30</sup>Ratminto & Atik Septi Winarsih, *Manajemen Pelayanan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h.: 1-2.

<sup>31</sup>Abdul Manab, *Manajemen Perubahan Kurikulum*, h. 225-226.

<sup>32</sup>Abdul Manab, *Manajemen Perubahan Kurikulum*, h. 3-4.

<sup>33</sup>Abdul Manab, *Manajemen Perubahan Kurikulum*, h. 223

manajemen diartikan bukan hanya sekedar kegiatan tulis-menulis, melainkan pula pengaturan dalam arti luas.<sup>34</sup>

Berdasarkan beberapa rumusan diatas dapat ditarik satu benang merah bahwa: manajemen adalah proses mendayagunakan sumber daya yang dimiliki organisasi untuk mencapai tujuannya melalui kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan control.

Dalam Konteks manajerial ada persamaan dengan makna kepemimpinan, maka ada hubungan dengan perilaku dalam melakukan manajemen. ‘Abdullah al-Syafi’i tentang penerapan manajerial Islam mensyaratkan sebagai berikut :

1. Penerapan teori madkhol as-simah: yakni berdasarkan internal yang dimiliki oleh manajer itu sendiri dan kurang memperhatikan hal lain. Maksudnya, seorang manajer memberikan ide atau solusi mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan, tetapi kurang memperhatikan hala-hal yang lain.
2. Penerapan teori madkhol al-mawaqif: yakni berdasarkan faktor eksternal manajer, bahkan manajer hanya melaksanakan. Maksudnya, seorang manajer hanya berperan sebagai pelaksana dalam suatu manajemen sekolah.
3. Penerapan teori madkhol al-musytarik: yakni memadukan antara kedua teori di atas, mempertimbangkan antara faktor internal dan eksternal.<sup>35</sup>

Berdasarkan proses-proses manajemen yang dikedepankan oleh para ahli manajemen tersebut, maka para pakar manajemen di era sekarang, banyak yang mengabstrasikan menjadi empat yaitu: *planing*, *orginizing*, *actuating*, dan *controlling*. Empat proses ini lazim juga

---

<sup>34</sup>Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Kelas*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media-, 2013), h. 49.

<sup>35</sup>Abdul Manab, *Manajemen Perubahan Kurikulum*, h. 5.

digambarkan dalam bentuk siklus, karena setelah langkah *controlling*, lazimnya dilanjutkan dengan membuat perencanaan (*planning*) baru.<sup>36</sup>

Toni Bush berpendapat, terdapat beberapa ciri khas dari manajemen pendidikan dibandingkan dengan bidang manajemen lain:

1. Tujuan lembaga pendidikan tidak mudah didefinisikan dan diukur ketercapaiannya.
2. Siswa sebagai *vocal point* pendidikan justru menjadi ambiguistik disitu sisi siswa adalah pelanggan dan pada sisi lain mereka diharapkan dikembangkan dan diubah karakteristiknya dengan penanaman nilai-nilai baru.
3. Kepala sekolah dan guru berasal dari kalangan dan profesi yang sama.
4. Manajemen sekolah menghadapi persoalan fragmentatif kepala sekolah sebagai manajer juga disibukkan dengan kegiatan mengajar.<sup>37</sup>

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa: manajemen adalah proses mendayagunakan sumber daya yang dimiliki organisasi untuk mencapai tujuannya melalui kegiatan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*) pengarahan (*actuating*) dan control (*controlling*).

## 2. Fungsi-Fungsi Manajemen

Dalam manajemen manajer mempunyai empat fungsi, yaitu: *Planning*, *Organizing*, *Actuating*, dan *Controlling* (POAC),<sup>38</sup> semuanya terangkum sebagai berikut:

### a. *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan dapat diartikan proses memikirkan dan menetapkan kegiatan-kegiatan atau program-program yang akan dilakukan pada

<sup>36</sup>Abdul Manab, *Manajemen Perubahan Kurikulum*, .h. 251-253.

<sup>37</sup>Fathul Mujib, *Diktat Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, h. 9.

<sup>38</sup>Made Pidarta. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. (Jakarta: PT Rineka Cipta.2011), h. 2

masa yang akan datang untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>39</sup> Fungsi perencanaan antara lain menentukan tujuan atau kerangka tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Perencanaan dilakukan dengan mengkaji kekuatan dan kelemahan organisasi, menentukan kesempatan dan ancaman serta menentukan strategi, kebijakan, taktik, dan program.<sup>40</sup>

*b. Organizing* (Pengorganisasian)

Pengorganisasian adalah proses pembagian kerja ke dalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebaskan tugas-tugas itu kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya, mengalokasikan sumber daya, dan mengkoordinasikannya demi efektivitas pencapaian tujuan organisasi.<sup>41</sup>

*c. Actuating* (Penggerakan)

Fungsi penggerakan menggambarkan bagaimana seorang manajer mengarahkan dan mempengaruhi bawahan dan bagaimana orang lain melaksanakan tugas yang esensial dalam menciptakan suasana yang menyenangkan untuk bekerja sama.<sup>42</sup>

*d. Controlling* (Pengawasan)

Pengawasan erat kaitannya dengan perencanaan karena melalui pengawasan efektivitas manajemen dapat diukur.<sup>43</sup> Untuk menjadi pemimpin kepala madrasah yang efektif, seorang kepala madrasah juga harus memiliki visi dan misi serta strategi manajemen pendidikan secara utuh dan berorientasi kepada mutu.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa fungsi manajemen adalah: *Planning, Organizing, Actuating, Controlling*.

## **B. Kerjasama Sekolah dengan Orang tua**

### **1. Pengertian Kerjasama Sekolah dan Orangtua**

Menurut Epstein dan Sheldon Ray menyatakan bahwa kerjasama sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan konsep yang multidimensional di mana keluarga, guru, pengelola, dan anggota masyarakat bersama-sama menanggung tanggung jawab untuk

<sup>39</sup>Sagala, Syaiful., *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta.2011), h.56

<sup>40</sup>Rohiat. *Manajemen Sekolah: Teori Dasar dan Praktik*, (Bandung: Refika Aditama.2010), h. 3

<sup>41</sup>Ula, S. Shoimatul, *Revolusi Belajar*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013 ), h. 18-19

<sup>42</sup>Rohiat. *Manajemen Sekolah : Teori Dasar dan Praktik*, h. 3

<sup>43</sup>Rohiat. *Manajemen Sekolah : Teori Dasar dan Praktik*, h. 3

meningkatkan dan mengembangkan akademik siswa sehingga akan berakibat pada pendidikan dan perkembangan anak.<sup>44</sup> Multidimensional berarti kerjasama dilakukan dalam berbagai hal atau dimensi. Kerjasama lebih dari sekedar pertemuan orangtua-guru dalam pembagian laporan tahunan, namun mengikutsertakan orangtua dalam berbagai peran sepanjang waktu. Hal tersebut dibutuhkan untuk meningkatkan iklim dan program sekolah, mengembangkan keterampilan dan kepemimpinan orangtua, mendampingi keluarga untuk berhubungan dengan sekolah, dan mendampingi guru untuk melakukan proses belajar di sekolah. Beberapa alasan tersebut memberikan tekanan betapa pentingnya peran orangtua pada pendidikan anak dan menjalin hubungan yang kuat dan positif dengan sekolah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kerjasama orangtua untuk bertanggung jawab meningkatkan dan mengembangkan pendidikan dan perkembangan anak secara multidimensional untuk mencapai tujuan bersama. Kegiatan kerjasama antara sekolah dan orangtua dapat dikelompokkan menjadi keterlibatan dan partisipasi.

## 2. Bentuk Kerjasama Sekolah dengan orang tua

Menurut Epstein terdapat enam tipe kerjasama dengan orangtua yaitu: parenting, komunikasi, volunteer, keterlibatan orangtua pada pembelajaran anak di rumah, pengambilan keputusan, dan kolaborasi

---

<sup>44</sup>Grant, K. B. dan Ray. *Home, Scholl, and Community Collaboration*. (Los Angeles: Sage Publication, 2013 h. 6

dengan kelompok masyarakat<sup>45</sup>. Berikut uraian dari masing-masing tipe kerjasama.

a. Parenting

Parenting merupakan kegiatan pelibatan keluarga dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengasuh anak untuk menciptakan lingkungan rumah yang mendukung perkembangan anak. Pendidik dapat memulainya dengan cara mendengarkan setiap keluhan atau persoalan yang dihadapi orangtua. Jawaban dari persoalan tersebut merupakan informasi yang diperoleh dari pakar profesional sesuai dengan bidangnya. Pada kegiatan parenting, sekolah dapat menghadirkan seorang ahli yang dapat menjelaskan suatu pokok permasalahan, memutar film, atau melakukan diskusi guna mendukung pendidikan dan perkembangan anak.

Diantara bentuk kegiatan *parenting* diantaranya: berpartisipasi dalam lokakarya yang memperkenalkan tentang kebijakan sekolah, prosedur, dan program akan membantu orangtua mengetahui apa yang terjadi di sekolah dan cara untuk melakukan pengasuhan dan pendidikan bagi anak, sekolah dapat menyelenggarakan pendidikan untuk orang dewasa yang menyediakan kesempatan belajar sejumlah mata pelajaran bagi anggota masyarakat, adanya program pelatihan bagi orangtua

---

<sup>45</sup>Coleman, M. *Empowering Family-Teacher Partnership Building*, h.25-27

untuk menjadi pendamping kelas anak, pendukung aktivitas belajar, perencana kurikulum, dan pembuat kebijakan sehingga mereka merasa diberdayakan, mendorong orangtua untuk terlibat aktif di dalam kelas, dan menjadikan perpustakaan sebagai sumber dan pusat materi yang berhubungan dengan pengasuhan dengan lingkungan yang nyaman seperti suasana ruangan dan tata letak.<sup>46</sup>

b. Komunikasi

Komunikasi merupakan bentuk yang efektif dari sekolah ke rumah dan rumah ke sekolah untuk memberitahukan tentang program sekolah dan kemajuan perkembangan anak. Komunikasi dilakukan guna bertukar informasi antara sekolah dan orangtua.

Komunikasi nonformal merupakan tehnik penyampaian keterangan tentang apa yang terjadi selama jam sekolah dengan cara sederhana, hal ini bisa dilakukan di awal dan akhir jam sekolah. Misalnya ketika menjemput anak, guru menyapa atau menegur orangtua dan bicara singkat tentang kejadian apa saja yang dialami anak selama di sekolah pada hari tersebut. Penjelasan yang disampaikan baik dari orangtua atau guru akan menjadi langkah awal dari keterangan yang lebih luas dan menyeluruh tentang tingkah laku anak baik ketika di rumah maupun di sekolah. Biasanya komunikasi dengan tehnik tidak resmi ini bersifat umum, artinya tidak perlu dirahasiakan dan dapat didiskusikan di depan

---

<sup>46</sup> Morrison, G. S. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: PT Indeks.2012). h. 382-383.

anak. Selain itu, teknik yang lain adalah dengan memberi surat berupa secarik kertas yang ditiptkan pada anak melalui botol minuman anak dan dengan telepon.

Essa menyatakan bahwa selain komunikasi nonformal dan formal yang termasuk kedalam metode komunikasi individual, biasanya lembaga prasekolah juga menggunakan metode kelompok untuk memberikan informasi pada orangtua.<sup>47</sup> Terdapat tiga teknik dalam komunikasi secara kelompok yaitu: pengumuman resmi seperti memo, *e-mail* atau bentuk tulisan lain yang dapat memberikan informasi kepada orangtua, papan pengumuman bagi orangtua, dan pertemuan secara kelompok.

#### c. Volunteer

Volunteering merupakan kegiatan untuk merekrut dan mengorganisasikan orangtua dengan tujuan membantu dan mendukung program sekolah di mana anaknya belajar. Orangtua dapat menjadi tenaga bantu bagi guru, kepala sekolah, dan anak ketika di kelas atau aktivitas lain di sekolah. Agar bentuk kerjasama ini berjalan efektif, diperlukan rencana yang matang, pelatihan, dan pengawasan untuk membantu para *volunteer* memahami program yang akan dijalankan.

Orangtua juga dapat meluangkan waktunya untuk memperindah sekolah dengan murah, menyediakan tempat

---

<sup>47</sup>Essa, E. L. *Introduction to Early Childhood Education*. (Singapore: Cengage.2014). h.

bermain, memperbaiki kebersihan sekolah, menyumbangkan mainan, dan mendampingi pembelajaran di kelas atau datang ke kelas untuk menunjukkan keahlian mereka seperti dalam musik, memasak, menjahit, bercerita, dan melukis.

d. Keterlibatan orangtua pada pembelajaran anak di rumah

Kerjasama dalam bentuk ini adalah sekolah dapat menyediakan berbagai informasi dan ide-ide untuk orangtua tentang bagaimana membantu anak belajar di rumah sesuai dengan materi yang dipelajari di sekolah sehingga ada keberlanjutan proses belajar dari sekolah ke rumah. Orangtua dapat mendampingi, memantau dan membimbing anak di rumah yang berhubungan dengan tugas di sekolah. Sekolah dapat menawarkan buku dan materi bagi orangtua untuk dipergunakan membantu anak di rumah, memberikan petunjuk cara mendampingi anak belajar di rumah, dan mengembangkan website yang berisi tentang aktivitas yang dilakukan di kelas yang disertai saran bagaimana orangtua dapat mengembangkan dan menindaklanjuti kegiatan di kelas tadi.

e. Pengambilan keputusan

Menunjuk pada orangtua yang ikut terlibat dalam pengambilan keputusan, menjadi dewan penasehat sekolah, komite orangtua, dan ketua wali murid. Orangtua sebagai aktivis kelompok yang bebas untuk memantau sekolah dan bekerja untuk peningkatan kualitas sekolah. Kegiatan dalam bentuk kerjasama ini

antara lain: melibatkan keluarga dalam pengumpulan dana melalui bazar, menjadi panitia dalam membuat kebijakan dan pengangkatan staf, dan terlibat dalam perencanaan kurikulum untuk membantu mereka belajar memahami hal yang mendasari program yang berkualitas sehingga mereka lebih mendukung pelaksanaan kurikulum tersebut.<sup>48</sup>

f. Kolaborasi dengan kelompok masyarakat

Kerjasama ini dilakukan dengan melibatkan perwakilan perusahaan, kelompok agama, masyarakat, dan yang lain yang dapat memberikan pengalaman pada pendidikan anak. Hal ini berhubungan dengan sekolah, anak, dan keluarga yang menjadi bagian dari komunitas tersebut. Kegiatan dalam bentuk kerjasama ini termasuk studi lapangan makan, mengenal tumbuhan dan satwa milik kelompok petani dan peternak, malam tradisional, karnaval, dan kado silang yang membawa keluarga dan masyarakat ke sekolah melalui cara sosial yang aman.<sup>49</sup> Selain itu orangtua juga memerlukan dukungan melalui kelompok masyarakat yang dapat menyediakan berbagai informasi pengasuhan dan organisasi kemasyarakatan. Sekolah dapat melakukan koordinasi sumber dayadan layanan bagi keluarga, siswa, dan sekolah dengan bisnis, lembaga, dan kelompok lain, serta memberikan layanan kepada masyarakat.

---

<sup>48</sup>Morrison, G. S. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. h. 384.

<sup>49</sup>Morrison, G. S. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. h. 384.

### 3. Manfaat Kerjasama Sekolah dengan Orang tua

#### a) Manfaat untuk Anak

Morrison menyatakan bahwa keterlibatan orang tua, apapun latar belakangnya, cenderung akan meningkatkan pencapaian siswa dan mendorong hasil pendidikan yang positif.<sup>50</sup> Hubungan tersebut berlaku bagi seluruh keluarga dari semua latar belakang ekonomi, ras/etnis, dan pendidikan. Sebuah penelitian diungkapkan Sheldon yang dikutip oleh Sanders and Sheldon juga telah menunjukkan beberapa bukti jika keterlibatan orangtua mempengaruhi peningkatan membaca, matematika, sains, perilaku anak, kehadiran di sekolah, sikap, dan penyesuaian diri di sekolah.<sup>51</sup> Anak yang terbiasa membaca di rumah, di mana buku selalu tersedia untuk mereka dan memiliki orangtua yang gemar membaca, memiliki tingkat kemampuan membaca lebih baik. Hal ini juga dipengaruhi oleh keterlibatan orangtua untuk selalu membacakan dan menyediakan buku untuk anak. Kemampuan matematika dan sains akan meningkat ketika orangtua memberikan waktu untuk selalu berdiskusi dengan anak tentang kedua hal tersebut. Orangtua dapat mengajak anak mengunjungi museum dan perpustakaan.

---

<sup>50</sup>Morrison, G. S. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. ( Jakarta: PT Indeks.2012) h. 372.

<sup>51</sup>Erlendsdóttir, G. (2010). *Effects of Parental Involvement in Education A Case Study in Namibia*. M.Ed. Thesis Faculty of Education Studies, School of Education, (University of Iceland 2010) h.25. Diakses dari [http://skemman.is/stream/get/1946/6925/18121/1/MEd\\_thesis-Gu%C3%Bolaug.pdf](http://skemman.is/stream/get/1946/6925/18121/1/MEd_thesis-Gu%C3%Bolaug.pdf) pada tanggal 9 Desember 2014.

Menurut Sanders dan Sheldon menjelaskan bahwa kerjasama sekolah dan orangtua juga akan membantu meningkatkan kehadiran anak dengan cara sekolah selalu menginformasikan ketidakhadirannya, sehingga membantu orangtua memantau dan mengawasi perilaku anak<sup>52</sup>. Pengawasan juga dapat dilakukan dengan cara selalu membicarakan dengan anak apa yang ia pelajari di sekolah hari ini, menjadi *volunteer* kelas, dan anggota komite orangtua. Kehadiran anak di sekolah penting diawasi karena menyangkut kesempatan yang akan anak dapatkan untuk belajar dan berkembang. Keterlibatan orangtua juga berpengaruh pada penyesuaian diri anak ketika mereka memasuki sekolah atau tingkatan kelas yang baru. Selain itu, aktivitas keterlibatan di rumah seperti memantau perkembangan tugas sekolah, berdiskusi tentang masalah anak di sekolah, dan menemani pekerjaan rumah mempunyai peran penting dalam proses belajar anak.

#### b) Manfaat untuk Guru dan Orangtua

Keterlibatan orangtua di sekolah juga memberikan manfaat baik untuk orangtua maupun guru. Manfaat yang didapatkan oleh orangtua yaitu:

- 1) Meningkatkan pengetahuan orangtua tentang perkembangan anak. Salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan

---

<sup>52</sup> Erlendsdóttir, G. Effects of Parental Involvement in Education A Case Study in Namibia. M.Ed. Thesis Faculty of Education Studies, (School of Education, University of Iceland 2010) h.28 Diakses dari [http://skemman.is/stream/get/1946/6925/18121/1/MEd\\_thesis-Gu%C3%B0laug.pdf](http://skemman.is/stream/get/1946/6925/18121/1/MEd_thesis-Gu%C3%B0laug.pdf) pada tanggal 9 Desember 2014.

orangtua dengan memberikan informasi dalam bentuk pamflet yang berisi perkembangan anak (fisik, mental, dan keterampilan kesiapan sosial) yang disajikan sesuai dengan usia dan kegiatan apa saja yang dapat merangsang tumbuh kembang anak. Selain itu memberikan informasi pada orangtua tentang perkembangan anak selama di kelas juga akan berguna bagi mereka untuk memberikan tindak lanjut ketika di rumah.

- 2) Meningkatkan keterampilan orangtua mendidik anak. Guru memberikan dukungan pada perkembangan anak tidak hanya ketika di sekolah akan tetapi juga merespon pertanyaan dan kekhawatiran orangtua mengenai perilaku anaknya. Orangtua terkadang menanyakan kepada guru bagaimana mengatasi perilaku anak yang dirasa kurang sesuai dengan tahapan perkembangannya atau mempunyai karakter yang berlebihan daripada temannya. Orangtua juga mungkin akan meminta bantuan untuk meningkatkan keterampilan mendidik anak atau menguatkan hubungan orangtua-anak.
- 3) Meningkatkan kreativitas orangtua. Keterlibatan orangtua di sekolah akan menstimulasi kreativitas yang dimiliki untuk mendukung keterampilan anak yang muncul baik ketika di rumah atau di masyarakat. Ketika sekolah mengadakan *parenting*, orangtua dapat diberikan contoh bagaimana cara membuat permainan yang edukatif ketika di rumah untuk merangsang perkembangan anak. Orangtua juga diberikan kesempatan untuk memunculkan ide kreativitas untuk permainan pendidikan yang lain yang mungkin sudah biasa dilakukan di rumah untuk kegiatan belajar anak. Hubungan kerjasama sekolah dan orangtua tidak hanya memberikan manfaat pada anak dan orangtua, tetapi juga pada guru.<sup>53</sup>

Manfaat tersebut diantaranya:

- 4) Guru memahami hubungan anak dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini karena akibat adanya komunikasi yang rutin dengan orangtua. Guru akan memahami bahwa setiap anak berasal dari budaya yang berbeda terutama dalam bahasa dan intonasi yang digunakan. Hal ini dapat menjauhkan dari kesalahpahaman ketika berinteraksi baik dengan anak maupun dengan keluarganya.
- 5) Terbentuk kepercayaan orangtua dan guru. Kerjasama akan terbentuk jika ada kepercayaan antara kedua pihak yaitu guru dan orangtua. Keterlibatan orangtua di sekolah sangat penting untuk keluarga merasakan pemberdayaan yang kuat dengan menciptakan lingkungan yang nyaman dan terbuka serta memberikan komunikasi yang positif.
- 6) Pekerjaan guru akan menjadi lebih mudah ketika ada

---

<sup>53</sup>Coleman, M. *Empowering Family-Teacher Partnership Building*, h.74-76

keterlibatan dari orangtua untuk mendukung pembelajaran kelas, program, dan kegiatan yang ada di sekolah. Hal ini karena orangtua dapat mendorong anak untuk selalu mengikuti petunjuk dari guru, menganjurkan untuk berkelakuan sesuai yang ada di sekolah, dan melakukan yang terbaik untuk menyelesaikan tugas rumah. Sikap tersebut akan membuat program pendidikan di sekolah memiliki keberkelanjutan di rumah, dengan kata lain ada kesinambungan antara program sekolah ke rumah.

- 7) Keterlibatan orangtua juga akan meningkatkan hubungan guru dengan anak.

Anak yang mengetahui bahwa guru dan orangtua merupakan sebuah tim untuk membantunya belajar akan lebih mematuhi petunjuk dari tim tersebut. Anak juga akan bertanggung jawab terhadap tugas sekolahnya daripada terlihat seperti bersikap mengadu domba antara guru dan orangtua yang memiliki sikap berbeda ketika tidak menjadi satu tim.<sup>54</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kerjasama sekolah dan orangtua akan memberikan manfaat pada anak, orangtua, dan guru. Manfaat bagi anak akan meningkatkan pencapaian belajar dan mendorong hasil pendidikan yang positif, bagi orangtua akan lebih memahami cara merangsang tumbuh kembang anak, dan bagi guru akan memudahkan merancang kegiatan pembelajaran.

### **C. Peran Orangtua dalam Keterlibatan di Sekolah**

Orang tua tidak semuanya dapat secara otomatis terlibat di sekolah, oleh karena itu pihak sekolah harus mengambil langkah atau inisiatif. Berikut ada beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengembangkan program keterlibatan orang tua.

- a. Sekolah menciptakan iklim yang nyaman

---

<sup>54</sup>Coleman, M. *Empowering Family-Teacher Partnership Building*, h.77-80

Jika orangtua hanya dilibatkan dalam program sekolah secara umum, mereka tidak akan menyadari pentingnya peran mereka pada hasil belajar anak. Keramahan dan sikap terbuka dari sekolah akan membantu orangtua merasa nyaman ketika berada di sekolah. Selain kenyamanan melalui sikap, juga diperlukan komunikasi melalui pertemuan dengan orangtua di awal orangtua datang ke sekolah. Pada pertemuan tersebut sekolah membicarakan berbagai hal yang berkaitan dengan anak. Hal ini karena pendekatan paling efektif adalah fokus pada anak, bukan pada program yang akan diselenggarakan di sekolah.<sup>55</sup> Setiap orangtua menginginkan yang terbaik bagi anaknya, dan jika pihak sekolah mengutamakan hal tersebut maka dengan mudah akan dapat memperoleh perhatian dari orangtua. Sekolah juga dapat menanyakan mengenai hal apa saja yang suka dilakukan anak di rumah dan apa yang orangtua harapkan selama anak mengikuti program sekolah. Catat apa hasil diskusi tersebut dan masukkan ke dalam catatan setiap anak.

- b. Proaktif melakukan pendekatan ke orangtua, melihat kekuatan dari sebuah keluarga, dan merencanakan keterlibatan orangtua

Pihak sekolah harus secara aktif melakukan pendekatan kepada orangtua agar mereka dapat terlibat di sekolah.<sup>56</sup> Ada tiga alasan mengapa hal ini harus dilakukan. Pertama, tidak semua orangtua merasa nyaman mendekati guru untuk mengajukan pertanyaan atau

---

<sup>55</sup>Beaty, J. J *Skills for Preschool Teachers*. h.206

<sup>56</sup>Coleman, M. *Empowering Family-Teacher Partnership Building*, h.28

menawarkan bantuan. Kedua, pekerjaan dengan jadwal yang padat akan menjauhkan orangtua dari kesempatan untuk melakukan pendekatan pada guru. Terakhir adalah pendekatan proaktif untuk melibatkan orangtua sesuai dalam standar profesional.

Guru dapat menggunakan berbagai macam bentuk kerjasama dengan sekolah dengan orangtua sebagai kesempatan untuk melakukan penguatan dan kekuatan.<sup>57</sup> Sebagai contoh guru dapat mengundang orangtua dari anak untuk memperkenalkan pekerjaan mereka dan tugas-tugas yang mereka lakukan selama bekerja di kelas. Ayah dari anak yang bekerja di kebun dapat membawa satu tanaman ke kelas kemudian menceritakan pada kelas bagaimana ia merawat tanamannya tersebut. Kegiatan ini akan memberikan penguatan bahwa apapun latar belakang orangtua anak dapat terlibat dalam perencanaan pendidikan anak disekolah.

Kemampuan, ketrampilan dan hobi orangtua juga dapat digunakan sebagai pendukung program kegiatan sekolah. Sekolah juga harus meluangkan waktu guna merencanakan dan mengagendakan partisipasi dan pertemuan dengan orangtua di dalam dan di luar kelas.<sup>58</sup> Hal tersebut karena ada perubahan pandangan perencanaan tradisional ke pandangan kontemporer diantaranya: dari asumsi jika semua keluarga akan datang jika kami undang berubah menjadi

---

<sup>57</sup> Coleman, M. *Empowering Family-Teacher Partnership Building*, h.29

<sup>58</sup> Coleman, M. *Empowering Family-Teacher Partnership Building*, h.30

keluarga akan datang hanya apabila ada kegiatan yang menarik untuk mereka, dari hanya keluarga dengan pendidikan tinggi yang dapat terlibat di sekolah menjadi semua keluarga terlepas dari latar belakangnya dapat membantu sekolah, dan dari pertemuan wali di akhir tahun akan sangat efisien untuk melaporkan perkembangan anak menjadi akan lebih baik jika guru memberikan laporan secara terus menerus kepada orang tua.

- c. Sekolah dapat menyiapkan buku penghubung sebagai langkah mudah untuk melakukan kontak dengan orang tua.

Orangtua dan Guru dapat bertukar mengenai informasi perkembangan anak melalui buku penghubung. Menurut Slamet Suyanto, buku penghubung digunakan untuk memberi tahu orangtua apa yang sedang dipelajari anak di sekolah.

- d. Menciptakan budaya sadar kemitraan sekolah-keluarga

Kemitraan dalam kesadaran dalam budaya sekolah dengan keluarga dapat mengurangi ketidaksinambungan, menciptakan kesempatan belajar yang beragam, meningkatkan persepsi yang beragam dari berbagai etnik dan ras, serta menumbuhkan persahabatan antar etnis. Misalnya, memberikan orangtua materi dan kegiatan yang disesuaikan untuk mengakomodasi kebutuhan keluarga dari berbagai latar belakang budaya dan bahasa akan meningkatkan keterlibatan orangtua dan memberikan kontribusi pada penciptaan iklim rumah sekolah yang positif. Dengan cara ini, kesempatan belajar lebih banyak

akan dibuat dan siswa akan lebih siap untuk memperoleh tidak hanya pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan yang diperlukan untuk berinteraksi secara positif dan produktif dengan orang-orang dalam masyarakat yang majemuk.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen sekolah dalam melibatkan orangtua dalam bekerjasama diantaranya adalah menciptakan iklim yang nyaman di mana sekolah selalu ramah dan terbuka pada orangtua ketika hadir di sekolah, proaktif melakukan pendekatan ke orangtua, melihat kekuatan dari sebuah keluarga, dan merencanakan keterlibatan orangtua, menyiapkan buku penghubung, dan menciptakan budaya sadar kemitraan dengan orangtua.

#### **D. Karakter**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagaimana dicatat oleh Deni Damayanti dalam bukunya yang berjudul *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* menjelaskan, bahwa:

Karakter adalah sifat atau ciri kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Dengan demikian, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.<sup>59</sup>

Dan dicatat oleh Abdul Majid dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, bahwa:

---

<sup>59</sup>Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Araska, 2014), h. 11.

Karakter berasal dari bahasa latin “*kharakter*”, *kharassein*”, *kharax*” dalam bahasa inggris “*character*”, dan Indonesia “karakter”, *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Karakter berarti tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.<sup>60</sup>

Menurut Hornby dan Parnwell sebagai dicatat oleh Abdul Majid dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Perspektif Islam, bahwa:

Karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan “mesin” pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu”.<sup>61</sup>

Menurut Muhammad Fadillah dan Lilif Muallifatu Khorida dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD, bahwa : “Religius ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain”.<sup>62</sup>

Menurut Muhaimin dalam bukunya yang berjudul Paradigma Pendidikan Islam: upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, religius lebih tepat dikatakan sebagai keberagamaan. Bahwa: “Keberagamaan lebih melihat aspek yang ada di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang

---

<sup>60</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 11.

<sup>61</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*, h. 11.

<sup>62</sup>Muhammad Fadillah dan Lilif Muallifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 190.

lain, karena menapaskan intimasi jiwa, cita rasa yang mencangkup totalitas ke dalam pribadi manusia”.<sup>63</sup>

Menurut Suparlan, Religius sebagai salah satu nilai karakter sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.<sup>64</sup>

Dengan demikian maka religius adalah sikap dan perilaku seseorang yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama kepercayaan yang dianutnya, yang sudah melekat pada diri seseorang serta toleran dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain, serta sebagai cerminan atas ketaatannya terhadap ajaran agama yang dianutnya.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah suatu penghayatan ajaran agama yang dianutnya dan telah melekat pada diri seseorang dan memunculkan sikap atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak yang dapat membedakan dengan karakter orang lain. Bahwasanya karakter religius ini dapat dibutuhkan siswa untuk menghadapi moral Indonesia yang sudah menurun saat ini. Dengan adanya

---

<sup>63</sup> Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 288.

<sup>64</sup>Suparlan. 2010. *Pendidikan Karakter: Sedemikian Pentingkah dan Apakah yang Harus Kita Lakukan*. (Online), (<http://www.suparlan.com>), diakses Jum'at, 24 Pebruari 2017, pukul 09.15 WIB.

sifat religius maka siswa mengetahui mana perilaku yang baik dan buruk dengan berdasarkan ketetapan agama.

Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang yang lain atau disebut juga dengan watak atau tabiat.<sup>65</sup>

Menurut Wyne bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam dan rakus dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter jelek, sedangkan yang berperilaku baik, jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik atau mulia.<sup>66</sup>

Menurut Simon Philips karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Imam Ghozali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.<sup>67</sup>

Karakter adalah kepemilikan akan hal-hal yang baik. Sebagai orang tua dan pendidik, tugas kita adalah mengajar anak-anak dan karakter

---

<sup>65</sup><http://Kamus Besar Bahasa Indonesia Online.com> (diakses pada tanggal 12 Januari 2018).

<sup>66</sup>E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT .Bumi Aksara,2011 ),h. 3.

<sup>67</sup>Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 70.

adalah apa yang termuat di dalam pengajaran kita.<sup>68</sup>

Karakter, menurut pengamatan seorang filsuf kontemporer bernama Michael Novak, merupakan “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah”, sebagaimana yang ditunjukkan Novak, tidak seorangpun yang memiliki semua kebaikan itu, dan setiap orang memiliki beberapa kelemahan. Orang-orang dengan karakter yang sering dipuji bisa jadi sangat berbeda dengan satu dan lainnya. Hal ini menandakan bahwa karakter antara satu orang dan orang lainnya berbeda.<sup>69</sup>

Dengan demikian karakter adalah ciri khas seseorang yang dapat mendorong seseorang tersebut melalui tindakan, sikap, dan saat merespon sesuatu. Dicatat oleh Endah Sulistyowati dalam bukunya yang berjudul *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, bahwa : “Karakter dapat diartikan sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakininya dan digunakannya sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak”.<sup>70</sup>

Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Karakter ini pada akhirnya menjadi sesuatu yang

---

<sup>68</sup>Thomas Lickona, *Persoalan Karakter* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), h. 15.

<sup>69</sup>Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), h. 90.

<sup>70</sup>Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: PT Citra Aji Parama, 2012), h. 21.

menempel pada seseorang dan sering orang yang bersangkutan tidak menyadari karakternya. Orang lain biasanya lebih mudah menilai karakter seseorang.

Menurut Bije Widjajanto, kebiasaan seseorang terbentuk dari tindakan yang dilakukan berulang-ulang setiap hari. Tindakan-tindakan tersebut pada awalnya disadari atau disengaja, tetapi karena begitu seringnya tindakan yang sama dilakukan maka pada akhirnya seringkali kebiasaan tersebut menjadi reflex yang tidak disadari oleh orang yang bersangkutan.<sup>71</sup> Pada intinya karakter itu terbentuk dari apa yang dilihat, yang nantinya akan masuk dalam pikiran, dan diimplementasikan ke dalam bentuk perbuatan, yang dilakukan secara terus-menerus, akhirnya akan menjadi kebiasaan, dan kebiasaan itulah yang akan menjadi karakter.

Pendidikan di sekolah seharusnya memang bukan sekedar memberikan berbagai macam pengetahuan, melainkan pula harus bisa membentuk karakter siswanya. Aspek ini penting untuk direnungkan bersama karena realitas selama ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter memang kurang mendapatkan apresiasi dan perhatian memadai. Konsentrasi guru lebih pada bagaimana siswa mendapat nilai yang memuaskan secara akademis.<sup>72</sup>

Pendidikan karakter juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahannya, pendidikan karakter di sekolah selama ini

---

<sup>71</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 29.

<sup>72</sup> Ngainun Naim, *Character Building* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 41.

baru menyentuh pada pengenalan norma atau nilai- nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari- hari di masyarakat. Padahal pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara efektif, dan akhirnya ke pengenalan nilai secara nyata.<sup>73</sup>

Pendidikan harus kita fungsikan sebagaimana fungsinya, sebagai sarana terbaik untuk memicu kebangkitan dan pergerakan zaman, sekolah diseluruh penjuru negeri mesti bersama- sama menjadikan dirinya sekolah karakter, tempat terbaik untuk menumbuh kembangkan karakter.<sup>74</sup>

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah perihal menjadi sekolah karakter, dimana sekolah adalah tempat terbaik untuk menanamkan karakter. Adapun proses pendidikan karakter itu didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan totalitas sosio cultural dalam konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat.<sup>75</sup>

Seseorang yang berperilaku tidak jujur atau suka berbohong, kejam, dan rakus dikatakan sebagai orang yang berperilaku jelek, sementara orang yang jujur, dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Sedangkan menurut pusat Bahasa Depdiknas, karakter adalah bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen,

---

<sup>73</sup>Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Takwa* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2012), h. 12.

<sup>74</sup>Saptono, *Dimensi Pendidikan Karakter* (Salatiga: Erlangga Group, 2011), h. 17.

<sup>75</sup>Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter*, h. 25.

dan watak, sementara, yang disebut dengan berkarakter ialah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak.<sup>76</sup>

Menurut Hornby dan Parnwel yang dikutip Abdul Majid mengatakan bahwa karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Sedangkan menurut Ryan dan Bohlin yang dikutip Abdul Majid bahwa karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebajikan, mencintai kebajikan, dan melakukan kebajikan.<sup>77</sup>

Istilah yang senada dengan karakter adalah akhlak. Akhlak berarti budi pekerti, tingkah laku, perangai.<sup>78</sup> Kata akhlak beserta dengan bentuknya tersebut bisa dibandingkan atau dianalogikan dengan firman Allah swt.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

*Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Q.S al-qalam [68]:4)*<sup>79</sup>

Berdasarkan pengertian diatas pembentukan karakter adalah sebuah proses yang dilakukan dalam pendidikan untuk membentuk kepribadian, kejiwaan, dan psikis, sekaligus hubungan seimbang dengan struktur kejasmanian, dalam rangka mengantisipasi berbagai pengaruh luar yang bersifat negatif.

---

<sup>76</sup> Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah* (tc; Jogjakarta: Laksana, 2011), h. 19.

<sup>77</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam* (Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 11.

<sup>78</sup> Pius A Partarto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya Arloka, 2011), h. 14.

<sup>79</sup> Alharamain, *Alquran dan terjemahnya* (Bandung, Cordoba, 2015), h. 564

Karakter menurut Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawa sejak lahir atau dikenal dengan karakter dasar yang bersifat biologis. Aktualisasi karakter pada bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dan hasil interaksi dengan lingkungannya.<sup>80</sup> Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu pada jati diri kemanusiaannya. Dengan pendidikan akan dihasilkan manusia berkarakter yang memiliki perilaku yang terpuji atau (*mahmudah*). Ketika berbangsa dan bernegara karakter merupakan hal yang sangat esensial, hilangnya karakter maka hilanglah generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, karakter harus dibentuk agar menjadi bangsa yang bermartabat.

Pendidikan karakter dirumuskan oleh Dony Koesoema yang dikutip Zubaedi, bahwa pendidikan karakter merupakan dinamika pengembangan kemampuan yang berkesinambungan pada diri manusia untuk mengadakan internalisasi nilai-nilai sehingga menghasilkan disposisi aktif dan stabil. Dinamika ini membuat pertumbuhan individu menjadi semakin utuh. Unsur- unsur ini menjadi dimensi yang menjiwai proses formasi setiap individu.<sup>81</sup>

Pendapat tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai pada setiap

---

<sup>80</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya pada Lembaga Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2012), h. 14.

<sup>81</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya pada Lembaga Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2012), h. 19.

individu agar memiliki nilai karakter yang mulia pada dirinya, dengan cara menerapkan nilai-nilai tersebut pada kehidupannya sebagai warga masyarakat dan sebagai warga negara yang baik. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai segala upaya yang dilakukan guru yang dapat mempengaruhi karakter peserta didik. Guru diharapkan dapat membentuk peserta didik melalui keteladanan, cara guru berbicara ketika menyampaikan materi bertoleransi dan berbagai hal yang terkait dengannya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan sebagai segala upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh orang dewasa untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter pada diri individu, agar menjadi manusia yang berpikir dewasa, memiliki mental yang kuat sehingga mampu menghadapi permasalahan yang ada, berkepribadian, bertingkah laku baik sesuai norma agama yang diwujudkan pada interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, dan sesama manusia.

#### 1. Model dan Metode Pembentukan Karakter

##### a. Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu menjadi kebiasaan. Pembiasaan biasanya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan, dan aktivitas lainnya.

##### b. Kegiatan Rutin Sekolah

Kegiatan rutin sekolah merupakan kegiatan yang dilakukan warga sekolah secara terus menerus dan konsisten di sekolah, seperti upacara bendera, shalat jum'at bersama, baca yasin bersama, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran di kelas, mengucapkan salam dan menyapa

bila bertemu diantara warga sekolah, pemeriksaan kebersihan badan (kuku, telinga, dan rambut).

c. Pengkondisian lingkungan

Pengkondisian lingkungan merupakan kegiatan yang dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja atau kegiatan yang secara khusus dikondisikan sedemikian rupa dengan menyediakan sarana fisik sekolah untuk mendukung implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah.<sup>82</sup>

2. Konsep Pendidikan Karakter

Sebagai hasil sarasehan nasional pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dilaksanakan di Jakarta tanggal 14 Januari 2010 telah dicapai kesepakatan nasional pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dinyatakan sebagai berikut:

- 1) Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan bagian integral yang tak terpisahkan dari pendidikan nasional secara utuh.
- 2) Pendidikan budaya dan karakter bangsa harus dikembangkan secara komprehensif sebagai proses pembudayaan.
- 3) Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, orang tua dan sekolah.
- 4) Dalam upaya merevitalisasi pendidikan budaya dan karakter bangsa diperlukan gerakan nasional guna mengguagah semangat kebersamaan dalam pelaksanaan di lapangan.<sup>83</sup>

3. Nilai-nilai yang Terkandung dalam Pendidikan Karakter

Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan diantaranya:

a. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agamayang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

c. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda

<sup>82</sup>Nuril Furkan, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, h. 123-124.

<sup>83</sup>Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* ( Bandung: PT. Rosda Karya, 2014), h. 105.

dari dirinya.

- d. Disiplin  
Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
- e. Kerja Keras  
Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- f. Kreatif  
Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri  
Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas- tugas.
- h. Demokratis  
Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa Ingin Tahu  
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat Kebangsaan  
cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta Tanah Air  
Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- l. Menghargai prestasi, sikap, dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat/Komunikatif  
Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- n. Cinta Damai  
Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- o. Gemar Membaca  
Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli Lingkungan  
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan

upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>84</sup>

#### 4. Pilar-pilar Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mengacu pada pilar karakter yang terdapat dalam *The Six Pillars of Character* yang dikeluarkan oleh *Character Counts Coalition (a project of The Joseph Institute of Ethics)*. Enam jenis karakter yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a) *Trustworthiness*, bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi: berintegritas, jujur, dan loyal;
- b) *Fairness*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain;
- c) *Caring*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial lingkungan sekitar;
- d) *Respect*, bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain;
- e) *Citizenship*, bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam;
- f) *Responsibility*, bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin.<sup>85</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pilar-pilar Pendidikan karakter adalah; *Trustworthiness, Fairness, Caring, Respect, Citizenship, Responsibility*.

#### 5. Bentuk-bentuk Pendidikan Karakter

- a) Pendidikan karakter berbasis nilai religius yaitu pendidikan karakter yang berlandaskan kebenaran wahyu (konversi moral)

---

<sup>84</sup>Winarno Surakhmad, *Pendidikan Karakter dalam metode Aktif, Inovatif, dan kreatif* (Surabaya: Erlangga Group, 2012), h. 5-8.

<sup>85</sup>Nuril Furkan, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, ( Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2013), h. 96.

- b) Pendidikan karakter berbasis nilai kultul yang berupa budi pekerti, pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh- tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa
- c) Pendidikan karakter berbasis lingkungan
- d) Pendidikan karakter berbasis potensi diri yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pendidikan karakter berbasis potensi diri ialah proses aktivitas yang dilakukan yang dilakukan dengan segalaupaya secara sadar dan terencana, untuk mengarahkan murid agar mereka mampu mengatasi diri melalui kebebasan dan penalaran serta mampu mengembangkan segala potensi diri.<sup>86</sup>

Berdasarkan Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk bentuk pendidikan karakter adalah Pendidikan karakter berbasis nilai religius, Pendidikan karakter berbasis nilai kultul, Pendidikan karakter berbasis lingkungan, Pendidikan karakter berbasis potensi diri.

#### 6. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting dan akan berhasil apabila ada kerjasama diantara beberapa pihak. Pendidikan karakter di sekolah akan terlaksan dengan lancar, jika guru dalam pelaksanaannya memperhatikan beberapa prinsip pendidikan karakter.

Kemendiknas memberikan rekomendasi 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut:

- a) Mepromosikan nilai-nilai dasar etikasebagai basis karakter
- b) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencangkup pemikiran, perasaan, dan perilaku
- c) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter
- d) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian
- e) Member kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik;

---

<sup>86</sup>Khofifah Indar Parawangsa, *Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter* ( Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), h. 48.

- f) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantuy mereka untuk sukses;
- g) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik;
- h) Memfungsikan semua staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama;
- i) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter;
- j) Mengfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha meembangun karakter;
- k) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.<sup>87</sup>

## 7. Indikator Tercapainya Pendidikan Karakter

Berkaitan dengan keberhasilan pendidikan karakter, dituliskan sejumlah indikator keberhasilan pendidikan karakter, dituliskan sejumlah indikator keberhasilan program pendidikan karakter oleh peserta didik, diantaranya mencangkup hal-hal sebagai berikut;

- a. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangannya
- b. Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri
- c. Menunjukkan sikap percaya diri
- d. Mematuhi aturan- aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas
- e. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional
- f. Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan dan sumber- sumber lain secara logis, kritis dan kreatif.
- g. Menunjukkan kemampuan berfikir kritis, logis, kreatif dan inovatif.
- h. Mendiskripsikan gejala alam dan social
- i. Menghargai karya seni dan budaya nasional
- j. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat.<sup>88</sup>

---

<sup>87</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 35.

<sup>88</sup>Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter dio Indonesia* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 68-80.

## 8. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu sesuatu yang akan dicapai melalui sesuatu kegiatan atau usaha. Pada dunia pendidikan, faktor tujuan merupakan sesuatu yang amat penting dan mendasar. Hal ini disebabkan tujuan pada konsep pendidikan merupakan gambaran sesuatu yang hendak dicapai melalui proses pendidikan.<sup>89</sup> Menurut al-Syaibani, yang dimaksud dengan tujuan pendidikan adalah perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya atau pada kehidupan masyarakat dan alam sekitar tempat individu hidup.<sup>90</sup>

Abdul Majid mengutip pendapat Socrates yang mengemukakan bahwa tujuan paling mendasar pada pendidikan adalah membuat seorang menjadi *good and smart*. Selain itu, tokoh pendidikan Barat seperti Klipatrik, Lickona, Brooks, dan Goble menyuarakan rumusan tujuan utama pendidikan pada wilayah yang serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik. Begitu juga Marthin Luther King menyetujui pemikiran tersebut dengan mengatakan kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar pada pendidikan.<sup>91</sup> Dengan demikian, tujuan pendidikan tidak lain adalah untuk membentuk manusia yang berkepribadian atau berkarakter.

---

<sup>89</sup>Munirah, *Lingkungan pada Prespektif Pendidikan Islam: Peran Keluarga, Sekolah dan Masyarakat pada Perkembangan Anak* (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2011), h. 21.

<sup>90</sup>Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 114.

<sup>91</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam* (Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 30.

Berdasarkan uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk manusia menjadi semakin cerdas pada konteks pengembangan diri sebagai makhluk pembelajar. Pendidikan karakter juga bertujuan membentuk figur manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang berkarakter, inovatif, suka bekerja keras, percaya diri, membentuk jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab, mempunyai ketegaran mental sehingga tidak terjerumus kepada perilaku yang menyimpang atau bertentangan dengan agama Islam. Selain tujuan, pendidikan karakter juga memiliki fungsi yang sesuai dengan fungsi pendidikan Nasional, Kementrian Pendidikan Nasional pada desain Induk Pendidikan Karakter memaparkan atau menjelaskan bahwa pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kapasitas atau kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang maju, unggul, dan bermartabat pada rangka mencerdaskan kehidupan anak bangsa.<sup>92</sup>

Secara spesifik pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama sebagaimana maktub pada *grand design* pendidikan karakter yaitu:

- a. Pembentukan dan pengembangan potensi Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar memiliki pikiran, hati dan perilaku baik sesuai dengan falsafah Pancasila.
- b. Perbaikan dan penguatan Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia yang bersifat negatif, memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat,

---

<sup>92</sup>Kementrian Pendidikan Nasional *pada Desain Induk Pendidikan Karakter*, Jakarta: 2010, h. 5.

pemerintah untuk ikut berpartisipasi, bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi manusia menuju bangsa yang berkarakter.

- c. Penyaring Pendidikan karakter berfungsi memilah nilai-nilai budaya sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia agar menjadi bangsa yang lebih maju dan bermartabat.<sup>93</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter mempunyai tujuan dan fungsi untuk memanusiakan manusia atau berupaya membentuk manusia yang berkarakter, berkepribadian, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, dan bertanggung jawab.

#### 9. Langkah-langkah Pembentukan Karakter

Langkah artinya suatu usaha yang dilakukan untuk mendapatkan suatu hasil. Langkah yang dimaksud disini adalah proses pembentukan karakter pada peserta didik. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Pengenalan  
Seorang peserta didik diperkenalkan tentang hal-hal positif atau hal-hal yang baik pada lingkungan maupun keluarga. Contohnya anak diajarkan tentang kejujuran, tenggang rasa atau saling menghargai, gotong royong, bertanggung jawab dan sebagainya.
- b. Pemahaman  
Memberikan pengarahan atau pengertian tentang perbuatan baik yang sudah dikenalkan kepada peserta didik. Tujuannya agar dia tahu dan mau melakukan hal tersebut pada keluarga, masyarakat dan sekolah
- c. Keteladanan  
Memberikan contoh yang baik pada kehidupan sehari-hari terutama di lingkungan sekolah.
- d. Pengulangan atau pembiasaan

---

<sup>93</sup>Marwan Saridjo, *Pendidikan Islam pada Masa ke Masa: Tinjauan Kebijakan Publik terhadap Pendidikan Islam di Indonesia* ( Cet. II; Jakarta: Yayasan Ngali Aksara, 2011), h. 292

Setelah peserta didik paham dan menerapkan perbuatan baik yang telah dikenalkan kemudian dilakukan pembiasaan dengan cara melakukan baik tersebut secara berulang-ulang agar peserta didik terbiasa melakukan hal-hal yang baik.<sup>94</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa untuk membentuk karakter peserta didik maka harus dibekali pengetahuan, pemahaman, keteladanan, pembiasaan untuk melakukan hal-hal yang baik yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

#### 10. Urgensi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak mengingat demoralisasi dan degradasi pengetahuan sudah semakin akut menjangkiti bangsa ini disemua lapisan masyarakat. Pendidikan karakter diharapkan mampu membangkitkan kesadaran bangsa ini untuk membangun pondasi kebangsaan yang kokoh dan kuat sehingga dapat terhindar pada perbuatan-perbuatan yang menyimpang.

Menurut Agus Prasetyo dan Emusti Rivasintha melalui Kementerian Pendidikan Nasional, pemerintah sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan, pada SD sampai perguruan tinggi. Munculnya gagasan program pendidikan karakter di Indonesia dapat dimaklumi, sebab selama ini dirasakan proses pendidikan ternyata belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter.<sup>95</sup>

---

<sup>94</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya pada Lembaga Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2012), h. 25.

<sup>95</sup>Jamal Ma'ruf Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Cet.IV; Jogjakarta: Diva Press, 2012), h. 47.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa sistem pendidikan nasional yang menginginkan pengembangan karakter melalui pendidikan budi pekerti dan pendidikan moral, selama ini dianggap belum berhasil. Sistem pendidikan seakan hanya menyiapkan para peserta didik untuk masuk ke jenjang perguruan tinggi atau hanya untuk mereka yang mempunyai bakat pada potensi akademik. Hal ini terlihat pada bobot mata pelajaran yang diarahkan kepada pengembangan akademik peserta didik yang diukur dengan kemampuan intelektualnya saja. Padahal banyak potensi lainnya yang perlu dikembangkan.

Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting. Karakter akan menunjukkan siapa diri ini sebenarnya, karakter akan menjadi identitas yang menyatu dan mempersonalisasi terhadap diri individu sehingga mudah membedakan dengan individu yang lain.

Banyak tokoh yang menjelaskan tentang pentingnya pendidikan karakter, seperti Mahatma Gandhi menyatakan salah satu dosa fatal pada proses pendidikan adalah pendidikan tanpa karakter (*education with out character*).<sup>96</sup> Tidak ketinggalan Theodore Risevelt juga berpendapat, mendidik seseorang hanya sekadar pada pikirannya saja atau intelektualitasnya dan tidak pada moralnya maka sama artinya dengan mendidik seseorang yang berpotensi untuk membuat ancaman

---

<sup>96</sup>Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah* (Cet. I; Jakarta: As@- Prima, 2012),h. 20.

bagi masyarakat.<sup>97</sup>

Russeno pada pidatonya kerap mengingatkan bangsa Indonesia, khususnya generasi muda, yakni dibutuhkan *morale herbewapeing* (kesiapsiagaan moral) pada profesi, terutama jika ingin dikaitkan dengan kondisi pada kemajuan ekonomi dan teknologi yang amat sering membawa efek negatif dan mengganggu moral bangsa Indonesia yang tercinta ini seperti narkoba, korupsi, pelecehan seksual, kekerasan terhadap anak dan ketidakjujuran. Cara tepat untuk mengatatasi atau membendung hal-hal negatif itu adalah mempersenjatai dengan paham-paham dan karakter positif.<sup>33</sup>

Thomas Lickona memberikan penjelasan mengenai urgensi pendidikan karakter diantaranya sebagai berikut:

- a. Banyak generasi muda saling melukai karena lemahnya kesadaran pada nilai-nilai moral.
- b. Memberikan nilai-nilai moral pada generasi muda merupakan salah satu fungsi peradaban paling utama.
- c. Peran sekolah sebagai pendidik karakter menjadi semakin penting ketika banyak anak hanya mendapatkan sedikit ajaran moral pada orang tua, masyarakat, atau lembaga keagamaan.
- d. Adanya nilai-nilai karakter yang secara universal masih diterima seperti kejujuran, keadilan, sopan santun , proses demokratis, dan menghormati kebenaran.
- e. Demokrasi memiliki kebutuhan khusus untuk pendidikan karakter karena demokrasi merupakan peraturan pada, oleh dan untuk rakyat.
- f. Pendidikan bebas nilai tidak ada.
- g. Komitmen pada pendidikan karakter penting manakala mau dan terus menjadi guru yang baik.
- h. Pendidikan karakter yang efektif membuat peserta didik lebih beradab, peduli pada masyarakat, dan mengacu pada performa

---

<sup>97</sup>Thomas Lickona, *Educating for Character*, ter. Lita S, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (Cet. I; Bandung:Nusamedia, 2013), h. 3.

akademik yang meningkat.<sup>98</sup>

## 11. Faktor yang mempengaruhi Pendidikan Karakter

- 1) Insting atau naluri adalah seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Para psikolog menjelaskan bahwa insting (naluri) berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku.
- 2) Faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter adalah kebiasaan, setiap tindakan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan.
- 3) Keturunan sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orang tuanya. Terkadang anak mewarisi sebagian besar dari salah satu orang tuanya.
- 4) Lingkungan, misalkan saja lingkungan sekolah: akhlak anak sekolah dapat terbina dan terbentuk menurut pendidikan yang diberikan oleh guru-guru di sekolah.<sup>99</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi Pendidikan karakter adalah; insting, kebiasaan, keturunan, keturunan, lingkungan.

## E. Religius

### 1. Pengertian Religius.

Religius adalah proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasanserta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta lingkungannya.<sup>100</sup>

Religius juga disebut dengan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap

---

<sup>98</sup>Thomas Lickona, *Educating for Character*, ter. Lita S, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (Cet. I; Bandung:Nusamedia, 2013), h. 25.

<sup>99</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, h. 185.

<sup>100</sup>Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Akti Inovatif dan kreatif*, h. 5.

pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>101</sup>

Penciptaan suasana religius di sekolah atau madrasah atau perguruan tinggi memiliki landasan yang sangat kuat. Setidaknya tidaknyadapat dipahami dari landasan filosofis bangsa Indonesia, yaitu Pancasila. Penulis setuju dengan tafsir yang menyatakan bahwa bila dianalisis dengan pendekatan filsafat, maka Pancasila bukan yang mengandung lima ide dasar melainkan empat, yaitu: (1) kemanusiaan yang berdasarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) persatuan yang berdasarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa; (3) kerakyatan yang berdasarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa; (4) keadilan yang berdasarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pengertian ini tersurat dalam simbol (gambar) yang ada di dada Garuda yang dijadikan lambing Pancasila. Di situ bintang atau simbol mengambil daerah empat sila lainnya. Hal ini mengandung makna bahwa inti Pancasila adalah keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>102</sup>

Menurut Stark dan Glock, ada lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius, yaitu, keyakinan agama, ibadah, pengetahuan agama, pengalaman agama, dan konsekuensi dari

---

<sup>101</sup>Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 11.

<sup>102</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2012), h. 56.

keempat tersebut.<sup>103</sup>

Keyakinan agama adalah kepercayaan atas doktrin ketuhanan, seperti percaya adanya Tuhan, malaikat, akhirat, surga, neraka, takdir, tanpa keimanan memang tidak nampak keberagaman. Tidak ada ketaatan kepada Tuhan jika tanpa keimanan kepada-Nya. Walaupun keimanan itu bersifat pengetahuan, tetapi iman itu bersifat yakin, tidak ragu-ragu. Namun kenyataannya, iman itu sendiri sering mengencang dan mengendur, bertambah dan berkurang, dan bisa jadi akan hilang sama sekali. Apa yang diperlukan di sini adalah pemupukan rasa keimanan. Maka, keimanan yang abstrak tersebut perlu didukung oleh perilaku keagamaan yang bersifat praktis, yaitu ibadah.<sup>104</sup>

Ibadah adalah cara melakukan penyembahan kepada Tuhan dengan segala rangkaianannya. Ibadah itu dapat meremajakan keimanan, menjaga diri dari kemerosotan budi pekerti atau dari mengikuti hawa nafsu yang berbahaya, memberi garis pemisah antara manusia itu sendiri dengan jiwa yang mengajaknya pada kejahatan. Ibadah itu pula yang dapat menimbulkan rasa cinta pada keluhuran, gemar mengerjakan pada akhlak yang mulia, dan amal perbuatan yang baik dan suci.<sup>105</sup>

Pengalaman agama adalah perasaan yang dialami orang beragama, seperti rasa tenang, tenteram, bahagia, syukur, patuh, taat,

---

<sup>103</sup> Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan* (Depok:PT. Raja Grafindo Persada,2017), h. 3.

<sup>104</sup> Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, h. 3

<sup>105</sup> Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, h. 4

takut, menyesal, bertobat, dan sebagainya.<sup>106</sup>

Terakhir, konsekuensi dari keempat unsur tersebut adalah aktualisasi dari doktrin agama yang dihayati oleh seseorang, yang berupa sikap, ucapan, dan perilaku atau tindakan.<sup>107</sup>

Menurut Madjid, agama bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (ber-akhlak karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.<sup>108</sup>

Dengan demikian, menjadi jelas bahwa nilai religius merupakan pembentuk karakter yang sangat penting. Artinya manusia yang berkarakter adalah manusia yang religius.<sup>109</sup>

## 2. Macam-macam Nilai Religius

- a) Nilai Ibadah, Ibadah merupakan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab, yaitu dari *masdar* 'abada yang berarti penyembahan. Sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Jadi ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya.
- b) Nilai ruhul jihad, *ruhul jihad* artinya adalah jiwa yang mendorong

<sup>106</sup>Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, h. 4

<sup>107</sup>Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, h. 4

<sup>108</sup>Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, h. 49.

<sup>109</sup>Ngainun Naim, *Character Building*, h. 124.

manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah*, *hablum min al-nas* dan *hablum min al-alam*. Dengan adanya komitmen ruhul jihad, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.

- c) Nilai akhlak dan kedisiplinan, akhlak adalah kelakuan yang ada pada diri manusia dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu ayat di atas ditunjukkan kepada Nabi Muhammad yang mempunyai kelakuan yang baik dalam kehidupan yang dijalannya sehari-hari.
- d) Keteladanan nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Bahkan al-Ghazali menasehatkan, sebagaimana yang dikutip Ibn Rusn, kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Ia harus mempunyai karisma yang tinggi. Ini merupakan faktor penting yang harus ada pada diri seorang guru.
- e) Nilai amanah dan ikhlas, Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan amanah disebut juga dengan tanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan, baik kepala lembaga pendidikan, guru, tenaga kependidikan, staf, maupun komite di lembaga tersebut. Secara bahasa ikhlas berarti bersih dari campuran. Secara umum ikhlas berarti hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuat. Ikhlas sebagaimana diuraikan di atas jelas termasuk ke dalam *amal al-qalb* (perbuatan hati). Jika demikian, ikhlas tersebut banyak berkaitan dengan niat (motivasi). Jika niat seseorang dalam beramal adalah semata-mata mencari ridho Allah, maka niat tersebut termasuk ikhlas yaitu murni karena Allah semata dan tidak dicampuri oleh motif-motif lain.<sup>110</sup>

Berasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa macam-macam nilai religius adalah nilai ibadah, nilai ruhul jihad, nilai akhlak dan kedisiplinan, nilai keteladanan dan nilai amanat dan keikhlasan.

Sedangkan menurut Hamka, ada beberapa hal yang mendorong seseorang untuk berbuat baik, di antaranya:

- 1) Karena bujukan atau ancaman dari manusia lain

---

<sup>110</sup>Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, h. 52.

- 2) Mengharap pujian, atau karena takut mendapat cela
  - 3) Karena kebaikan dirinya (dorongan hati nurani)
  - 4) Mengharapkan pahala dan surge
  - 5) Mengharapkan keridhaan Allah semata.<sup>111</sup>
3. Strategi yang dapat dilakukan untuk membentuk nilai Religius
- 1) Pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari- hari belajar biasa. Kegiatan rutin ini terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Dalam kerangka ini, pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama, bukan hanya menjadi tugas dan tanggung jawab guru agama saja.
  - 2) Menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampain pendidikan agama. Lingkungan dalam konteks pendidikan memang memiliki peranan yang sangat signifikan dalam pemahaman dan penanaman nilai. Lingkungan dan proses kehidupan semacam itu bisa memberikan pendidikan tentang caranya belajar beragama kepada peserta didik, suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius (*religious culture*).
  - 3) Pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama. Namun dapat pula dilakukan diluar proses pembelajaran. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan pelajaran agama.
  - 4) Menciptakan situasi atau keadaan religius. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari- hari. Selain itu, juga untuk menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari- hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik.
  - 5) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni, seperti membaca al-qur'an, adzan, sari tilawah.
  - 6) Menyenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama Islam.
  - 7) Diselenggarakannya aktivitas seni, seperti seni suara, seni music, seni tari, atau seni kriya. Seni adalah sesuatu yang berarti dan relevan dalam kehidupan.<sup>112</sup>

---

<sup>111</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, h.184

<sup>112</sup>Ngainun Naim, *Character Building*, h.125- 129

#### 4. Dasar Nilai Religius

Dasar nilai religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam. Menurut ajaran agama Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya, untuk menyeru kepada yang benar dan saling mengingatkan kepada yang salah. Dalam al-qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain:

##### 1. Al-qur'an surat an-nahl ayat: 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ  
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ  
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. [16]:125)*<sup>113</sup>

Dalam ajaran agama Islam selalu berpegang teguh pada al-qur'an dan al-hadits sesungguhnya dua sumber hukum itulah yang akan menjadi acuan umat muslim untuk mengatur kehidupannya di dunia maupun mencangkup kehidupan di akhirat, sesungguhnya Allah swt memerintahkan hambanya untuk menyeru dan mengerjakan kebaikan, karena sesungguhnya agama Islam itu sendiri adalah agama perdamaian agama tanpa pemaksaan.

---

<sup>113</sup>Alharamain , *Alquran dan terjemahnya* (Bandung, Cordoba, 2015), h. 281

Firman Allah dalam al-qur'an

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ  
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya (Q.S [5]; 2).<sup>114</sup>*

Sebagai umat muslim kita diperintahkan untuk selalu tolong menolong, dalam hal kebaikan dan kataqwaan, salah satunya yaitu membantu sesama yang sedang kesusahan, baik pertolongan berupa materi ataupun pertolongan tenaga, dan kita sebagai umat Muslim dilarang tolong menolong dalam hal kejahatan, karena sesungguhnya Allah mempunyai balasan atas apa yang kita kerjakan.

##### 5. Indikator keberhasilan pembentukan sikap religius

Untuk mengukur dan melihat bahwa sesuatu itu menunjukkan sikap religius atau tidak, dapat dilihat dari ciri-ciri atau karakteristik sikap religius. Ada beberapa hal yang dijadikan indikator sikap religius seseorang, yakni:

1. Komitmen terhadap perintah dan larangan agama
2. Bersemangat mengkaji ajaran agama
3. Aktif dalam kegiatan keagamaan
4. Akrab dengan kitab suci

---

<sup>114</sup>Alharamain, *Alquran dan terjemahnya* (Bandung, Cordoba, 2015), h. 106

5. Mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan.
6. Ajaran agama diajarkan sebagai sumber pengembangan ide.<sup>115</sup>

## F. Kajian Penelitian yang Relevan

Dalam kegiatan ini akan dikemukakan beberapa hasil penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini sesuai dengan *research* yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis diantaranya:

1. Tesis Sholikhul Amri dengan judul” Manajemen Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Religius di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Klaten”. Tahun 2018. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: Budaya religius yang dapat dikembangkan di SMK Negeri 1 Klaten antara lain: budaya senyum, salam dan sapa, tadarus al-quran, sholat jamaah dhuhur dan ashar, sholat jum’at berjamaah, budaya berpakaian secara syar’i, bakti sosial, gemar menuntut ilmu, infaq, zakat, shodaqoh, latihan ibadah qurban, dan pesantren romadhon.<sup>116</sup>
2. Tesis Karya Muhammad Arfin dengan judul” Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada SD Negeri Manuruki Makassar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Nilai-nilai pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran adalah nilai religius, disiplin, tekun, rasa ingin tahu, peduli, dan tanggung jawab. (2) Implementasi

---

<sup>115</sup>Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), h. 12.

<sup>116</sup>Tesis Sholikhul Amri dengan judul” *Manajemen Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Religius di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Klaten*”. ( Tesis IAIN Klaten, Klaten, 2018)

nilai-nilai pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler adalah melalui kegiatan drumband, seni tari, olah raga dan pengayaan dengan memberikan motivasi, pemahaman, teladan, nasihat, sangsi, dan hadiah.<sup>117</sup>

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan tersebut pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu masih terkait dengan budaya religius. Hal yang membedakan dengan peneliti sebelumnya terletak pada penentuan subjek penelitian dan fokus penelitiannya. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis ditekankan pada manajemen kepala madrasah dalam meningkatkan peran orang tua untuk membentuk karakter religius murid.

---

<sup>117</sup> Tesis Karya Muhammad Alfin dengan judul ” *Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada SD Negeri Manuruki Makassar*” (Tesis IAIN Alauddin Makasar, Makasar, 2017)

### BAB III

## METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian dan pendekatan

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan Naturalistik, dengan maksud untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran perilaku informan yang diteliti. Mengacu kepada Bogdan dan Taylor dalam Syarum dan Salim menjelaskan definisi kualitatif yaitu: *“qualitative methodologies refer to research procedures which produce descriptive data peoples own written or spoken words and observable behavior”*. Pendapat ini menjelaskan Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang orang melalui tulisan atau kata-kata yang diucapkan dan perilaku yang dapat diamati.<sup>118</sup>

Afrizal mengemukakan penelitian kualitatif adalah sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka. Data yang dianalisis dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia.<sup>119</sup>

---

<sup>118</sup>Salim, Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), h. 46.

<sup>119</sup>Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan*

Penelitian ini digunakan untuk mempelajari orang-orang dengan mendengarkan dengan seksama tentang apa yang dikatakan tentang kepribadian mereka dan pengalamannya dari sudut pandang orang yang diteliti.

Aktivitas penelitian kualitatif yang akan dilaksanakan ini memiliki ciri-ciri sebagaimana dikemukakan Bogdan dan Biklen dalam buku Syahrudin dan Salim yaitu: (1) latar alamiah sebagai sumber data (2) Peneliti adalah instrumen kata kunci (3) penelitian kualitatif lebih mementingkan proses daripada hasil (4) peneliti dengan penelitian kualitatif cenderung menganalisis data secara induktif (5) makna yang dimiliki pelaku yang mendasar tindakan-tindakan mereka merupakan aspek esensial dalam penelitian kualitatif.<sup>120</sup>

Menurut pendapat lain penelitian kualitatif Bogdan dan Biklen dalam Emzir memberikan lima ciri utama penelitian kualitatif, yaitu:<sup>121</sup>

Naturalistik. Penelitian kualitatif memiliki latar actual sebagai sumber langsung data dan penelitian merupakan instrument kunci. Kata *naturalistic* berasal dari pendekatan ekologis dalam biologi. Penelitian masuk dan menghabiskan waktu di sekolah, keluarga, kelompok masyarakat, dan lokasi-lokasi lain untuk mempelajari seluk beluk pendidikan. Beberapa orang menggunakan peralatan *videotape* dan peralatan perekam. Banyak juga yang pergi sepenuhnya tidak dilengkapi peralatan tersebut kecuali izin dan tambahan pemahaman yang akan diperoleh di lokasi. (2) Data Deskriptif. Data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka. (3) Berurusan dengan proses. Penelitian kualitatif lebih berkonsentrasi pada proses daripada dengan hasil atau produk. (4) Induktif. Penelitian kualitatif cenderung menganalisis data mereka secara induktif. Mereka tidak melakukan pencarian di luar data atau bukti untuk menolak atau menerima hipotesa yang mereka ajukan sebelum pelaksanaan penelitian. (5) Makna. Makna adalah kepedulian yang esensial pada pendekatan kualitatif. Peneliti yang menggunakan pengertian ini tertarik pada bagaimana orang membuat pengertian tentang kehidupan mereka. Dengan kata lain, peneliti kualitatif peduli dengan apa yang disebut *perspektif partisipan*.

---

*Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 13.

<sup>120</sup>Salim, Syahrudin, *Metodologi*, h. 45.

<sup>121</sup>Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 2-4.

Penelitian ini memiliki karakteristik dari sistem, metode, prosedur dan tehnik tertentu yang membedakannya dengan penelitian kuantitatif. Setiap penelitian meski berujung pada sintesis pengetahuan yang membantu peneliti pada umumnya menyelesaikan masalah. Secara sederhana inkuri naturalistik adalah inkuri yang dilakukan dengan latar setting alamiah (dalam bidang/lapangan yang menjadi perhatian, tidak dalam laboratorium), dengan menggunakan metode-metode alamiah (observasi, wawancara, berpikir, membaca, menulis).<sup>122</sup> Dalam penelitian ini mencakup keyakinan terhadap sifat dasar dari realitas yang diamati atau diteliti berhubungan penelitian dan hal yang mereka coba untuk diketahui.

Penelitian kualitatif pendekatan yang dilakukan ini langsung kelapangan yang bersifat alamiah. Penelitian kualitatif ini yang dikumpulkan adalah data-data yang diperoleh secara alamiah bersifat deskriptif, bukan berupa angka-angka yang bersifat statistik. Penjelasan ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan manajemen Kolaborasi Peran orang tua dan guru dalam membentuk karakter siswa-siswi MIN 1 Musi Rawas.

#### B. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini dilakukan di MIN 1 Musi Rawas Desa Mataram Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas Propinsi Sumatera Selatan. Adapun alasan pemilihan lokasi penelitian adalah;

Pemilihan MIN 1 Musi Rawas Sumatera Selatan sebagai subjek

---

<sup>122</sup>Salim, Syahrums, *Metodologi*, h. 48.

penelitian, karena Madrasah ini salah satu Madrasah Negeri yang ada di Tugumulyo, di dalamnya terdapat pembinaan yang telah dilaksanakan. Melalui pembinaan dan didikan maka siswa siswi mempunyai sifat jujur, disiplin dan karakter religius. masalah-masalah guru terutama yang mencakup kompetensi profesionalisme guru dapat terselesaikan dalam pembinaan ini. Sehingga dapat menjadikan guru-guru sebagai guru yang berkualitas serta cerdas dalam bidang dan keahlian masing-masing.

Selanjutnya Informan penelitian adalah seseorang yang menjadi sumber data atau responden penelitian, informan penelitian dalam penelitian kualitatif melibatkan berbagai unsur yang berbeda.<sup>123</sup>

Informan penelitian adalah orang yang dapat memberikan informasi dalam fenomena yang diperlukan. Informen penelitian ini adalah seluruh guru MIN 1 Musi Rawas Sumatera Selatan, diantaranya adalah kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru kelas, wali murid, ketua komite madrasah, informan ini orang yang memberikan informasi penting yang terjadi pada suatu waktu dalam ruang lingkup penelitian yang diperlukan berkaitan dengan kegiatan pembinaan kompetensi guru-guru di MIN 1 Musi Rawas.

### C. Sumber Data

Ada dua macam data dalam penelitian, yaitu data primer dan data sekunder. Pertama, data primer yaitu data yang dihimpun secara langsung dari objek yang sedang diteliti dan data tersebutlah yang dijadikan

---

<sup>123</sup>Masganti Sitorus, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam* (Medan: IAIN Press, 2011), h. 176

sebagai data pokok dalam penelitian. Dengan demikian sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru kelas MIN 1 Musi Rawas, orang tua murid, Ketua komite madrasah dan murid MIN 1 Musi Rawas yang dipilih sebagai informan penelitian. Kedua, data skunder yaitu data yang digunakan sebagai pendukung bagi data primer. Data skunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data ini diperoleh dari dokumentasi milik MIN 1 Musi Rawas yang ada kaitannya dengan topik yang sedang diteliti.

Masganti membagi sumber penelitian menjadi tiga jenis yaitu: sumber pendahuluan (*preliminary source*), sumber sekunder (*secondary source*), dan sumber primer (*primary source*).<sup>124</sup> Sumber data tersebut diperoleh dari:

1. Sumber data primer, yaitu sumber data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian data yang diperoleh dari sumber-sumber asli. Sumber asli disini diartikan sebagai sumber pertama dari mana data tersebut diperoleh. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dengan cara observasi dan wawancara dan sumber data primer dalam kegiatan penelitian ini antara lain sebagai berikut: a. Kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru-guru MIN 1 Musi Rawas, wali murid, ketua komite dan siswa.
2. Sumber data sekunder, yaitu sumber data yang diperoleh tidak secara

---

<sup>124</sup>Masganti Sitorus, *Metodologi*, h. 176.

langsung dari objek penelitian atau data diperoleh dari pihak ketiga. Data sekunder digunakan sebagai pendukung data primer, oleh karena itu penelitian harus dapat menggunakan data sekunder sebagai salah satu sumber informasi untuk menyelesaikan masalah penelitian. Jelasnya bahwa data sekunder adalah data yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan. Oleh karena itu, data sekunder merupakan data yang secara tidak langsung berhubungan dengan responden yang diselidiki dan merupakan pendukung bagi penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari: dokumentasi peneliti.

#### D. Tehnik Pengumpulan Data

Mengumpulkan data adalah suatu langkah yang tidak dapat dihindari dalam setiap melakukan kegiatan penelitian dengan pendekatan apapun termasuk kegiatan pendekatan kualitatif, baik atau buruknya hasil penelitian, khususnya hasil pengumpulan data sangat tergantung pada pendekatan dan cara pengumpulan data penelitian. Oleh karena itu tehnik pengumpulan data ini perlu mendapatkan perhatian khusus dari peneliti agar hasil yang diharapkan benar-benar mencapai sasaran yang diinginkan peneliti.

Metode pengumpulan kualitatif ini antara lain pengamatan, wawancara dan studi dokumen.<sup>125</sup>

---

<sup>125</sup>Masganti Sitorus, *Metodologi*, h. 118.

## 1. Pengamatan

Metode penelitian kualitatif antara lain pengamatan yaitu mencakup alasan pemanfaatan pengamatan, macam-macam pengamatan dan derajat peran pengamat, apa yang diamati, pengamatan dan pencatatan data, pengamat yang diamati dan kelemahan pengamatan. Data yang diperlukan melalui observasi yang dilakukan dengan pengamatan langsung di MIN 1 Musi Rawas secara terbuka maupun secara terselubung dari pengamatan dibuat catatan lapangan yang harus disusun setelah observasi maupun mengadakan hubungan dengan subjek yang diteliti, karena catatan lapangan yang komperhensif sekali, adapun aspek-aspek yang diobservasi adalah berupa kegiatan yang dilakukan oleh Siswa MIN 1 Musi Rawas.

Adapun observasi dilakukan untuk membantu dalam pengumpulan data lapangan. Observasi ini diharapkan akan mendukung dalam memberikan gambaran secara terperinci selama penelitian berada dilapangan, peneliti melakukan pengamatan berperan serta terhadap semua aktivitas yang terjadi, khususnya yang siswa MIN 1 Musi Rawas.

Konsep ini akan peneliti lakukan langsung dengan mengunjungi kantor kepala sekolah, ruang administrasi, ruang guru, ruang rapat pembinaan (audiovisual), lingkungan sekolah.

## 2. Wawancara

Wawancara terhadap informan sebagai narasumber data dan

informasi dilakukan dengan tujuan menggali informasi tentang fokus penelitian wawancara dilakukan mengenai orang, kejadian, kegiatan pembelajaran, motivasi tuntunan, keperdulian dan lain-lain.

Jenis wawancara baku terbuka yaitu wawancara yang menggunakan seperangkat pertanyaan baku. Dalam pembagian yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba, wawancara dapat dibagi ke dalam 4 jenis, yaitu: <sup>126</sup> a. Wawancara oleh tim dan panel, b. wawancara tertutup dan terbuka, c. Wawancara riwayat secara lisan dan d. Wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur.

Proses wawancara yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan seputar masalah penelitian, seperti menanyakan pada guru tentang bagaimana kegiatan pembinaan kompetensi mereka tersebut di sekolah. Walaupun demikian wawancara akan berkembang dengan memunculkan pertanyaan baru.

Hasil wawancara ini, setelah dilakukan pencatatan maka hasilnya perlu diklasifikasikan kembali kepada responden yang diwawancarai guna mencapai tingkat kebenaran data. Selama penelitian ini dilakukan wawancara untuk melengkapi diri maka digunakan alat perekam dengan maksud agar seluruh informasi yang dikemukakan dapat direkam ulang sehingga memudahkan dalam merekonstruksi data yang diperoleh.

### 3. Studi Dokumentasi

---

<sup>126</sup>Masganti Sitorus, *Metodologi*, h. 176.

Penelitian ini dilakukan dengan pengkajian berbagai dokumen yang berhubungan dengan penelitian. Dokumen yang berifat pribadi dan dokumen yang bersifat resmi. Berbagai dokumen yang akan diperoleh seperti catatan data sekolah, program kegiatan pendidikan lembaga pengembangan ilmu agama di Sekolah, daftar hadir, materi pembinaan, foto kegiatan siswa MIN 1 Musi Rawas dan dokumentasi lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

#### E. Tehnik Penjaminan Keabsahan data

Dalam penelitian kualitatif faktor keabsahan data juga sangat diperhatikan karena suatu hasil penelitian tidak ada artinya jika tidak mendapat pengakuan atau terpercaya.<sup>127</sup> Dengan keabsahan data penelitian kita dapat memperoleh pengakuan terhadap hasil penelitian yang dilakukan.

Menurut Maxwell ada lima jenis validitas dalam penelitian kualitatif, yaitu: validitas deskriptif, validitas interpretatif, validitas teoritis, validitas generalisasi, dan validitas evaluatif.<sup>128</sup>

Dari kelima jenis validitas diatas, peneliti menggunakan, yaitu Validitas deskriptif merujuk pada akurasi data. Untuk memastikan akurasi data dapat dilakukan dengan mengecek kembali berbagai catatan penelitian, misalnya mencocokkan data dengan rekaman dan catatan wawancara serta catatan-catatan ketika wawancara berlangsung. Validitas interpretatif merujuk kepada perhatian peneliti

---

<sup>127</sup>Salim, Syahrums, *Metodologi*, h. 165.

<sup>128</sup>Masganti Sitorus, *Metodologi*, h. 223.

terhadap perspektif partisipan penelitian. Peneliti kualitatif harus memahami bahasa yang digunakan partisipan dan bagaimana mereka memahami konsep dan kata yang mereka menggunakan. Dan validitas teoritis merujuk kepada kemampuan peneliti membangun teori dari fenomena yang diteliti.<sup>129</sup>

#### F. Tehnik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceriterakan kepada orang lain.<sup>130</sup>

Dalam buku Sugiyono, Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.<sup>131</sup>

Data reduction atau reduksi data dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang ada di lapangan, baik melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.<sup>132</sup>

Data display atau penyajian data dilakukan dengan

---

<sup>129</sup>Masganti Sitorus, *Metodologi*, h. 224.

<sup>130</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 15.

<sup>131</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* h. 334.

<sup>132</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* h. 338

mengkategorikan data yang telah terkumpul dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, data akan semakin terorganisasi, tersusun dalam pola hubungan sehingga mudah dipahami. *Conclusion Drawing/Verification*. Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Adapun dalam pengambilan kesimpulan, penulis menggunakan cara berpikir induktif yaitu dengan jalan mengumpulkan fakta-fakta yang khusus kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum dan dikatakan sebagai hasil penelitian. Untuk mengetahui keabsahan data penulis menggunakan teknik triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data.<sup>133</sup> Dalam hal ini penulis menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber ialah untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.<sup>134</sup> Data-data dari berbagai sumber tersebut kemudian dideskripsikan, dikategorisasikan, diambil mana yang sama, berbeda, dan spesifik dari data-data tersebut.

Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut:

---

<sup>133</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 330.

<sup>134</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 373

- 1) Menjelaskan data hasil pengamatan tentang bentuk dan proses pelaksanaan program kerjasama sekolah dan orang tua dalam pembinaan pendidikan Islam peserta didik MIN 1 Musi Rawas dengan hasil wawancara dengan informan.
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan informan di depan umum mengenai proses pelaksanaan program kerjasama sekolah dan orang tua dalam pembinaan pendidikan Islam peserta didik, di MIN 1 Musi Rawas dengan apa yang dikatakan informan secara pribadi.
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan informan mengenai situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- 4) Membandingkan keadaan dan persepsi informan tentang proses pelaksanaan program kerjasama sekolah dan orang tua dalam pembinaan pendidikan Islam peserta didik, di MIN 1 Musi Rawas dengan pandangan orang tua dan guru.
- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

#### G. Simpulan

Data dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumen, selanjutnya diproses dan dianalisis secara verifikasi. Untuk menjadi data yang akan disajikan yang pada akhirnya akan dibuat kesimpulan yang ditarik selama proses penelitian selalu diperbaiki ini sudah menjadi data yang akan keputusan peneliti dan memunculkan arti dari konfigurasi yang utuh.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi Lokasi

##### 1. Sejarah berdirinya MIN 1 Musi Rawas

MIN 1 Musi Rawas adalah suatu lembaga pendidikan tingkat sekolah dasar yang berciri khas Islam. yang berstatus Negeri dalam naungan Kementrian Agama Kabupaten Musi Rawas.

MIN 1 Musi Rawas mulai dirintis pada tahun 1950. Ide perintisan madrasah tersebut yaitu Bapak Arjudin dan belajarnya pada waktu itu masih dirumah penduduk. Setelah itu ada pemikiran dari masyarakat untuk mendirikan bangunan untuk tempat belajar dengan sangat sederhana.<sup>135</sup>

Melihat keadaan tersebut ada seorang guru bernama Pak Sumo yang memperhatikan pendidikan, beliau membeli sebidang tanah untuk diwakafkan kepada masyarakat untuk tempat belajar anak-anak. Pada waktu itu pendidikan tersebut diberi nama dengan Sekolah Rakyat Islam (SRI), dan atas kesepakatan masyarakat dipilihlah kepala sekolah untuk memimpin sekolah tersebut yaitu Bapak Arjudin beliau juga merangkap sebagai seorang guru.

Setelah adanya sebidang tanah yang diwakafkan oleh Pak Sumo, kemudian dengan swadaya masyarakat membeli sebuah rumah untuk

---

<sup>135</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Ngadirin, *sesepuh masyarakat dan salah satu mantan pengurus SRI Mataram*, Tgl 11 Maret 2020.

tempat belajar. Akan tetapi karena ketahanan rumah tersebut kurang memadai akhirnya rumah tersebut roboh ditiup angin dan akhirnya tempat belajar para anak-anak dipindahkan kerumah Bapak Sajudi dan Bapak Ngadirin.

Setelah adanya sebidang tanah yang diwakafkan oleh Pak Sumo, kemudian dengan swadaya masyarakat membeli sebuah rumah untuk tempat belajar. Akan tetapi karena ketahanan rumah tersebut kurang memadai akhirnya rumah tersebut roboh ditiup angin dan akhirnya tempat belajar para anak-anak dipindahkan kerumah Bapak Sajudi dan Bapak Ngadirin.

Karena melihat perlunya suatu tempat belajar, kemudian para masyarakat bergotong royong untuk membangun kembali tempat belajar tersebut. Atas ide dari Bapak Sumo, bahwa bagaimana untuk menegerikan sekolah tersebut dibangunlah gedung 2 lokal yang permanen pada waktu itu sekitar tahun 1970.

Setelah beberapa lama belajar dengan 2 lokal, ternyata pemerintah memperhatikan kegiatan belajar mengajar di desa tersebut dan pada tahun 1977 mendapatkan bantuan gedung dari pemerintah sebanyak 1 lokal belajar. Karena merasa mempunyai gedung atau lokal sendiri maka Sekolah Rakyat Islam (SRI) tersebut berubah statusnya menjadi Madrasah Ibtidaiyah filial dengan Madrasah Ibtidaiyah Swasta Lubuk Kupang kurang lebih sekitar 20 tahun dari tahun 1977 sampai dengan tahun 1997. Pada tahun 1997 Madrasah Ibtidaiyah filial

Mataram resmi dinegerikan oleh Departemen Agama.

Adapun Kepala MIN 1 Musi Rawas pertamanya adalah Bapak Katimin. Untuk lebih lanjut, berikut nama-nama Kepala Madrasah sejak berdiri <sup>136</sup>:

Tabel.1  
Susunan nama kepala MIN 1 Musi Rawas  
dari pertama sampai sekarang

No	Nama Madrasah	Kepala Madrasah	Tahun Menjabat	Ket
1	SekolahRakyat Islam	Arjudi	1950-1955	
2	Sekolah Rakyat Islam	Agus suwanto	1955-1963	
3	Sekolah Rakyat Islam	Pardi	1963-1977	
4	Madrasah Ibtidaiyah Mataram	Parjio	1977-1980	Filial
5	Madrasah Ibtidaiyah Mataram	Cek Dung	1980-1985	
6	Madrasah Ibtidaiyah Mataram	Sobirin	1985-1990	
7	Madrasah Ibtidaiyah Mataram	Sarnowo	1990-1997	Usul Negeri
8	MIN Mataram	Katimin	1997-2003	Negeri
9	MIN Mataram	RusliArba'ah	2003-2007	
10	MIN Mataram	Sumraini,S.Pd.	2007-2015	
11	MIN 1 Musi Rawas	Hidayat,M.PdI	2015- Sekarang	MIN 1 Mura

Sumber data: *Data MIN 1 Musi Rawas*

## 2. Letak Geografis

MIN 1 Musi Rawas terletak di dusun II desa G.I Mataram Kecamatan Tugumulyo, dengan dibatasi oleh:

1. Sebelah utara berbatasan dengan bapak muhtadi
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Bapak Noyo dan Bapak Wagirin
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Sunarso.

<sup>136</sup> Profil MIN 1 Musi Rawas Tahun Peajaran 2019/2020

4. Sebelah barat berbatasan dengan sungai irigasi dari watervang.

Tanah tersebut didapat dari wakaf masyarakat dengan luas = 3000 M<sup>2</sup>.

### 3. Visi Misi

MIN 1 Musi Rawas mempunyai visi, Misi dan tujuan yang sangat luhur. Visi MIN adalah “mewujudkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam kecerdasan intelektual, kecerdasan, emosional, dan kecerdasan spritual”. Sedangkan misi MIN adalah mengacu pada visi di atas, maka misi yang akan dilaksanakan adalah Mengantarkan generasi muda Islam, khususnya para peserta didik agar memiliki kemantapan aqidah, kedalaman spiritual, keluhuran akhlaq dan keluasan ilmu pengetahuan, memberikan pelayanan kepada warga lembaga masyarakat umum dalam menggali ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, mengembangkan school based management dengan melibatkan para stakeholder, termasuk di dalamnya anggota masyarakat, mewujudkan rujukan keteladanan dalam nilai-nilai dan budaya bangsa.

Sebagaimana peraturan pemerintah No.19 Tahun 2005 MIN 1 Musi Rawas bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlaq mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut, maka tujuan yang ingin dicapai oleh MIN yaitu: setiap sekolah terpasang LCD, dinding kelas diciptakan dengan warna yang indah dan

mengandung unsur pembelajaran, semua masyarakat sekolah menciptakan suasana yang ramah dan kondusif, seluruh kelas menerapkan pembelajaran PAKEM, di setiap kelas tersedia sound system yang memadai, disetiap kelas tersedia white board, disetiap kelas tersedia fasilitas yang memadai, melaksanakan pengembangan diri siswa maksimal melalui kegiatan ekstrakurikuler sesuai karakteristik daerah industri dan wisata, juara dibidang extra, catur, kaligrafi, menciptakan suasana yang harmonis antar guru, orang tua dan masyarakat pada khususnya dan sekolah-sekolah lain pada umumnya.

Dengan memperhatikan visi, misi dan tujuan tersebut MIN 1 Musi Rawas Kecamatan Tugumulyo ingin mewujudkan sekolahnya menjadi sekolah yang unggul dalam proses, output dan outcome serta berkualitas baik dari sisi aqidah, akhlaq, prestasi akademik atau non akademik serta berkarakter yang Islami. Memberi pelayanan terbaik kepada wali dan peserta didik dengan menggaransikan ketercapaian tujuan sekolah menjadi sebuah jaminan mutu lulusan.

## **B. Deskripsi Data**

### **1. Manajemen Kepala MIN 1 Musi Rawas**

Berbagai dimensi yang dapat dikembangkan dalam Pembentukan Karakter religius di MIN 1 Musi Rawas, hingga saat ini dapat dikelola secara estafet kepemimpinan. Sehingga nilai-nilai yang dapat dilakukan dan dilestarikan melalui pengelolaan dalam

mengembangkan karakter religius. Kompri menyatakan bahwa:“ hubungan sekolah dengan masyarakat pada hakikatnya merupakan suatu sarana yang sangat berperan dalam membina dan mengembangkan pertumbuhan pribadi peserta didik di sekolah”.<sup>137</sup>

Peneliti mengajukan pertanyaan kepada para informan sebagai berikut: “Bagaimana kerjasama sekolah dengan orang tua murid dalam meningkatkan peran orang tua untuk membentuk karakter religius murid MIN 1 Musi Rawas”. ?

Peningkatan peran orang tua dalam membentuk karakter religius murid MIN 1 Musi Rawas direncanakan secara berkesinambungan. Perencanaan kerjasama sekolah dengan orang tua jangka panjang dan jangka pendek, karena keberhasilan sekolah juga adanya kerjasama dengan orang tua murid dan komite sekolah untuk mencapai tujuan sekolah. Sebagaimana yang disampaikan Kepala MIN 1 Musi Rawas Hidayat;

Pendidikan adalah tugas bersama orangtua, guru dan lingkungan maka Madrasah ketika diawal tahun mengadakan pertemuan dengan wali murid untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran di madrasah juga kerjasama dengan wali murid, membahas tentang transportasi, sarana prasarana madrasah dan membahas tentang dan menyamakan visi misi madrasah.<sup>138</sup>

Senada juga yang disampaikan oleh wakil kepala madrasah dalam kesempatan yang lain oleh Ibu Asriyah :

Pertemuan perencanaan dibuat setiap awal tahun pelajaran dalam kegiatan yang rapat Komite dan orang tua murid membahas

---

<sup>137</sup>Kompri, *Manajemen Pendidikan-2*, ( Bandung: Alfabeta, 2014) h .282.

<sup>138</sup>Wawancara dengan Hidayat pada tanggal 10 Maret 2020

kerjasama orang tua dengan sekolah untuk menyamakan visi misi sekolah, untuk mencapai tujuan bersama. Disepakati juga mengadakan rapat dengan wali ketika ada hal-hal yang perlu disampaikan ketika ada informasi informasi penting.<sup>139</sup>

Begitu juga peneliti wawancara dengan Ibu Dahlia wali kelas III mengatakan bahwa ;

Pihak madrasah selalu konfirmasi dengan orang tua, orang tua memantau anaknya ketika dirumah, dan kami pihak sekolah selalu memberikan tugas kepada anak, menanyakan hafalannya, dan anak anak juga menyetorkan hafalannya, juga kami selalu berkomunikasi dengan wali murid dengan dibuktikan dengan buku peghubung.<sup>140</sup>

Sedangkan dalam kesempatan lain peneliti juga menanyakan kepada

Ketua Komite Bapak Suraji beliau mengatakan bahwa :

Pada setiap awal tahun pembelajaran maka wali murid dan komite madrasah bertemu mengadakan rapat komite seluruh wali murid, dalam rapat tersebut membahas tentang pelaksanaan pembelajaran di madrasah dan sarana prasarana madrasah, dan juga kerjasama madrasah dengan orang tua, masalah Visi Misi madrasah.<sup>141</sup>

Dalam ruang yang berbeda tempat yang berbeda juga peneliti juga menanyakan kepada wali murid yaitu Ibu Tumini wali murid kelas III beliau mengatakan bahwa :

Ketika mulai ajaran baru maka orang tua biasanya mengantarkan anaknya kemadrasah, sebab pada awal masuk ajaran baru komite madrasah mengadakan rapat untuk awal tahun dan juga kami juga membahas tentang apa dan bagaimana kerjasama madrasah dengan wali murid agar dalam proses pembelajaran berjalan dengan baik sesuai yang diinginkan oleh wali murid.<sup>142</sup>

Berdasarkan pendapat dan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dalam rangka meningkatkan peran orang tua untuk membentuk

---

<sup>139</sup>Wawancara dengan Siti Asriyah, tanggal 11 Maaret 2020

<sup>140</sup> Wawancara dengan Ibu Dahlia tanggal 11 Maret 2020

<sup>141</sup> Wawancara dengan Bapak Suraji tanggal 23 Maret 2020

<sup>142</sup> Wawancara dengan Ibu Tumini tanggal 11 Maret 2020

karakter religius murid MIN 1 Musi Rawas, maka kepala sekolah dengan menjalin kerjasama dengan orang tua murid dan juga komite madrasah untuk melakukan hal sebagai berikut:

**a. Perencanaan Kerjasama Madrasah dengan Orang Tua**

Untuk menjalin kerjasama agar perencanaan kerjasama sekolah dengan orang tua murid dan juga komite madrasah untuk meningkatkan peran orang tua untuk membentuk karakter religius murid MIN 1 musu Rawas diadakan rapat dengan komite dan wali murid untuk merencanakan bentuk kerjasama dengan orang tua murid. Peneliti juga mengajukan pertanyaan kepada informan “ apa tujuan kerjasama orang tua dengan sekolah? Maka Bapak hidayat selaku kepala Madrasah menjelaskan :

Ya, tujuan pertemuan wali murid dan komite dengan madrasah adalah untuk menyamakan visi dan misi terutama bagaimana ada kerja sama yang terjalin antara sekolah dengan orang tua, sebab banyak hal yang perlu di musyawarahkan dengan orang tua dengan wali murid agar pembelajaran di madrasah berjalan baik sesuai dengan keinginan orang tua wali murid.<sup>143</sup>

Juga peneliti menanyakan diadakannya pertemuan dengan wali murid dan komite adalah seperti jawaban Ibu Siti Asriyah sebagai wakil kepala madrasah menjelaskan bahwa :

Tujuan kerjasama sekolah dan orang tua siswa adalah untuk mencapai tujuan pendidikan baik secara formal informal dan non formal. Sekolah sendiri tidak mampu mencapai tujuan tersebut tanpa adanya peran orang tua. Peran orang tua sangat penting, anak tidak bisa hanya dididik di sekolah saja namun harus ada bimbingan dari orang tua serta masyarakat.<sup>144</sup>

---

<sup>143</sup>Wawancara dengan Bapak Hidayat tanggal 12 Maret 2020

<sup>144</sup>Wawancara Asriyah, tanggal 11 Maaret 2020

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa tujuan kerjasama sekolah dan orang tua adalah untuk mencapai tujuan pendidikan formal dan informal karena sekolah sendiri tidak mampu mencapai tujuan pendidikan tanpa peran serta orang tua murid. Peran orang tua sangat penting karena anak tidak hanya didik di sekolah saja akan tetapi di rumah anak harus ada bimbingan dari orang tua.

Peneliti juga mengajukan pertanyaan kepada kepala sekolah, Pertanyaan yang peneliti ajukan kepada kepala sekolah yaitu: Bagaimanakah bentuk-bentuk kerjasama yang selama ini Bapak laksanakan dengan orang tua siswa dalam membentuk karakter religius murid ? dan diperoleh jawaban sebagai berikut:

Tentunya kita tahu bahwa pendidikan merupakan tugas bersama, maka kita adakan bentuk kerjasama misalnya pengawasan kepada anak ketika di rumah pihak sekolah yang mengawasi sementara ketika di rumah orang tua yang mengawasi, seperti hafalan ayat Qur'an yang harus di setorkan bacaannya kepada guru maka orang tua harus membimbing ketika di rumah.<sup>145</sup>

Selanjutnya peneliti juga wawancara dengan wakil kepala Madrasah Ibu Siti Asriyah beliau mengatakan :

Pihak sekolah melibatkan orang tua dalam menumbuhkan karakter religius murid. Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan karakter religius anak. Keterlibatan orang tua dalam menumbuhkan karakter religius murid adalah dengan cara membimbing anak di rumah, membagi waktu belajar dan bermain anak di rumah. Kemudian sekolah juga mengadakan layanan konseling di sekolah. Layanan konseling ini dilakukan oleh wali kelas terhadap orang tua siswa dalam menyelesaikan permasalahan belajar yang sedang dihadapi oleh anak misalnya anak kurang disiplin datang ke sekolah, anak tidak mau belajar.<sup>146</sup>

---

<sup>145</sup> Wawancara dengan Bapak Hidayat, tanggal 12 Maret 2020

<sup>146</sup> Wawancara, Ibu Siti Asriyah Tanggal, 11 Maret 2020

Berdasarkan rangkain hasil wawancara tentang perencanaan kepala madrasah tersebut dapat diketahui bahwa bentuk kerjasama sekolah dan orang tua antara lain:

- a. Mengadakan rapat dengan orang tua siswa di sekolah.
- b. Membuat kesepakatan tentang kerjasama sekolah dengan orang tua murid.
- c. Melibatkan orang tua dalam menumbuhkan karakter religius.
- d. Sekolah mengadakan layanan konseling di sekolah.

#### **b. Pengorganisasian Kerjasama Madrasah dengan Orang Tua**

Upaya untuk mencapai tujuan kerjasama sekolah dengan orang tua, diperlukan kerjasama antar semua anggota organisasi, Pengorganisasian merupakan proses penyusunan struktur organisasi, sumber daya yang dimilikinya, dan lingkungan yang melingkupinya. Pembagian kerja adalah pemerincian tugas agar setiap individu dalam organisasi bertanggung jawab untuk dan melaksanakan sekumpulan kegiatan yang terbatas. Kedua aspek ini merupakan dasar proses pengorganisasian suatu lembaga pendidikan untuk mencapai tujuannya yang telah ditetapkan secara efisien dan efektif. Menurut Daryanto dan Darmiati:

Ketika semua komponen sekolah dilibatkan dalam pembudayaan dan penanaman karakter, ini berarti bahwa nilai, norma, kebiasaan-kebiasaan karakter yang sudah diprioritaskan harus dimodelkan oleh semua warga sekolah (kepala sekolah, guru, siswa dan karyawan), diintegrasikan oleh setiap guru ke dalam mata pelajaran, dan dikuatkan oleh penataan lingkungan sekolah. Sementara itu, orang tua/wali murid juga harus memperhatikan

perkembangan karakter anak-anak mereka ketika berada di rumah; demikian juga proyek-proyek sosial yang disiapkan oleh komite sekolah dan masyarakat<sup>147</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk pembentukan karakter harus ada pengorganisasian dalam melibatkan semua komponen yaitu kepala sekolah, guru, siswa, karyawan, dan orang tua untuk membentuk karakter religius.

### c. Pelaksanaan Kerjasama Madrasah dengan Orang Tua

Diantara pelaksanaan kerjasama dengan orangtua murid untuk membentuk karakter religius adalah dengan kunjungan kerumah, sebagaimana Kompri mengatakan bahwa:

Kunjungan (silaturahmi) ke rumah murid dilakukan untuk melihat latar belakang kehidupan murid di rumah dan kegiatan. Dalam Penerapan metode ini akan menambah eratnya hubungan yang terjalin antara pihak sekolah/madrasah dengan orang tua murid, di samping dapat menjalin silaturahmi antara guru dengan orang tua murid.<sup>148</sup>

Berdasarkan hasil pengumpulan data dilapangan, peneliti menemukan beberapa hal yang berkaitan dengan pelaksanaan kerjasama sekolah dan peran orang tua dalam membentuk karakter reigius murid MIN 1 Musi Rawas, adapun hasil wawancara akan dibahas dengan pertanyaan-pertanyaan yang peneliti ajukan kepada orang tua murid yaitu ibu Tumini mengenai pelaksanaan kerjasama sekolah dan orang tua dalam membentuk karakter religius murid.

Langkah-langkahnya yaitu pertama kami diundang oleh pihak sekolah melalui surat undangan, kemudian kami hadir pada waktu

---

<sup>147</sup> Daryanto dan Suryatri Darmiatu. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media.2013). h. 35

<sup>148</sup> Kompri, *Manajemen Pendidikan*, h. 297

yang telah tertera pada surat. Selanjutnya kami diarahkan ke ruangan khusus (ruangan untuk rapat). Kemudian pihak sekolah membuka rapat dan menyampaikan maksud dari kegiatan rapat tersebut (diskusi) dengan semua anggota rapat.<sup>149</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa pelaksanaan dalam melakukan kerjasama dengan orang tua dalam menumbuhkan karakter siswa sudah dapat dikatakan baik. Hal ini terbukti bahwa sebelum melakukan pertemuan dengan orang tua siswa, pihak sekolah terlebih dahulu melakukan musyawarah, untuk menentukan tema pembicaraan, tempat dan juga waktu. Sehingga pertemuan yang dilakukan dapat membuahkan hasil dan bermamfaat bagi kedua belah pihak. Kemudian pertanyaan kedua yang peneliti ajukan kepada wakil kepala sekolah adalah: kapan pihak sekolah mengundang orang tua datang ke sekolah? wakil kepala sekolah Ibu Asriyah mengatakan bahwa:

Kami mengundang orang tua datang ke sekolah biasanya pada saat-saat tertentu saja. Seperti, pada saat sekolah hendak mengadakan les untuk kelas VI, kemudian pada saat pembagian raport, pada saat siswa bermasalah, seperti: tidak mau mengerjakan tugas, tidak mau belajar, tidak bisa membaca atau menulis. Kemudian pada saat pembagian bantuan dana atau beasiswa kepada anak.<sup>150</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa pihak sekolah mengadakan rapat atau pertemuan dengan orang tua siswa pada saat-saat memasuki tahun ajaran baru, pada saat pembagian raport, pada saat ada anak yang bermasalah, serta pada saat akan mengadakan les untuk siswa kelas VI dan juga pada waktu

---

<sup>149</sup> Wawancara Tumini Tanggl, 11 Maret 2020

<sup>150</sup> Wawancara, Asriyah Tanggal, 11 Maeret 2020

membagikan bantuan beasiswa kepada anak.

Berdasarkan rapat dengan wali murid juga disampaikan visi misi sekolah juga peningkatan karakter religius yang ditanamkan di sekolah. Sebagaimana Pertanyaan yang peneliti ajukan kepada Ibu Safrida guru kelas II adalah: Apa sajakah karakter religius yang ditanamkan pihak sekolah kepada siswa-siswi di sekolah?, diperoleh jawaban sebagai berikut:

Pendidikan karakter religius yang ditanamkan dalam kegiatan rutin ada yang bersifat harian dan juga mingguan. Kegiatan harian seperti salam dan, membaca surat pendek bersama di pagi hari selama 15 Menit. Dhuhur berjama'ah untuk kelas III sampai kelas VI. Shalat dhuha dilaksanakan setiap jum'at kelas I sampai kelas VI, kemudian setelah shalat anak-anak berinfaq.<sup>151</sup>

Menurut Safrida bahwa karakter religius akan terbentuk melalui kegiatan pembiasaan, sedangkan menurut Chotimah dan Fathurrahman mengatakan bahwa:

Budaya religius bukan sekedar suasana religius. Suasana religius adalah suasana yang bernuansa religius, seperti adanya sistem absensi dalam jama'ah shalat dhuhur, perintah untuk membaca kitab suci setiap akan memulai pelajaran, dan sebagainya yang biasa diciptakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai religius ke dalam diri peserta didik. Namun, budaya religius adalah suasana religius yang telah menjadi kebiasaan sehari-hari.<sup>152</sup>

Berdasarkan wawancara dan pendapat diatas terungkap bahwa MIN 1 Musi Rawas membuat program pendidikan karakter religius dalam bentuk kegiatan rutin harian diantaranya; membaca surat-surat pendek (muroja'ah), shalat dzuhur berjama'ah, menghafal al-qur'a,

---

<sup>151</sup> Wawancara Safrida Zulfikar Tanggal 11 Maret 2020

<sup>152</sup> Chotimah, Chusnul. Muhammad Fathurrohman. *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam Konsep Integratif Pelengkap Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Teras.2014).h.357

jujur, disiplin, tanggung jawab. Sedangkan bentuk kegiatan mingguan diantaranya; shalat dhuha berjama'ah, infaq, muhadarah, kesenian hadrah, pramuka.

#### **d. Evaluasi Kerjasama Madrasah dengan Orang Tua**

Hubungan sekolah dengan orang tua murid dan masyarakat dapat dievaluasi atas dua kriteria: pertama efektivitasnya, yaitu sampai seberapa jauh tujuan telah tercapai, misalnya apakah memang masyarakat sudah merasa terlibat dalam masalah yang dihadapi sekolah, apakah ada perhatian terhadap kemajuan anaknya di sekolah, apakah mereka sudah menunjukkan perhatian terhadap keberhasilan sekolah, apakah mereka telah mau memberikan masukan untuk perbaikan sekolah, dan sebagainya. Kedua efisiensinya, yaitu sampai seberapa jauh sumber yang ada atau yang potensial yang telah digunakan secara baik untuk kepentingan kegiatan hubungan sekolah dan masyarakat. "Evaluasi ini dapat dilakukan pada waktu proses kegiatan sedang berlangsung atau pada akhir suatu program itu untuk melihat sampai seberapa jauh keberhasilannya".<sup>153</sup>

Evaluasi juga dapat dilakukan ketika pertemuan dengan wali murid atau ketika pembagian raport, sebagaimana yang disampaikan oleh wakil kepala sekolah Ibu Asriyah mengatakan bahwa:

Kami mengundang orang tua datang ke sekolah biasanya pada saat-saat tertentu saja. Seperti, pada saat sekolah hendak mengadakan

---

<sup>153</sup>Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara (2012)

les untuk kelas VI, kemudian pada saat pembagian raport, pada saat siswa bermasalah, seperti: tidak mau mengerjakan tugas, tidak mau belajar, tidak bisa membaca atau menulis. Kemudian pada saat pembagian bantuan dana atau beasiswa kepada anak.<sup>154</sup>

Tentu pada akhirnya semua program dan kegiatan hubungan sekolah dengan orang tua murid dan masyarakat yang dilakukan sekolah harus dievaluasi. Dalam evaluasi akan ditemukan kekeliruan dan kesalahan, namun tujuannya bukan untuk menyalahkan orang lain melainkan untuk bersama-sama memperbaiki kekeliruan dan kesalahan tentu pada akhirnya semua program dan kegiatan hubungan sekolah dengan orang tua murid dan masyarakat yang dilakukan sekolah harus dievaluasi. Dalam evaluasi akan ditemukan kekeliruan dan kesalahan, namun tujuannya bukan untuk menyalahkan orang lain melainkan untuk bersama-sama memperbaiki kekeliruan dan kesalahan tersebut. Perbaikan itu dilakukan agar program dan kegiatan yang dilakukan bisa mewujudkan tujuan program dan kegiatan serta mewujudkan tujuan institusi pendidikan.

Sedangkan hasil evaluasi dapat dipergunakan untuk:

- 1) Membangun pemahaman dan pemaknaan bersama, melalui komunikasi yang berlangsung diantara anggota tim akan terbentuk pemahaman dan pemaknaan terhadap apa yang dikerjakan,
- 2) Mendukung dan memperkaya program atau kegiatan, karena di dalamnya ada proses membangun *trust* (kepercayaan) yang mungkin berlangsung tanpa disadari,
- 3) Mendukung pengembangan sumber daya manusia dan organisasi karena ada proses berpikir dan berinteraksi diantara sesama anggota tim selama menjalankan kegiatan.<sup>155</sup>

---

<sup>154</sup>Wawancara, Asriyah Tanggal,11 Maeret 2020

<sup>155</sup>Nasution, Zulkarnain. *Manajemen humas di lembaga pendidikan: konsep, fenomena, dan aplikasinya*: Universitas Muhammadiyah Malang Press.2010)

Berdasarkan pendapat dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa suatu kegiatan yang telah dilaksanakan haruslah di evaluasi untuk mengetahui letak dimana kekurangan dan dimana letak kelebihan sehingga bisa dijadikan pijakan untuk tindak lanjut kegiatan selanjutnya.

**e. Kendala-kendala dalam Kerjasama Madrasah dengan Orang Tua**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala-kendala dalam pelaksanaan kerjasama sekolah dan orang tua murid dalam membentuk karakter religius murid MIN 1 Musi Rawas antara lain: Adanya orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga tidak terlalu peduli dengan perkembangan anaknya, adanya orang tua yang tidak hadir ke sekolah untuk mengikuti rapat, serta adanya orang tua yang tidak mau menerima ketika anaknya dikatakan nakal atau bersalah.

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan di atas dapat diketahui bahwa, orang tua belum memahami pentingnya menjalin kerjasama dengan pihak sekolah dalam menumbuhkan karakter siswa. Sehingga kontribusi yang diberikan orang tua dalam menjalin kerjasama dengan pihak sekolah dapat dikatakan belum optimal. Orang tua belum sepenuhnya menyadari bahwa keterlibatan dalam penyelenggaraan pendidikan merupakan hal yang sangat mutlak. Sebagaimana yang diketahui bahwa, pihak sekolah sangat membutuhkan kerjasama

---

dengan orang tua. Kerjasama yang dijalin memiliki tujuan yang jelas yaitu untuk mendapatkan partisipasi, dukungan, kepercayaan serta pengertian dari orang tua siswa. Dukungan tersebut secara langsung atau tidak langsung sangat membantu pihak sekolah dalam menjalankan program dan penyelenggaraan pendidikan itu sendiri.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa orang tua sangat berperan penting dalam membentuk karakter religius murid. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik anak di rumah sehingga membantu pihak sekolah dalam menjalankan proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah sehingga karakter religius anak dapat terbentuk sesuai dengan yang diharapkan.

**f. Solusi Kendala dalam Kerjasama Madrasah dengan Orang Tua**

Pepatah lama mengatakan bahwa ada penyakit ada obat begitu juga dengan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kerjasama sekolah dan orang tua dalam menumbuhkan karakter religius murid MIN 1 Musi Rawas. Berdasarkan kendala yang dihadapi pihak sekolah dan orang tua dalam menjalankan kerjasama. Peneliti juga melakukan wawancara mengenai solusi yang akan ditempuh oleh pihak sekolah dan orang tua dalam menumbuhkan karakter siswa.

Pertanyaan yang juga peneliti ajukan kepada wakil kepala sekolah mengenai solusi dalam menghadapi kendala beliau mengatakan bahwa: “solusi yang dilakukan adalah dengan cara menghadiri setiap undangan dari sekolah, kemudian selalu menanyakan keadaan anak

kepada wali kelas mengatakan bahwa:

Apabila saya tidak dapat hadir ke sekolah untuk mengikuti rapat atau undangan sekolah. Maka saya meminta kepada keluarga dekat saya seperti adik kandung, abang, atau kakak saya untuk hadir ke sekolah menggantikan saya. Artinya saya juga mendapatkan informasi atau kesimpulan dari hasil rapat tersebut walaupun saya tidak bisa hadir ke sekolah karena sudah digantikan oleh saudara saya yang terdekat.<sup>156</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa banyak sekali kendala yang dihadapi oleh sekolah dan juga orang tua siswa dalam menjalin kerjasama dalam menumbuhkan karakter siswa. Sehingga kerjasama yang harmonis yang saling membantu antara sekolah dan orang tua sangat dibutuhkan demi terlahirnya generasi yang memiliki karakter secara kaffah sesuai dengan ajaran Agama.

## **2. Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius**

Orang tua mempunyai peran yang sangat penting dan dominan dalam membentuk karakter religius anak, sehingga orang tua berkewajiban memberikan hal-hal yang mendorong anak untuk berakhlak karimah berkarakter religius, sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Tumini selaku wali murid kelas III MIN 1 Musi

Rawas mengatakan bahwa

Ya, sebagai orang tua kami menginginkan anak-anak kami jadi anak soleh-solehah anak yang pinter, hormat dengan orangtua, hormat kepada guru dan baik kepada teman-teman, dan kalau dirumah anak-anak kami bimbing, kami bina, kami arahkan agar anak selalu belajar, selalu mengaji, mengerjakan shalat berjamaah.<sup>157</sup>

Peneliti juga wawancara dengan Ibu Safrida Zulfikar Wali kelas III

---

<sup>156</sup> Wawancara, Asriyah tanggal 11 maret 2020

<sup>157</sup> Wawancara dengan Ibu Tumini, tanggal 11 Maret 2020

mengatakan bahwa :

Kalau di kasih tugas hafalan tidak bilang kalau dikasih tugas hafalan itu ya anak itu tidak bilang sama orang tua, tau-tau gurunya bilang nah, gak hafal kan ? dia gak ngomong kalau ada tugas sekolah ? yang orang tua tetap mendampingi, kadang kadang anak itu hanya kalau gak tahu.<sup>158</sup>

Peneliti juga mewawancarai Resita Kirana murid kelas IVB MIN

1 Musi rawas mengatakan bahwa :

Bahwa kalau dirumah dibiasakan baca alqur'an mengaji dimushala dengan guru ngaji, menghafal alqur'an, shalat jamaah dhuhur, berinfaq, ketika berangkat kesekolah setelah sampai disekolah bersalaman dengan guru-guru dan temen-teman kemudian setoran hafalan-hafalan surat yang ditugaskan oleh guru sebelum pelajaran dimulai, itu semuadilakukan setiap hari.<sup>159</sup>

Berdasarkan wawancara diatas bahwa orang tua ketika anak dirumah selalu memberikan pembinaan dan bimbingan diantaranya :

#### **a. Bimbingan**

Orang tua berkewajiban memberikan pendidikan dan bimbingan dan pengawasan kepada anak ketika dirumah. Orang tua mendampingi anak ketika anak belajar dirumah, mengerjakan tugas sekolah yang diberikan guru. Anak harus dibimbing untuk melakukan hal-hal yang baik terutama mengarahkan anak berakhlakul karimah yang mengarah pada tujuan pembentukan karakter religius.

#### **b. Tauladan**

Orang tua adalah figur bagi anak-anak, maka anak akan

---

<sup>158</sup>Wawancara dengan Ibu Tumini, tanggal 11 Maret 2020

<sup>159</sup> Wawancara dengan Resita Kirana, tanggal 12 Maret 2020

mencontoh langsung apa yang dikerjakan oleh orang tua, ketika orang tua melaksanakan shalat maka anak juga akan melakukannya, jika orang tua dirumah membaca al-qur'an anak juga akan baca al-qur'an juga dan ketika orang tua melaksanakan infaq anak juga akan melakukannya, sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Tumini;

Seperti ibu dan bapak kalau cara berbicara tidak boleh membentak, kita contohkan dengan anak, kita contohkan anak-anak dengan shalat berjamaah shalat magrib dan shalat isya'ya kalau shalat subuh gak jamah sebab agak susah untuk anak-anak, kalau anak-anak agak-agak susah itu maka kita bimbing, kita bicara lemah lembut, orang tua harus sabar dalam membimbing anak-anaknya.<sup>160</sup>

Demikian juga bimbingan yang disampaikan orang tua kepada anaknya yang disampaikan oleh ibu Sutiasih :

Ya kadang kadang maaf ya pak. Karena bapaknya itu tidak terbiasa menjadi imam shalat mungkin karena grogi gak terbiasa atau kurang percaya diri ahirnya gak mau, yak maklum ya pak, mungkin dari kecilnya kurang pendidikan agama, tapi anak-anak itu melaksanakan shalat berjamaah di mushala bersama dengan guru ngajinya.<sup>161</sup>

Berdasarkan wawancara diatas bahwa orang tua memberikan contoh tauladan kepada anaknya. Orang tua menginginkan anak itu mempunyai karakter religius dan harapannya anak berakhlakul karimah, orang tua harus sabar dalam membimbing anak-anaknya.

### **c. Nasehat**

Anak didalam perilaku sehari hari kadang belum bisa

---

<sup>160</sup> Wawancara Tumini , tanggal 11 Maret 2020

<sup>161</sup> Wawancara Sutiasih, tanggal 11 Maret 2020

mempertimbangkan apakah yang dilakukan membawa manfaat atau mudarat maka kadang anak melakukan kesalahan atau hal-hal yang tidak diinginkan, oleh sebab itu nasehat sangat dibutuhkan anak agar anak selalu melakukan hal-hal yang positif. Sebagaimana yang dikatakan Ibu Sutiasih beliau mengatakan bahwa :

Sebagi orang tua tidak bosan-bosan dalam menasehati anak-anaknya agar anak menjadi soleh dan solehah, berakhlak karimah hormat kepada orang tua dan kepada guru dan berkarakter religius, mengajak dengan tidak bosan-bosan untuk melakukan hal yang baik sekolah yang rajin, rajin belajar, rajin mengaji agar jadi anak pintar anak jujur.”<sup>162</sup>

Berdasarkan wawancara diatas orang tua mengharapkan anaknya rajin belajar jadi anak yang pandai, soleh-solehah dan berakhlakul karimah dan berkarakter religius yang jadi harapan orang tua. Orang tua selalu memberikan nasehat-nasehat kepada anak.

#### **d. Teguran**

Anak adalah harapan bagi orang tua, orang tua bekerja keras demi untuk keberhasilan anaknya. Anak yang berakhlakul karimah adalah harapan orang tua, untuk itu orang tua selalu mendidik dan membina anaknya agar mempunyai karakter religius. Maka orang tua selalu memberikan teguran, peringatan ketika anaknya berperilaku tidak baik, melanggar norma atau peraturan. Sebagaimana disampaikan Ibu Tumini.

Ya yang jelas orang tua tetap memberikan teguran kepada anak

---

<sup>162</sup> Wawancara Sutiasih, tanggal 11 Maret 2020

ketika anak melakukan perbuatan yang tidak baik, memberi bimbingan, kalau seperti itu tidak baik, kalau sudah selesai tugasnya selesai boleh bermain. Kami beri bimbingan kalau seperti itu tidak baik, sanksi dan teguran dinasehati, dengan sabar dan hati-hati.<sup>163</sup>

Demikian juga seperti yang disampaikan Ibu Sutiasih mengatakan bahwa :

Tugas kamu adalah belajar kalau nggak belajar nanti nilainya jelek gak bagus, memberikan teguran kepada anak dengan harapan anak mengetahui bahwa perbuatan yang dilakukan adalah perbuatan jelek gak bagus dan harus dijahui dan dihindari, anak harus ditegur tentunya menegurnya dengan hati-hati, dan pelan-pelan yah namaya anak kan kadang belum bisa membedakan ini baik itu tidak baik. Orang tua juga harus sabar.<sup>164</sup>

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua selalu memberikan pengawasan terhadap anak-anaknya sehingga bila mengetahui anak melakukan kesalahan orang tua tetap memberikan perhatian berupa teguran ataupun peringatan bahkan sanksi atau hukuman apabila anak telah keterlaluhan melakukan kesalahan, tentunya sanksi yang sifatnya mendidik.

#### **e. Penghargaan**

Orang tua akan merasa senang apabila anaknya berakhlakul karimah, sopan santun terhadap sesama, menghormati kepada yang lebih tua, menghargai kepada yang lebih muda, rajin belajar, melaksanakan perintah agama. Maka sudah sewajarnya orang tua memberikan penghargaan baik berupa ucapan atau pemberian

---

<sup>163</sup> Wawancara Tumini, tanggal 11 Maret 2020

<sup>164</sup> Wawancara Sutiasih, tanggal 11 Maret 2020

bentuk materi (hadiah) untuk memberikan motifasi kepada anak agar lebih giat dalam melakukan hal-hal yang bermanfaat.

Sebagaimana yang disampaikan Ibu Tumini bahwa;

Ada misalnya saya sudah menghafal surat ini atau hafal ayat ini ada penghargaan, apabila sudah hafal surat ini minta dikasih apa, atau minta dibelikan sesuatu. Atau aku sudah hafal, maka anak minta sesuatu kita berikan. Nanti kita belikan apa, yach tentunya yang tidak mahal-mahal sebab kan hanya untuk memberikan motifasi kepada anak. <sup>165</sup>

Demikian sebagaimana disampaikan oleh Ibu Sutiasih, beliau mengatakan:

Ya kalau anak minta sesuatu kepada orang tua berupa apa atau memberikan sesuatu atau membelikan yang diinginkan, itupun tidak sering sering, sifatnya hanya untuk memberikan motifasi agar anak lebih giat untuk menghafal dan belajar, juga dengan kata-kata yang memberikan semangat dan kebanggaan bagi anak, misalna ucapan Alhamdulillah, Amiin, pintar ya nak, seneng kalau anaknya pintar. <sup>166</sup>

Berdasarkan wawancara diatas dapat diuraikan bahwa orang tua selalu memberikan penghargaan atau hadiah agar anak lebih semangat dan termotifasi untuk melakukan tugas-tugas sekolah ataupun tugas-tugas di rumah.

### **3. Membentuk Karakter Religius murid MIN 1 Musi Rawas.**

Seorang guru pendidikan agama Islam memiliki strategi dalam membentuk karakter religius siswa di sekolah. Baik pembentukan di dalam kelas maupun di luar kelas. Strategi guru dalam pembentukan karakter dapat dilakukan dengan dua cara, yakni

---

<sup>165</sup>Wawancara dengan Ibu Tumini, tanggal 11 Maret 2020

<sup>166</sup>Wawancara dengan Ibu Sutiasih, tanggal 11 Maret 2020

integrasi dalam kegiatan sehari-hari dan integrasi dalam kegiatan yang diprogramkan. Bila dirinci berdasarkan pendapat zaim el-mubaroq dalam buku membumikan pendidikan karakter, strategi guru dalam pembentukan karakter antara lain:

#### **a. Pembiasaan**

Pembiasaan itu sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan. Lalu ia mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan. Berikut ini pembiasaan di sekolah sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Hidayat”

Membiasakan disiplin, tanggungjawab dan mandiri. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk membentuk karakter religius disini banyak, misalnya menghafal surat-surat pendek atau juz amma, sholat dhuhur berjamaah, shalat dhuha berjama'ah, infaq, itu semua sudah dibiasakan di MIN 1 Musi Rawas ini, dilaksanakan secara bergantian, ketika bertemu mengucapkan salam, bertemu guru bersalaman.<sup>167</sup>

Berdasarkan observasi dan wawancara maka dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk membentk karakter religius harus dilaksanakan pembiasaan.

#### **b. Kegiatan rutin**

Kegiatan rutin sekolah merupakan kegiatan yang dilakukan warga sekolah secara terus menerus dan konsisten di sekolah, kegiatan rutin, baik harian ataupun mingguan seperti;

---

<sup>167</sup> Wawancara dengan Bapak Hidayat, tanggal 11 Maret 2020

### 1) Shalat dhuha

Shalat dhuha termasuk salah satu shalat sunah. Waktu mengerjakannya adalah sejak matahari terangkat satu tombak. Waktu yang afdhal dilakukan pada seperempat siang (pertama) Jumlah minimal raka'at pada shalat dhuha adalah dua raka'at, sebanyak 8 rakaat dan yang sedang adalah 4 raka'at. Untuk meningkatkan karakter religius murid MIN 1 Musi Rawas diadakan shalat dhuha berjamaah setiap hari Jum'at. Sebagaimana yang disampaikan dalam wawancara dengan Ibu Safrida Zufikar guru kelas II MIN 1 Musi Rawas beliau mengatakan bahwa:

Setiap hari jum'at sebelum masuk kelas kira-kira jam 07.30 sampai jam 9.30 dilaksanakan shalat dhuha secara berjama'ah di Mushala almuhajirin dan muhadarah secara bergantian yang diikuti oleh anak MIN 1 Musi Rawas dari kelas I sampai kelas VI, juga kepala sekolah dan guru-guru, dikerjakan bersama-sama dan dilakukan satuminggu sekali.<sup>168</sup>

Berdasarkan wawancara diatas bahwa murid MIN 1 Musi Rawas dibiasakan untuk melaksanakan shalat dhuha berjama'ah yang dipimpin oleh kepala madrasah dan di ikuti oleh seluruh guru yang dilaksanakan setiap Jum'at pagi.

### 2) Shalat dhuhur berjama'ah.

Banyak sekali fadhilah atau keutamaan shalat yang dilakukan secara berjamaah. Diantara keutamaannya adalah

---

<sup>168</sup>Wawancara dengan Ibu Safrida Zufikar, tanggal 11 Maret 2020

menjadi washilah terhindar dari Api neraka sekaligus bisa menyelamatkan kita dari sifat munafik. Shalat berjamaah juga mampu semakin meningkatkan peluang diterimanya shalat dibanding dengan shalat sendiri. Sampai-sampai ada ulama yang menyatakan bahwa tidak ada alasan Allah tidak menerima shalat orang berjama'ah. Untuk itu perlunya menanamkan pentingnya shalat berjamaah kepada anak agar anak terbiasa melaksanakan shalat berjamaah. Semagaimana yang disampaikan oleh Ibu Safrida Zulfikar guru Kelas II MIN 1 Musi Rawas beliau mengatakan bahwa:

Bahwa shalat jamaah dhuhur dilaksanakan sebelum anak-anak pulang semua dilaksanakan oleh murid MIN 1 Musi Rawas kelas III. Ibu bapak guru sampai kelas VI. Untuk kelas I sampai kelas II tidak melaksanakan shalat dhuhur berjamaah di Mushala, karena anak-anaknya pulangnyanya agak pagi".<sup>169</sup>

Berdasarkan wawancara diatas bahwa untuk meningkatkan karakter Religius murid MIN 1 Musi Rawas anak dibiasakan untuk melaksanakan shalat berjama'ah, sebelum pulang kerumah masing-masing, agar terbentuk karakter religius.

### 3) Baca tulis al-qur'an

Dalam 3 dekade terakhir ini, ditanah air kita tercinta, disetiap perkampungan, baik di kota ataupun di desa yang mayoritas penduduknya beragama Islam, hamper dapat dipastikan terdapat sebuah lembaga pedidikan baca tulis Al

---

<sup>169</sup>Wawancara Asriyah, tanggal 11 Maret 2020

qur'an yang bernama TPQ (Taman Pendidikan al-qur'an). Dari TPQ inilah tergantung sebuah harapan besar akan lahirnya para tunas bangsa yang memancarkan wajah-wajah shaleh dan shalehah yang tidak hanya mahir dan fasih membaca kalam ilahi, tetapi bermental dan berakhlak qur'ani.

Dewasa ini sudah banyak metode baca tulis al-qur'an yang beredar luas di masyarakat, dari yang berupa VCD, DVD dan berhasil mengantarkan ratusan ribu bahkan jutaan santri yang fasih membaca al-qur'an, namun apakah kita sudah berpuas diri dan bangga diri karena mendapatkan jaminan bahwa setiap lulusan TPA yang fasih membaca al-qur'an pasti akan menjadi pemuda pemudi yang shaleh dan shalehah? Oleh sebab itu di MIN 1 Musi Rawas juga diadakan baca tulis al-qur'an sebagaimana disampaikan oleh Ibu Safrida Zulfikar:

Kegiatan ekstrakurikuler juga diadakan untuk menjadi tambahan kegiatan anak-anak MIN 1 Musi Rawas dan juga diajarkan baca tulis alqur'an, tahfidz yang ustadznya mengambil ustadz dari pesantren dan dikurikulum juga iya dan diluar kelas atau dirumah juga dibimbing oleh wali murid masing masing, dan dibimbing oleh guru kelas masing-masing.<sup>170</sup>

Berdasarkan wawancara diatas dapat diungkapkan bahwa untuk membentuk karakter religius di MIN 1 Musi Rawas diajarkan baca tulis al-qur'an, pelajaran itu dimasukkan dalam kurikulum dan diluar sekolah juga di laksanakan.

---

<sup>170</sup>Wawancara Safrida Zulfikar, tanggal 11 Maret 2020

#### 4) Tahfidz Al-qur'an

Menghafal al-qur'an adalah salah satu kegiatan mulia lagi bermanfaat didalam Agama Islam. Ulama telah banyak menerangkan metode-metode dalam menghafal al-qur'an. Menghafal al-qur'an ialah salah satu kegiatan terpuji didalam Islam, yang dikenal dapat berfaedah didunia dan di akherat. Dan ahir-ahir ini orang tua berduyun duyun menyekolahkan anaknya kesekolah yang ada program tahfidzul al-qur'an, demikian juga tak ketinggalan di MIN 1 Musi Rawas juga mengadakan program tahfid al-qur'an. Sebagaimana di ungkapkan oleh Ibu Safrida Zulfikar, beliau mengatakan :

Pelaksanaan tahfidz al-qur'an atau surat-surat pendek dilaksanakn oleh murid MIN 1Musi Rawas setelah pulang sekolah dan ustadznya dari Pesantren, setiap anak wajib menghafal surat-surat pendek dalam alqur'an sesuai dengan kemampuan, dan setiap kelas itu ditargetkan 8 surat sehingga lulus dari MIN 1 Musi selesai juz 30.<sup>171</sup>

Berdasarkan wawancara diatas dapat diuraikan bahwa di MIN 1 Musi Rawas diadakan program tahfiz al-qur'an, salah satu program untuk membentuk karakter religius murid.

#### 5) Infaq

Infaq adalah berasal dari kata *anfaqa yunfiqu* yang artina membelanjakan atau membiayai yang berhubungan dengan usaha realisasi perintah perintah Allah. Infaq adalah pemberian ( sumbangan) harta dan sebagainya (selain zakat wajib) untuk

---

<sup>171</sup>Wawancara Safrida Zulfikar, tanggal 11 Maret 2020

kebaikan. Sedangkan istilah infaq berarti mengeluarkan sebagian dari harta atau pendapatan/ penghasilan untuk suatu kepentingan yang diperintahkan dalam ajaran Islam.

Oleh karenanya infaq berbeda dengan zakat, infaq tidak mengenal nisab atau jumlah harta yang telah ditentukan secara hukum. Infaq juga tidak harus diberikan kepada mustahiq tertentu, melainkan dapat diberikan kepada siapapun seperti keluarga, kerabat, anak yatim, orang miskin, orang yang sedang dalam perjalanan jauh. Maka di MIN 1 Musi Rawas dibiasakan infaq setiap Jum'at seperti yang disampaikan oleh Ibu Safrida Zulfikar, beliau mengatakan "infaq dilaksanakan setiap jum'at pagi setelah shalat dhuha, dan dana yang terkumpul untuk pembangunan Mushala, juga untuk kegiatan sosial seperti membantu fakir miskin disekitar MIN 1 Musi Rawas".<sup>172</sup>

Berdasarkan wawacara diatas bahwa di MIN 1 Musi Rawas digalakkan infaq setiap Jum'at pagi yang dana terkumpul ditasarufkan untuk kegitan sosial membantu fakir miskin di sekitar MIN 1 Musi Rawas dan juga untk membantu pembangunan Mushala. Dengan kegitan ini diharapkan dapat membentuk karakter Religius murid MIN 1 Musi Rawas.

#### 6) Jujur

Jujur bermakna keselarasan antara berita dengan kenyataan

---

<sup>172</sup>Wawancara Safrida Zulfikar, tanggal 11 Maret 2020

yang ada. Jadi kalau suatu berita sesuai dengan keadaan yang ada, maka dikatakan jujur, tetapi kalau tidak, maka dikatakan dusta. Kejujuran itu ada pada ucapan, juga pada perbuatan. Sebagaimana seorang yang melakukan suatu perbuatan, tentu sesuai dengan yang ada pada batinnya. Perilaku jujur dapat menghantarkan manusia menuju kesuksesan dunia dan akhirat. Bahkan, sifat jujur adalah sifat yang wajib dimiliki oleh setiap nabi dan rasul Allah.

Dalam menegakkan kejujuran di sekolah, guru dapat membuat peraturan yang dapat mengurangi, bahkan meniadakan ketidakjujuran. Disiplin sekolah menjadi penting di sini untuk mendukung nilai kejujuran. Di sekolah, anak didik harus berbuat jujur apabila:

- a. Menyampaikan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya.
- b. Bersedia mengakui kesalahan, kekurangan ataupun keterbatasan diri.
- c. Tidak suka menyontek
- d. Tidak suka berbohong.
- e. Tidak memanipulasi fakta/informasi
- f. Berani mengakui kesalahan.<sup>173</sup>

Kejujuran sama halnya dengan keihlasan. Tetapi dalam pelaksanaannya dibutuhkan kesadaran. Dengan penyelenggaraan kantin kejujuran di sekolah, diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran peserta didik untuk berperilaku jujur, menanamkan

---

<sup>173</sup> Mohamad Mustari, *Nilai karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 16

nilai-nilai kemandirian kepada peserta didik, melatih peserta didik untuk taat dan patuh terhadap norma, tata tertib, dan ketentuan yang berlaku, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Sebagaimana yang dikatakan Ibu Sutiasih beliau mengatakan bahwa :

Menasehati, mengajak dengan tidak bosan-bosan untuk melakukan hal yang baik sekolah yang rajin, rajin belajar agar jadi anak pinter anak jujur”.<sup>174</sup>

Berdasarkan pendapat dan wawancara diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk membentuk karakter religius dibiasakan untuk jujur.

#### 7) Disiplin

Disiplin merupakan suatu sikap yang pasti diharapkan oleh setiap pendidik agar kegiatan pembelajaran yang dilakukan baik di dalam kelas maupun diluar kelas dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Jika kita berbicara tentang disiplin, maka pastilah kita memandang pada suatu peraturan, organisasi, kerjasama, mematuhi prosedur dan lain-lain. Sebuah aktivitas yang selalu dilakukan pastilah mempunyai suatu tujuan. Sama halnya dengan sikap disiplin yang dilakukan oleh seseorang. Orang melakukan sikap disiplin karena ia mempunyai suatu tujuan yang hendak dicapai setelah ia melakukan sikap tersebut.

---

<sup>174</sup> Wawancara Sutiasih, tanggal 11 Maret 2020

Bentuk disiplin yang diterapkan di MIN 1 Musi Rawas diterapkan disiplin dalam kegiatan pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Seperti masuk sekolah harus tepat waktu, jika tidak demikian maka akan terkena hukuman. Selain itu, disiplin tugas, siswa dalam setiap semester memiliki tugas hafalan yang harus disetorkan keguru. Jika hal itu tidak dipertegas dengan menegakkan kedisiplinan, maka program hafalan akan kurang maksimal pelaksanaannya. Contoh lain, telat berangkat sekolah. Untuk membentuk nilai disiplin, maka akan dikenai hukuman. Sebagaimana diungkapkan oleh Mohammad Mustari, Ada beberapa hal yang dapat membantu dalam membiasakan diri menjadi orang yang disiplin, baik siswa maupun guru, misalnya:

- a. Mengerjakan tugas, lebih cepat lebih baik, sehingga tidak mengganggu pikiran erus menerus.
- b. Menghindari mengulur-ulur waktu.
- c. Menyiapkan diri atas tugas yang akan datang, sehingga selalu bersikap baik.
- d. Merencanakan yang akan datang, dengan tetap menghadapi masa sekarang.
- e. Mengambil resiko yang terukur dalam rangka kemajuan.<sup>175</sup>

Demikianlah, disiplin memang harus ditanamkan dan di internalisasikan. Disiplin perlu dilatih agar mejadi sebuah kebiasaan yang baik. Selain disiplin, karakter yang diinternalisasikan pada diri siswa adalah menghargai waktu.

---

<sup>175</sup> Mohammad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawal Press, 2014), h. 41

Sering bersikap dan berperilaku teratur dalam menggunakan waktu yang tersedia dan menghindari sikap menyia-nyiaikan kesempatan, biasa tidak menunda pekerjaan atau tugas, dan selalu menggunakan waktu kegiatan yang bermanfaat.

#### 8) Tanggung jawab

Seorang siswa yang bertanggungjawab akan menunjukkan kecintaannya pada sekolah dengan selalu berusaha disiplin, baik dalam perkataan maupun tingkah lakunya. Kesemuanya itu akan tercermin dari cara berpakaian, cara berhadapan dengan guru, keseriusan dalam mengikuti pelajaran, serta prilakunya yang jauh dari hal-hal negatif yang membahayakan diri dan lingkungannya. Menjadi siswa yang bertanggung jawab itu menyenangkan dan membanggakan. Tanggung jawab merupakan bentuk lanjut dari hormat. Jika kita menghormati orang lain berarti kita menghargai mereka, jika menghargai mereka berarti kita merasakan sebuah ukuran dari rasa tanggung jawab kita untuk menghormati kesejahteraan hidup mereka.

Pembentukan karakter tanggungjawab bisa melalui:

- a. Penanaman tanggungjawab sejak dini. Orang tua memberikan pengetahuan mengenai tanggungjawab sejak anak usia dini.
- b. Pemberian tata tertib sekolah
- c. Dengan adanya tata tertib disekolah, akan membuat siswa untuk berusaha mentaati tata tertib yang telah ditentukan. Hal ini akan melatih sikap tanggungjawab pada diri siswa.
- d. Pemberian tugas rumah (PR) dari sekolah melalui pemberian tugas rumah akan melatih siswa untuk dapat bertanggung jawab, karena dengan tugas atau soal yang

diberikan akan membuat siswa akan mencoba untuk mengerjakan dan mencoba memenuhi kewajiban sebagai seorang siswa. Pemberian tugas di rumah oleh orang tua. Pemberian tugas rumah ini berupa menyapu, mencuci dan lain-lain untuk melatih tanggungjawab anak. Selain tanggungjawab terhadap kedua orang tuanya karena mereka lah yang meminta namun juga tanggungjawab terhadap lingkungan

- e. Penanaman dan melatih sikap mandiri (melakukan segalanya sendiri) oleh orang tua. Dapat melakukan semuanya sendiri adalah wujud dari meringankan beban dan membangun dunia lebih baik, sehingga hal ini merupakan cara untuk menanamkan tanggungjawab untuk anak
- f. Pembelajaran kooperatif dikelas Menggunakan pendekatan atau pembelajaran kooperatif dalam mengajar pada anak-anak dikelas untuk bersikap dapat saling membantu dan bekerjasama.
- g. Menciptakan lingkungan kelas yang dinamis. Menciptakan lingkungan kelas yang dinamis, melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan dan berbagi tanggungjawab untuk menciptakan ruang yang baik
- h. Pengajaran nilai karakter tanggungjawab melalui pelajara. Pengajaran nilai karakter tanggungjawab melalui mata pelajaran dapat dilakukan dengan menyisipi nilai-nilai seperti tanggungjawab di dalam mata pelajaran.<sup>176</sup>

Berdasarkan uraian diatas bahwa untuk membentuk karakter maka di berikan tanggung jawab sedini mungkin, tata tertib, pemberian tugas, melatih sikap mandiri, menciptakan lingkungan yang dinamis dan menanamkan karakter melalui pengajaran.

## **C. Analisis Data**

### **1. Manajemen Kepala MIN 1 Musi Rawas**

Peneliti akan menganalisis temuan-temuan di MIN 1 Musi Rawas tentang manajemen kepala madrasah dalam meningkatkan peran orang tua untuk

---

<sup>176</sup>Gunawan heri, *Pendidikan Karakter* (Bandung: alfabeta, 2012), h. 223-224

membentuk karakter religus. Adapun bagian-baigian yang dibahas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi kerjasama dengan orang tua murid.

a. **Perencanaan Kerjasama Madrasah dengan Orang Tua**

Pada hakikatnya manajemen dapat dipahami sebagai proses kerja sama dua orang atau lebih dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki organisasi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Menurut Fatah Manajemen adalah sebagai proses merencana mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.<sup>177</sup>

Menurut Stoner manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pemimpin, dan evaluasi penggunaan semua sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Richard juga mengemukakan bahwa manajemen adalah pencapaian tujuan organisasional secara efektif dan efisien melalui perencanaan, pengelolaan, kepemimpinan, dan pengendalian sumber daya organisasional.<sup>178</sup>

Menurut Usman perencanaan pada hakikatnya adalah proses pengambilan keputusan atas sejumlah alternatif (pilihan) mengenai sasaran dan cara-cara yang akan dilaksanakan di masa yang akan

---

<sup>177</sup> Onisimus Amtu, *Manajemen Pendidikan di Era Otonomi Daerah* (Bandung: Alfabeta 2013), h.1-2.

<sup>178</sup> Yakub Vico Hisbanarto, *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Graha Ilmu 2014), h. 47-48.

datang guna mencapai tujuan yang dikehendaki serta pemantauan dan penilaiannya atas hasil pelaksanaannya, yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan.<sup>179</sup>

MIN 1 Musi Rawas dalam perencanaan kerjasama dengan orang tua murid untuk membentuk karakter religius maka dilakukan perencanaan antara:

- a. Mengadakan rapat dengan orang tua siswa di sekolah.

Rapat wali murid diadakan pada awal tahun pelajaran diadakan untuk membahas kerjasama orang tua dan komite madrasah untuk menyamakan visi sekolah untuk mencapai tujuan bersama.

- b. Membuat kesepakatan tentang kerjasama sekolah dengan orang tua siswa. Sekolah dan orang tua menjalin kesepakatan untuk selalu membimbing murid-murid, ketika pada jam sekolah maka sepenuhnya kewajiban guru, namun ketika anak sudah diluar jam sekolah maka itu menjadi tanggung jawab orang tua.

- c. Melibatkan orang tua dalam menumbuhkan karakter siswa  
Melibatkan orang tua dalam membimbing anak-anak dirumah, membagi waktu belajar dengan bermain ketika di rumah.

- d. Sekolah mengadakan layanan konseling di sekolah. Layanan konseling dilakukan oleh wali kelas terhadap orang tua siswa

---

<sup>179</sup>Usman, *Manajemen Pendidikan di Era Otonomi Daerah* (Bandung: Alfabeta, 2013), h.30-32.

dalam menyelesaikan permasalahan belajar yang dihadapi oleh anak.

#### **b. Pengorganisasian Kerjasama Madrasah dengan Orang Tua**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa bentuk kerjasama yang dilakukan sekolah dan orang tua dalam menumbuhkan karakter religius murid antara lain: mengadakan rapat dengan orang tua di sekolah, membuat kesepakatan tentang disiplin sekolah dengan orang tua siswa, melakukan kunjungan rumah/home visit, menerima kunjungan orang tua siswa, melibatkan orang tua dalam menumbuhkan karakter siswa.

Kerjasama antara sekolah dan keluarga perlu ditingkatkan supaya tidak terjadi kontradiksi atau ketidakserasian antara nilai-nilai yang harus dipegang teguh oleh anak-anak di sekolah dan yang harus mereka ikuti di lingkungan keluarga atau masyarakat menurut Darmiyati Zuchdi<sup>180</sup>.

Dalam menjalin kerjasama dengan orang tua pihak sekolah perlu melakukan pertemuan, hal ini dilakukan untuk memudahkan komunikasi, pertukaran informasi dan penyelesaian masalah yang dihadapi anak. Pertemuan antara sekolah dan orang tua menjadi sebuah jalan dalam penyelesaian masalah yang sedang dihadapi siswa. Serta juga dapat dilakukan untuk berdiskusi mengenai kebijakan sekolah, program dan capaian sekolah yang perlu disampaikan kepada orang tua demi mendapatkan dukungan dan bantuan dari orang tua siswa baik secara materil maupun moril.

---

<sup>180</sup>Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan Meneguhkan Kembali Pendidikan yang Manusiawi* ( Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 133

Kemudian pihak sekolah membuat kesepakatan tentang disiplin sekolah dengan orang tua siswa. Pada saat anak diterima menjadi siswa baru di sekolah, maka pihak sekolah perlu menyampaikan program serta peraturan sekolah yang harus dipatuhi oleh setiap siswa. Dalam pembuatan peraturan dan disiplin siswa tersebut sekolah dapat melakukan kerjasama dengan orang tua di MIN 1 Musi Rawas, hari pertama masuk sekolah orang tua diminta datang untuk mengadakan pertemuan dengan guru-guru di sekolah. Hal tersebut dilakukan untuk bermusyawarah antara pihak sekolah dan orang tua dalam membuat kesepakatan tentang disiplin siswa yang harus ditaati di sekolah. Membuat kesepakatan tentang disiplin sekolah dengan orang tua perlu dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya pelanggaran yang mungkin kelak dilakukan oleh siswa. Selain itu juga perlu dilakukan untuk memberikan rasa aman dan nyaman kepada masing-masing orang tua dan mendapatkan kepercayaan orang tua terhadap sekolah. Dengan demikian kesepakatan dengan orang tua perlu dilakukan demi terbentuknya karakter anak yang baik sesuai dengan ajaran agama.

Melibatkan orang tua dalam menumbuhkan karakter siswa. Selain di sekolah, pendidikan karakter juga perlu diterapkan di rumah oleh orang tua siswa. Karena pada hakikatnya orang tua merupakan pendidik pertama dalam keluarga. Orang tua memberikan dorongan dalam pendidikan anak sehingga anak merasa tenteram

berada di sekolah dan di rumah.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, pihak sekolah selalu melibatkan orang tua dalam menumbuhkan karakter siswa. Orang tua didorong untuk dapat membimbing anak-anaknya sehingga dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan yang diharapkan serta dapat melaksanakan tugas sekolah dan tugas rumah dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu orang tua mesti didorong dan selalu terlibat dalam memberikan bimbingan terbaik bagi anak-anaknya.

Mengadakan layanan konseling di sekolah. Dengan mengadakan bimbingan konseling di sekolah, orang tua dapat menemukan jalan keluar yang tepat dalam menghadapi permasalahan anak. sehingga orang tua dapat melakukan pendekatan yang tepat dalam memberikan pendidikan karakter kepada anak-anaknya. Hal ini jelas sangat membantu sekolah dalam mengatasi permasalahan anak. Serta dapat mempererat hubungan sekolah dan orang tua dalam menumbuhkan karakter religius murid.

Menurut Daryanto dan Darmiati “Ketika semua komponen sekolah dilibatkan dalam pembudayaan dan penanaman karakter, ini berarti bahwa nilai, norma, kebiasaan-kebiasaan karakter yang sudah diprioritaskan harus dimodelkan oleh semua warga sekolah (kepala sekolah, guru, siswa dan karyawan), diintegrasikan oleh setiap guru ke dalam mata pelajaran, dan dikuatkan oleh penataan lingkungan sekolah. Sementara itu, orang tua/wali murid juga harus memperhatikan perkembangan karakter anak-anak mereka ketika berada di rumah; demikian juga proyek-proyek sosial yang disiapkan oleh

komite sekolah dan masyarakat”<sup>181</sup>

Dalam pengorganisasian maka MIN 1 Musi Rawas kerjasama orang tua dan sekolah maka sekolah melibatkan semua komponen yaitu Kepala sekolah, guru, siswa, karyawan, dan orang tua untuk membentuk karakter religius.

### c. Pelaksanaan Kerjasama Madrasah dengan Orang Tua

Menurut, George R. Terry, *actuating* merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran perusahaan dan sasaran anggota-anggota perusahaan tersebut oleh karena para anggota itu juga ingin mencapai sasaran-sasaran tersebut.<sup>182</sup>

Berdasarkan pendapat diatas menunjukkan bahwa sebelum pihak sekolah melakukan kerjasama (rapat) dengan orang tua siswa, pihak sekolah terlebih dahulu melakukan musyawarah secara internal yang melibatkan kepala sekolah, seluruh guru dan staf karyawan sekolah. Hal ini dilakukan untuk menentukan tujuan, jadwal atau agenda pertemuan antara sekolah dan orang tua siswa. Sehingga pertemuan yang direncanakan memiliki tujuan yang jelas, dan dapat memenuhi kebutuhan masing-masing pihak yang terlibat dalam rapat. Dengan melakukan musyawarah secara

---

<sup>181</sup> Daryanto dan Suryatri Darmiatu. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media.2013). h. 35

<sup>182</sup> Daryanto dan Mohammad Farid, *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2013),h.166.

internal, pihak sekolah juga dapat meminimalisir kesalahan yang mungkin terjadi, serta untuk memperlancar jalannya rapat yang akan dilaksanakan.

Kemudian berdasarkan hasil penelitian juga menunjukkan bahwa, pendidikan karakter religius MIN 1 Musi Rawas yang ditanamkan oleh sekolah dan orang tua terhadap siswa sudah dapat dikatakan baik. Pendidikan yang diajarkan semenjak dini kepada anak akan membekas dan menjadi modal bagi anak dalam menjalani kehidupan beragama dan bermasyarakat. Adapun pendidikan karakter yang diajarkan kepada siswa yaitu sesuai dengan ajaran Agama, seperti keimanan, nilai ketaqwaan, sopan santun, kerja keras, tanggung jawab, mandiri, serta kerjasama. Karakter yang ditanamkan kepada siswa tersebut diyakini oleh sekolah dan juga orang tua merupakan nilai karakter yang terbaik yang dapat diterapkan oleh anak dan menjadi acuan kelak dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga anak dapat menjadi pribadi yang memiliki budi pekerti yang baik dan keimanan yang kuat serta kelak dapat menjadi insan kamil yang mampu mengamalkan ajaran agama secara kaffah. Dengan demikian orang tua dan sekolah perlu untuk menerapkan pendidikan karakter yang baik kepada anak semenjak dini.

Sementara dalam menanamkan karakter religius kepada siswa perlu dilakukan dengan beberapa cara atau strategi. Supaya setiap

karakter religius yang diajarkan kepada siswa tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun pelaksanaan kerjasama orang tua dalam menanamkan karakter religius murid MIN 1 Musi Rawas kepada siswa adalah dengan cara: memasukan nilai karakter religius ke dalam setiap mata pelajaran, melalui pembiasaan, dan melalui keteladanan. Setiap mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa tidak terlepas dari pendidikan karakter. Kemudian pendidikan karakter tersebut juga dibudayakan di sekolah.

Dalam pelaksanaan kerjasama sekolah dengan orang tua murid MIN 1 Musi Rawas yaitu dengan membuat program pendidikan karakter religius dalam bentuk kegiatan rutin, seperti” Shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, membaca al-qur’an, menghafal alqur’an, infaq, jujur disiplin dan tanggung jawab.

#### **d. Evaluasi Kerjasama Madrasah dengan Orang Tua**

Sebagaimana pendapat yang dikemukakan Dharma Kesumah menyatakan bahwa:

Evaluasi khususnya dalam pendidikan karakter religious mempunyai beberapa peran atau fungsi, yaitu; 1. Berfungsi untuk mengidentifikasi dan mengembangkan sistem pengajaran pengajaran yang didesain oleh guru, 2. Berfungsi menjadi alat kendali dalam konteks manajemen sekolah, 3. Berfungsi menjadi bahan pembinaan lebih lanjut bagi guru kepada peserta didik<sup>183</sup>

Adapun hasil analisis peneliti untuk mengevaluasi adalah:

---

<sup>183</sup> Koesoema, Doni. *Strategi pendidikan Karakter Revolusi Mental dalam lembaga Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius.2015).h.139

- 1) Mengadakan rencana rapat musyawarah pada awal tahun pelajaran.
- 2) Mengadakan kerjasama pembinaan dan pengawasan kepada anak murid MIN 1 Musi Rawas.
- 3) Memperbaiki kerjasama sekolah dengan orang tua yang kurang maksimal.
- 4) Membangun pemahaman dan pemaknaan bersama, melalui komunikasi yang berlangsung diantara anggota tim akan terbentuk pemahaman dan pemaknaan terhadap apa yang dikerjakan,
- 5) Mendukung dan memperkaya program atau kegiatan, karena di dalamnya ada proses membangun *trust* (kepercayaan) yang mungkin berlangsung tanpa disadari.
- 6) Mendukung pengembangan sumber daya manusia dan organisasi karena ada proses berpikir dan berinteraksi diantara sesama anggota tim selama menjalankan kegiatan.

**e. Kendala Pelaksanaan Kerjasama Madrasah dengan Orang Tua**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa kendala-kendala dalam pelaksanaan kerjasama sekolah dan orang tua siswa dalam membentuk karakter religius murid antara lain: Adanya orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga tidak terlalu peduli dengan perkembangan anaknya, adanya

orang tua yang tidak hadir ke sekolah untuk mengikuti rapat, serta adanya orang tua yang tidak mau menerima ketika anaknya dikatakan nakal atau bersalah.

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan di atas dapat diketahui bahwa, orang tua belum memahami pentingnya menjalin kerjasama dengan pihak sekolah dalam menumbuhkan karakter siswa. Sehingga kontribusi yang diberikan orang tua dalam menjalin kerjasama dengan pihak sekolah dapat dikatakan belum optimal. Orang tua belum sepenuhnya menyadari bahwa keterlibatan dalam penyelenggaraan pendidikan merupakan hal yang sangat mutlak. Sebagaimana yang diketahui bahwa, pihak sekolah sangat membutuhkan kerjasama dengan orang tua. Kerjasama yang dijalin memiliki tujuan yang jelas yaitu untuk mendapatkan partisipasi, dukungan, kepercayaan serta pengertian dari orang tua siswa. Dukungan tersebut secara langsung atau tidak langsung sangat membantu pihak sekolah dalam menjalankan program dan penyelenggaraan pendidikan itu sendiri.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa orang tua sangat berperan penting dalam menumbuhkan karakter siswa. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik anak di rumah sehingga membantu pihak sekolah dalam menjalankan proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah sehingga karakter

anak dapat terbentuk sesuai dengan yang diharapkan.

**f. Solusi Kendala Pelaksanaan Kerjasama Madrasah Orang Tua**

Berdasarkan hasil penelitian menjelaskan bahwa solusi yang diambil dalam mengatasi kendala dalam pelaksanaan kerjasama sekolah dan orang tua adalah: Orang tua hendaknya meluangkan waktu dalam menjalin kerjasama dengan pihak sekolah dalam menumbuhkan karakter siswa. Rajin mengontrol anak serta melakukan musyawarah dan komunikasi dengan guru di sekolah. Guru sebisa mungkin melakukan kunjungan rumah apabila diperlukan untuk memperoleh data yang selengkapny, baik menyangkut siswa, orang tua, serta keadaan rumah.

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan di atas dapat diketahui bahwa banyak sekali kendala yang dihadapi oleh sekolah dan juga orang tua siswa dalam menjalin kerjasama dalam menumbuhkan karakter siswa. Sehingga kerjasama yang harmonis yang saling membantu antara sekolah dan orang tua sangat dibutuhkan demi terlahirnya generasi yang memiliki karakter secara kaffah sesuai dengan ajaran agama. Pihak sekolah dan orang tua perlu menyamakan persepsi dalam mendidik anak melalui kerjasama yang secara terus menerus. Sehingga apa yang diajarkan di sekolah tidak berbeda dengan yang diharapkan orang tua.

Dengan demikian nilai-nilai yang diajarkan di rumah sama dengan nilai yang diajarkan di sekolah. Selain itu sekolah dan orang tua dapat dengan mudah melakukan diskusi dalam penyelesaian masalah yang dihadapi anak dalam proses pembelajaran baik di sekolah maupun di rumah.

## **2. Analisis Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius**

Agar kegiatan di MIN 1 Musi Rawas dapat berjalan dengan lancar perlu adanya faktor pendukung baik dari pihak sekolah seperti dari guru dan kepala sekolah, sekaligus dukungan dari orang tua siswa itu sendiri, karena tidak dapat dipungkiri jika sekolah tidak melakukan kerjasama dengan orang tua siswa kegiatan di MIN 1 Musi Raws mungkin tidak akan berjalan, sebelum kegiatan di MIN diadakan sekolah perlu melakukan sosialisasi dengan orang tua siswa agar tidak terjadi kesalah pahaman dan agar orang tua juga dapat mendukung anaknya.

Secara umum kerjasama yang dijalin antara guru dan orang tua memiliki tujuan yang ingin dicapai yakni berkaitan dengan kesuksesan program dan peningkatan mutu pendidikan itu sendiri, sehingga orang tua dapat merasakan dampak langsung dari kemajuan tersebut. Rohiat mengatakan bahwa “ hubungan sekolah dan masyarakat dilakukan untuk menjembatani kebutuhan yang di

butuhkan oleh sekolah dan masyarakat itu sendiri ”.<sup>184</sup>

Adapun peran orang tua dalam membentuk karakter Religius diketahui bahwa peran orang tua sangat penting sekali dalam mendukung kegiatan anak dengan melakukan;

a. Bimbingan

Bahwa orang tua wali murid MIN 1 Musi Rawas memberikan pendidikan dan bimbingan dan pengawasan kepada anak ketika di rumah. Orang tua mendampingi anak ketika anak belajar di rumah, mengerjakan tugas sekolah yang diberikan guru. Anak harus dibimbing untuk melakukan hal-hal yang baik terutama mengarahkan anak berakhlakul karimah yang mengarah pada tujuan pembentukan karakter Religius.

b. Tauladan

Orang tua Murid MIN 1 Musi Rawas memberikan contoh terhadap anak-anak ketika di rumah. Orang tua adalah figur bagi anak-anak, maka-anak akan mencontoh langsung apa yang dikerjakan oleh orang tua, ketika orang tua melaksanakan shalat maka anak juga akan melakukannya, jika orang tua di rumah membaca al-qur'an, anak juga akan baca al-qur'an juga dan ketika orang tua melaksanakan infaq anak juga akan melakukannya.

c. Nasehat

Diantara kewajiban orang tua terhadap anak adalah memberi

---

<sup>184</sup>Rohiat, *Manajemen Sekolah Teori dan Praktik*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), h.

nasehat terhadap anaknya. Anak didalam perilaku sehari-hari kadang belum bisa mempertimbangkan apakah yang dilakukan membawa manfaat atau mudarat, terkadang anak melakukan kesalahan atau hal-hal yang tidak diinginkan, oleh sebab itu nasehat sangat dibutuhkan agar anak selalu melakukan hal-hal yang positif, seperti halnya yang dilakukan oleh orang tua wali murid MIN 1 Musi Rawas.

d. Teguran

Orang tua murid MIN 1 Musi Rawas juga memberikan teguran kepada anak ketika melakukan kesalahan atau kelalaian. Anak adalah harapan orang tua, orang tua bekerja keras demi untuk keberhasilan anaknya. Anak yang berakhlakul karimah adalah harapan orang tua, untuk itu orang tua selalu mendidik dan membina anaknya agar mempunyai karakter religius. Maka orang tua selalu memberikan teguran, peringatan ketika anaknya berperilaku tidak baik, melanggar norma atau peraturan.

e. Penghargaan

Orang tua wali murid MIN 1 Musi Rawas akan merasa senang apabila anaknya berakhlakul karimah, sopan santun terhadap sesama, menghormati kepada yang lebih tua, menghargai kepada yang lebih muda, rajin belajar, melaksanakan perintah agama. Maka sudah sewajarnya orang tua memberikan penghargaan baik berupa ucapan atau pemberian bentuk materi (

hadiah) untuk memberikan motivasi kepada anak agar lebih giat dalam melakukan hal-hal yang bermanfaat.

Berdasarkan uraian diatas peneliti dapat menganalisis bahwa orang tua wali murid bersinergi dengan pihak madrasah dalam membentuk karakter religius murid MIN 1 Musi Rawas, dengan melakukan bimbingan, nasehat, teguran, dan memberikan penghargaan.

### **3. Analisis Membentuk Karakter Religius murid MIN 1 Musi Rawas**

Wyne mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam dan rakus dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter jelek, sedangkan yang berperilaku baik, jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik atau mulia.<sup>185</sup>

Menurut Bije Widjajanto, kebiasaan seseorang terbentuk dari tindakan yang dilakukan berulang-ulang setiap hari. Tindakan-tindakan tersebut pada awalnya disadari atau disengaja, tetapi karena begitu seringnya tindakan yang sama dilakukan maka pada akhirnya seringkali kebiasaan tersebut menjadi reflex yang tidak disadari oleh

---

<sup>185</sup>E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT .Bumi Aksara,2011), h. 3.

orang yang bersangkutan.<sup>186</sup>

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah perihal menjadi sekolah karakter, dimana sekolah adalah tempat terbaik untuk menanamkan karakter. Adapun proses pendidikan karakter itu didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia dan totalitas *sosio cultural* dalam konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat.<sup>187</sup> Sedangkan menurut bapak kepala madrasah bahwa karakter atau kepribadian adalah suatu ciri khas yang dimiliki oleh setiap orang, dan orang satu dengan orang yang lain memiliki karakter yang berbeda, karakter dapat dibentuk dan bukan pembawaan dari lahir, dapat dibentuk dengan kegiatan rutin dan pembiasaan-pembiasaan baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah serta masyarakat.

Karakter seseorang dapat dibentuk melalui kegiatan rutin dan pembiasaan-pembiasaan baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah, tetapi disini sekolah memiliki andil yang besar dalam pembentukan karakter siswanya.

Dalam bukunya Nuril Furkan menyebutkan bahwa model implementasi pendidikan karakter adalah melalui (1) Pembiasaan, biasanya pembiasaan berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan

---

<sup>186</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu* (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2013), h. 29.

<sup>187</sup> Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), h. 25.

karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan, dan aktivitas lainnya.<sup>188</sup> (2) Kegiatan rutin sekolah merupakan kegiatan yang dilakukan warga sekolah secara terus menerus dan konsisten di sekolah, seperti shalat dhuha, jama'ah shalat dhuhur, baca tulis al-qur'an, tahfidz dan infaq. (3) Pengkondisian lingkungan merupakan kegiatan yang dilakukan secara sengaja ataupun tidak sengaja untuk kegiatan yang secara khusus dikondisikan sedemikian rupa menyediakan sarana fisik sekolah untuk mendukung implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah.<sup>189</sup>

MIN 1 Musi Rawas banyak mengadakan kegiatan-kegiatan untuk membentuk karakter siswa diantaranya upacara setiap hari senin, apel pagi, menghafal surat-surat pendek, shalat dhuha dan dhuhur berjama'ah, kegiatan infak.<sup>190</sup>

Berdasarkan uraian diatas peneliti dapat menganalisis bahwa sekolah MIN 1 Musi Rawas dalam membentuk karakter siswanya melalui kegiatan rutin, pembiasaan dan pengkondisian lingkungan seperti kegiatan apel pagi, menghafal surat-surat pendek, berdoa sebelum memulai pembelajaran, shalat dhuha, dan shalat dhuhur berjamaah di sekolah serta kegiatan infak, jujur disiplin dan tanggungjawab. Diharapkan kegiatan ini akan mampu membentuk

---

<sup>188</sup>Nuril Furkan, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah* ( Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2013), h. 123-124.

<sup>189</sup>Nuril Furkan, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*. h.123-124.

<sup>190</sup>Nuril Furkan, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, h 124.

karakter religius murid.

Dalam bukunya Lystiarti menyebutkan bahwa religius adalah proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta lingkungannya.<sup>191</sup> Sedangkan dalam bukunya Ulil Amri safri menyebutkan bahwa religius juga disebut dengan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>192</sup>

Menurut Stark dan Glock, ada lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius, yaitu, keyakinan agama, ibadah, pengetahuan agama, pengalaman agama, dan konsekuensi dari ke empat tersebut.<sup>193</sup>

Berdasarkan uraian teori diatas dapat disimpulkan bahwa religius adalah proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta lingkungannya dan dilakukan dengan pembiasaan.

---

<sup>191</sup>Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Akti Inovatif dan kreatif*, h .5.

<sup>192</sup>Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al- Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 11.

<sup>193</sup>Mohammad Mustari, *Nilai Karaktmer Refleksi untuk Pendidikan* (Depok:PT. Raja Grafindo Persada, 2017), h. 3

MIN 1 Musi Rawas adalah salah satu sekolah negeri yang berciri khas Islam maka lebih menonjolkan pembentukan karakter religiusnya, walaupun disisi lain juga membentuk karakter lainnya, untuk membentuk karakter religius terdapat banyak kegiatan yang dilakukan oleh madrasah seperti shalat dhuha, shalat dhuhur berjama'ah di madrasah, menghafal surat-surat pendek, baca tulis al-qur'an dan infaq, bersikap jujur, disiplin dan tanggung jawab.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang penulis lakukan mengenai manajemen kepala madrasah dalam meningkatkan peran orang tua untuk membentuk karakter religius di MIN 1 Musi Rawas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ;

1. Manajemen kepala madrasah dalam meningkatkan peran orang tua untuk membentuk karakter religius murid MIN 1 Musi Rawas telah berjalan dengan baik dengan melakukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi, dan meskipun ada beberapa hambatan yang di hadapi.
2. Peran orang tua dalam membimbing anaknya untuk meningkatkan karakter religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, mandiri, toleransi, bersahabat dengan melakukan bimbingan, tauladan, nasehat, teguran dan penghargaan.
3. Membentuk karakter religius melalui pembiasaan, kegiatan rutin dan pengkodisian dengan melakukan; shalat dhuha, shalat dzuhur berjama'ah, baca tulis al-qur'an, tahfidz al-qur'an, infaq, bersikap jujur, disiplin, dan tanggung jawab.

#### **B. Saran-saran**

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian ini, maka saran yang

dapat diberikan adalah sebagai berikut saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut;

1. Bagi kepala sekolah diharapkan untuk mampu bekerja sama dengan orangtua murid dalam meningkatkan peran orang tua untuk membentuk karakter religius MIN 1 Musi Rawas
2. Bagi sekolah dan guru diharapkan dapat secara maksimal menanamkan karakter religius kepada murid MIN 1 Musi Rawas.
3. Bagi pengurus komite sekolah diharapkan untuk senantiasa aktif dan kreatif dalam memberdayakan sumber daya yang ada di sekolah maupun yang ada di masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu dan karakter religius murid MIN 1 Musi Rawas.
4. Bagi orangtua diharapkan selalu mengawasi dan membimbing anaknya ketika di rumah dengan memberikan tauladan, nasehat, teguran dan penghargaan.
5. Dinas Pendidikan hendaknya benar-benar memantau dan memberikan pembinaan kepada madrasah dan komite sekolah sesuai dengan kewenangannya agar komite lebih berdaya dalam membantu program pemerintah, khususnya dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

### **C. Penutup**

Selesai sudah tahap demi tahap proses penelitian ini sehingga dapat menyuguhkan tulisan yang sederhana ini, yang dengan penuh harap mudah-mudahan bermanfaat dan berkenan bagi pembaca budiman. Proses

penelitian yang dilakukan peneliti di MIN 1 Musi Rawas dilakukan kurang lebih selama 3 bulan yakni dimulai tanggal 18 Februari 2020 sampai dengan tanggal 18 Mei 2020. Besar harapan akan ada penelitian selanjutnya, yang akan melakukan penelitian lebih lengkap dan komprehensif, sehingga akan menghasilkan penelitian yang lebih baik dan berkualitas yang dapat bermanfaat untuk menambah hasanah keilmuan, terutama fokus dalam disiplin ilmu manajemen pendidikan Islam.

Ungkapan puji syukur kehadirat Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan karunia, rahmat, taufik dan hidayah-Nya bisa menyelesaikan tesis ini. Penulis sadar dan tahu betul bahwa tulisan ini masih jauh dari kata sempurna, karena terbatasnya ilmu yang dimiliki dan keterbatasan referensi yang penulis miliki.

Oleh karena itu, penulis senantiasa mengharapkan kritik yang membangun untuk menyempurnakan tulisan ini, sehingga dapat berguna untuk kemaslahatan bersama baik untuk dunia akademis ataupun dunia praktisi. Dan akhirnya penulis berharap dengan rahmat Allah SWT, semoga tulisan ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca yang budiman. Aamiin.

Curup, 18 Juni 2020

Penulis,

Supriyanto

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Manab, *Manajemen Kurikulum : Pembelajaran di Madrasah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015)
- Agus Zeanul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)
- Andrew B. Whitford, Soo-Young Lee, Taesik Yun & Chan Su Jung *Collaborative Behavior And The Performance Of Government Agencies*, *International Public Management Journal*, 2010
- Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (Jakarta: Rajawali Pers, Ed. 1, Cet. 2, 2015)
- Alharamain , *Alquran dan terjemahnya* (Bandung, Cordoba, 2015)
- Anton Athoillah, *Dasar-dasar Manajemen*, ( Bandung: Pustaka Setia, 2010)
- Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah; Konsep dan Praktik Implementasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)
- Anissatul Mufarokah, *Strategi & Model-Model Pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013)
- Coleman, M. *Empowering Family-Teacher Partnership Building*, (2013)
- Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Araska, 2014)
- Daryanto, *Administrasi dan Manajemen Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013)
- Emily R. Lai, *Collaborations: A Literature Review*, (Pearson, 2011)
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010)
- E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT .Bumi Aksara, 2011)
- Elearning Pendidikan. 2011. *Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar*. dalam, (<http://www.elearningpendidikan.com>), diakses 11 April 2014.

- Essa, E. L. *Introduction to Early Childhood Education*. (Singapore: Cengage, 2014).
- Erlendsdóttir, G. *Effects of Parental Involvement in Education A Case Study in Namibia. M.Ed. Thesis Faculty of Education Studies, School of Education, (University of Iceland 2010)*
- Grant, K. B. & Ray. *Home, School, and Community Collaboration*. (Los Angeles: Sage Publication, 2013).
- Heri Gunawan, *Konsep dan Implementasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Hadedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013)
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta 2011
- Hermawan Kertajaya, *Grow with Character: The Model of Marketing* (Jakarta: PT. Gramedia Pusaka Utama, 2010)
- H. Mahmud Gunawan dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, Akademia Permata Jakarta, 2013
- Kementrian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Badan Penelitian Dan Pengembangan 2011.
- Kementerian Pendidikan Nasional. *Bahan Pelatihan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Karakter Kementerian Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pusat Kurikulum, 2010
- Kunandar, *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2013)
- Lampiran, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*.
- Lampiran IV, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81a Tahun 2016 Tentang Pedoman Umum Pembelajaran*, 5.
- Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, cet. 1 (Jakarta: Rineka Cipta, 2011)

- Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014)
- Masganti Sitorus, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam* (Medan: IAIN Press, 2011),
- M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter; Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010)
- Muhammad Ali al-Shabuni, *Shafat al-Tafsir, jilid IV* (Beirut: Dar al-Fikr, tt)
- Morrison, G. S. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: PT Indeks.2012).
- Mansyur Ramli, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter: Berdasarkan Pengalaman Disatuan Pendidikan Rintisan*, (jakarta: Badan penelitian dan pengembangan kurikulum dan perbukuan kemendiknas RI, 2011)
- Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)
- M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, ( Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)
- Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, (Yogyakarta, PT Pustaka Insan Madani, 2012)
- Ngainun Naim, *Character Building* (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2012)
- Nunu Ahmad, *Pendidikan Agama Di Indonesia*, (Jakarta: Puslibat Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010)
- Salim, Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2012)
- Sugeng Listyo Prabowo & Faridah Nurmaliyah, *Perencanaan Pembelajaran: Pada Bidang Study, Bidang Study Tematik, Muatan Lokal, Kecakapan Hidup, Bimbingan dan Konseling*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010)
- Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu* (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2013)
- Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta didik* ,(Bandung: Alfabeta, cv, 2010)

Tesis Muhammad Alfin, *Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada SD Negeri Manuruki Makassar* (Tesis IAIN Alauddin Makassar, Makassar, 2017)

Tesis Sholikhul Amri, *Manajemen Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Religius di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Klaten* (Tesis IAIN Klaten, Klaten, 2018)

Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, Cet. X, 2012

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya pada Lembaga Pendidikan* (Cet.II; Jakarta: Kencana, 2012)

# **LAMPIRAN**

## PEDOMAN WAWANCARA

### Instrumen Wawancara Kepala Madrasah

#### a. Identitas Informan

Nama : Hidayat, S.Ag, M.Pd.I  
Nip : 197008282000031003  
Jabatan : Kepala MIN 1 Musi Rawas  
Pendidikan Terakhir : S.2  
Nama Sekolah : MIN 1Musi Rawas

#### b. Pertanyaan Untuk Kepala Madrasah

1. Bagaimana Perencanaan Kepala Madrasah dalam meningkatkan Karakter Religius Murid MIN 1 Musi Rawas ?
2. Bagaimana Pengorganisasian dalam meningkatkan Karakter Religius Murid MIN 1 Musi Rawas ?
3. Bagaimana Pelaksanaan dalam meningkatkan Karakter Religius MIN 1 Musi Rawas ?
4. Bagaimana Pengawasan Pelaksanaan dalam meningkatkan Karakter Religius Murid MIN 1 Musi Rawas ?

Responden

Hidayat, S.Ag, M.Pd.I

## PEDOMAN WAWANCARA

### Instrumen Wawancara Wakil Kepala Madrasah

#### c. Identitas Informan

Nama : Drs. Siti Asriyah  
Nip : 196711181997032002  
Jabatan : Wakil Kepala Sekolah  
Pendidikan Terakhir : S.1  
Nama Sekolah :

#### d. Pertanyaan Untuk Kepala Madrasah

5. Bagaimana Perencanaan Kepala Madrasah dalam meningkatkan Karakter Religius Murid MIN 1 Musi Rawas ?
6. Bagaimana Pengorganisasian dalam meningkatkan Karakter Religius Murid MIN 1 Musi Rawas ?
7. Bagaimana Pelaksanaan dalam meningkatkan Karakter Religius MIN 1 Musi Rawas ?
8. Bagaimana Pengawasan Pelaksanaan dalam meningkatkan Karakter Religius Murid MIN 1 Musi Rawas ?

Responden

Drs. Siti Asriyah

## PEDOMAN WAWANCARA

### Instrumen Wawancara Kepala Madrasah

#### e. Identitas Informan

Nama : Suraji  
Nip :  
Jabatan : Komite MIN 1 Musi Rawas  
Pendidikan Terakhir : SLTA  
Alamat : Desa Mataram Tugumulyo

#### Pertanyaan Untuk Kepala Madrasah

1. Bagaimana Perencanaan kerjasama Kepala MIN 1 Musi Rawas dengan Komite Madrasah ?
2. Bagaimana Pengorganisasian kerjasama Kepala MIN 1 Musi Rawas dengan Komite Madrasah ?
3. Bagaimana Pelaksanaan Kerjasama Kepala MIN 1 Musi Rawas dengan Komite Madrasah ?
4. Bagaimana Pengawasan Kerjasama Kepala MIN 1 Musi Rawas dengan Komite Madrasah ?

Responden

Suraji

## PEDOMAN WAWANCARA

### Instrumen Wawancara Wali Murid

a. Identitas Informan

Nama : Tumini,S.Pd,AUD

Pekerjaan : Guru Paud

Pendidikan Terakhir : S.1

Nama Sekolah : RA.QUR'ANIYAH

b. Pertanyaan Untuk Wali Murid

1. Bagaimana peran Orang Tua memberikan bimbingan dalam membentuk Karakter Religius?
2. Apakah contoh / tauladan yang dapat membentuk karakter religius ?
3. Apakah orang tua memberikan nasehat dalam membentuk karakter Raligijs ?
4. Apakah orang tua memberikan teguran dam membentuk karakter religius ?
5. Apakah orang tua memberikan penghargaan dam membentuk karakter religius

Responden

Tumini,S.Pd,AUD

## PEDOMAN WAWANCARA

### Instrumen Wawancara Guru

#### a. Identitas Informan

Nama : Dahlia, S.Pd  
Jabatan : Guru Kelas III  
Pendidikan Terakhir : S.1  
Nama Sekolah : MIN 1 Musi Rawas

#### Pertanyaan Untuk guru Kelas

1. Apakah Murid MIN 1 selalu melaksanakan Shalat Dhuha ?
2. Apakah Murid MIN melaksanakan Shalat Dzuhur berjamaah ?
3. Apakah Murid MIN 1 Menerapkan Baca Tulis Alqur'an (BTA) ?
4. Bagaimana Pelaksanaan Tahfidz Al Qur'an ?
5. Apakah Murid MIN dibiasakan untuk Infaq ?
6. Kegiatan apa yang mendukung keberhasilan dalam meningkatkan karakter Religius Murid MIN 1 Musi Rawas ?
7. Apa factor pendukung dalam meningkatkan karakter areligius murid MIN 1 Musi Rawas ?
8. Apa saja kebijakan kebijakan yang dapat meningkatkan karakter Religius Murid MIN 1 Musi Rawas.?
9. Apa saja faktor- faktor yang dapat meningkatkan Karakter Religius Murid

MIN 1 Musi Rawas ?

10. Apa solusi untuk factor penghambat karakter Reigius Murid MIN 1 Murid  
1 Musi Rawas ?

Responden

Dahlia, S.Pd

## PEDOMAN WAWANCARA

### Instrumen Wawancara Guru

#### b. Identitas Informan

Nama : Safrida Zulfikar, S.Pd

Jabatan : Guru Kelas II

Pendidikan Terakhir : S.1

Nama Sekolah : MIN 1 Musi Rawas

#### Pertanyaan Untuk guru Kelas

11. Apakah Murid MIN 1 selalu melaksanakan Shalat Dhuha ?
12. Apakah Murid MIN melaksanakan Shalat Dzuhur berjamaah ?
13. Apakah Murid MIN 1 Menerapkan Baca Tulis Alqur'an (BTA) ?
14. Bagaimana Pelaksanaan Tahfidz Al Qur'an ?
15. Apakah Murid MIN dibiasakan untuk Infaq ?
16. Kegiatan apa yang mendukung keberhasilan dalam meningkatkan karakter Religius Murid MIN 1 Musi Rawas ?
17. Apa factor pendukung dalam meningkatkan karakter areligius murid MIN 1 Musi Rawas ?
18. Apa saja kebijakan-kebijakan yang dapat meningkatkan karakter Religius Murid MIN 1 Musi Rawas.?
19. Apa saja faktor- faktor yang dapat meningkatkan Karakter Religius Murid

MIN 1 Musi Rawas ?

20. Apa solusi untuk factor penghambat karakter Reigius Murid MIN 1 Murid  
1 Musi Rawas ?

Responden

Safrida Zulfikar, S.Pd

## PEDOMAN OBSERVASI

No	Aspek yang diobservasi	Deskripsi Observasi	Catatan Refleksi Peneliti
1.	Proses Perumusan kebijakan dan pengaturan tata kerja guru.	Rapat Kepala Sekolah dengan guru	
2.	Proses Pengawasan	Cara Kepala Sekolah melaksanakan pengawasan	
3.	Kegiatan Pengawasan Sekolah	Pengawasan terhadap kegiatan pengawas	
4.	Pelaksanaan Kegiatan guru	Kegiatan Mengajar Kegiatan mengikuti Pelatihan Kegiatan Pengajian guru-guru	



Gambar 1. Tugu Identitas MIN 1 Musi Rawas



Gambar .2. Foto Bersama murid Laki – laki MIN 1 Musi Rawas



Gambar . 3. Lokasi halaman MIN 1 Musi Rawas



Gambar 4. Foto bersama Murid MIN 1 Musi Rawas di depan teras



Gambar 5. Dokumen Upacara Bendera Karyawan da Murid MIN 1 Musi Rawas



Kegiatan Muhadarah MIN 1 Musi Rawas ( Dokumen MIN 1 Musi Rawas )



Gambar 6. Kegiatan Belajar Murid MIN 1 Musi Rawas



Gambar 7. Melaksanakan Shalat Istisqoq



Gambar 8. Rumah Tahfidz MIN 1 Musi Rawas



Gambar 9. Memberikan Penghargaan kepada Murid MIN 1 Musi Rawas



Gambar 10. Penyetaman Lambang peserta Ujian MIN 1 Musi Rawas



Gambar 11. Pembagian Buku Murid MIN 1 Musi Rawas



Gambar 12. Penghargaan dari Bupati Musi Rawas Kepada Kepala MIN 1 Musi Rawas.



Gambar 13. Kegiatan Pramuka MIN Musi Rawas



Gambar 14. Kegiatan Pramuka berfoto dengan Bupati Musi Rawas dan Kepala Kemenag dan Pembina Pramuka MIN 1 Musi Rawas



Gambar 15. Kegiatan Infaq di MIN 1 Musi Rawas



Gambar 16. Alat Hadrah MIN 1 Musi Rawas



Gambar 17. Piala Prestasi MIN 1 Musi Rawas



Gambar 18. Foto Bersama Wakil Kepala Sekolah dan guru MIN 1 Musi Rawas



Gambar 19. Wawancara dengan Kepala Sekolah MIN 1 Musi Rawas



Gambar 20. Wawancara dengan Ibu Safrida Zulfikar Guru Kls II



Gambar 21. Wawancara dengan Ibu Dahlia Guru Kls. III MIN 1 Musi Rawas



Gambar 22. suasana Belajar Murid MIN 1 Musi Rawas



Gambar 23. Rapat Bersama kepala Madrasah dan Karyawan MIN 1 Musi Rawas



Gambar 24. Dokumen Paduan Suara Murid MIN 1 Musi Rawas



Gambar 25. Ruang Operator MIN 1 Musi Rawas



Gambar 26. Ruang Pejabat Pengelola Informasi MIN 1 Musi Rawas



Gambar 27. Ruang Guru MIN 1 Musi Rawas



Gambar 28. Ruang Perpustakaan MIN 1 Musi Rawas



Gambar 29. Pembagian Brosur Penerimaan Murid Baru MIN 1 Musi Rawas



Gambar 31. Kegiatan Kesehatan MIN 1 Musi Rawas

